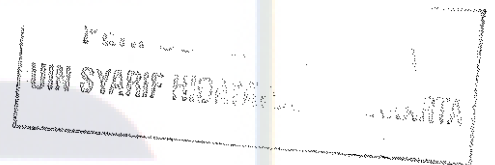


15089 / SP1A

**KH. MUHAMMAD SYAFF'I HADZAMI,
RIWAYAT HIDUP DAN PERJUANGANNYA DI
KALANGAN MASYARAKAT BETAWI**



Disusun Oleh:

SURYANIH
9922116269

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

2007

**KH. MUHAMMAD SYAFI'I HADZAMI,
RIWAYAT HIDUP DAN PERJUANGANNYA DI
KALANGAN MASYARAKAT BETAWI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Untuk Memenuhi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana (Strata 1)

Oleh:

SURYANIH
NIM. 9922116269

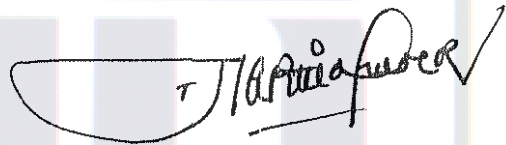
Di Bawah Bimbingan:

Pembimbing I



Drs. H.E. Hasan Saleh
NIP. 150 016 336

Pembimbing II



Dra. Hj. Tati Hartimah, MA.
NIP. 150 240 484

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
2007 M / 1428 H**


PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi yang berjudul “KH. MUHAMMAD SYAFI’I HADZAMI: RIWAYAT HIDUP DAN PERJUANGANNYA DI KALANGAN MASYARAKAT BETAWI” Telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tanggal 12 Maret 2007. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program strata 1 (S1) pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam.

Jakarta, 12 Maret 2007

Sidang Munaqasah

Ketua Merangkap Anggota


Dr. H. Abdul Chair, M.A
NIP. 150 216 746

Sekretaris Merangkap Anggota


Usep Abdul Matin, S.Ag, M.A. M.A.
NIP. 150 288 304

Anggota


Penguji 1


Dr. H. Ulka Tjandrasasmita

Penguji 2


Drs. H. Syamsuddin Dasan
NIP. 150 200 983

Pembimbing 1


Drs. H. E. Hasan Saleh
NIP. 150 016 336

Pembimbing 2


Dra. Hj. Tati Hartimah, MA
NIP. 150 240 474

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diutus menyeru kepada iman, menuntun kepada jalan lurus, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari segala yang munkar.

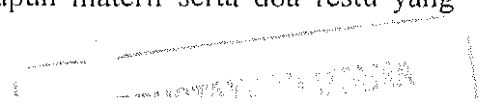
Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir dalam perkuliahan di Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, adapun tujuan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora.

Sehubungan penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, bapak Dr. H. Abdul Chair, beserta PUDEK I, II, dan III.
2. Drs. H. Ma'ruf Misbah, MA., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, dan bapak Usep Abdul Matin S.Ag, M.A M.A selaku Sekretaris Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
3. Dr. H. Sulistiono, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
4. Bapak Drs. H.E. Hasan Saleh selaku dosen pembimbing skripsi 1 dan ibu Dra. Hj. Tati Hartimah M.A, selaku dosen pembimbing skripsi 2, yang telah meluangkan

waktu, memberikan saran, serta bimbingannya dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

5. Bapak Dr. H. Uka Tjandrasasmita dan bapak Drs. H. Syamsuddin Dasan, selaku dosen penguji skripsi penulis, yang telah banyak memberi masukan untuk perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh staf dosen dan karyawan Fakultas Adab dan Humaniora, khususnya dosen jurusan Sejarah dan Peradaban Islam.
7. KH. Muhammad Syafi'i Hadzami (Alm), dan seluruh staff karyawan yang berada di yayasan Al-Asyiroh yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis dengan memberikan izin serta kemudahan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Yayasan Al-Asyirotus Syafi'iyah.
8. KH. Ahmad Syatibi (Alm) Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jakarta, bapak Drs. H. Muhammad Zainuddin, selaku Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta dan bapak Habib Setiawan, S.Ip, Sekretaris MUI DKI Jakarta, yang telah memberikan dan meluangkan waktu dengan melakukan wawancara serta memberikan data-data tentang MUI DKI Jakarta.
9. Staff Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan Perpustakaan Kuningan, yang telah membantu memberikan fasilitas berupa kemudahan bagi penulis dalam meminjam dan mengakses data referensi.
10. Bakti khusus kepada ayahanda H. Muhidin dan ibunda Hj. Siti Rohmah, beliau telah banyak memberikan bantuan moril maupun materil serta doa restu yang



tidak pernah putus beliau panjatkan agar penulis dapat terus dan kuat untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Kakak-kakakku, adikku, dan “bang Imam” yang telah memberikan semangat baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman SPI '99, sahabat MISEN, Amigos, dan Pancaroba, yang telah memberikan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Vivi dan Amel, trimakasih untuk perhatian dan bantuannya. “Akhirnya selesai juga”.
13. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat berdo'a semoga bantuan dan amal baiknya mendapat ambalan dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu penulis mohon kritik dan saran yang membangun dalam rangka saling mengingatkan antar sesama manusia guna untuk menuju kearah kehidupan yang lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Ciputat, 12 Juni 2007 M
25 Jumadil Awwal 1428 H

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Metode Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II ISLAM DAN MASYARAKAT BETAWI	
A. Pertumbuhan Etnis Betawi	9
B. Perkembangan Masyarakat Islam Betawi	13
1. Masjid Sebagai Pusat Penyebaran Agama Islam	16
2. Jaringan Ulama dan Perkembangan Dakwah Islam	19
BAB III RIWAYAT HIDUP K.H. MUHAMMAD SYAFI' I HADZAMI	
A. Latar Belakang Kehidupan	
1. Lingkungan Keluarga	23
2. Masa Kanak-kanak	26

3. Masa Remaja	27
4. Masa Berumah Tangga	28
5. Masa Akhir Hayat	29
B. Latar Belakang Pendidikan	29
1. Tidak Pernah Puas Dalam Menuntut Ilmu	29
2. Berguru Pada Ulama-ulama Terkenal	30
C. Karya Tulis dan Beberapa Komentar Ulama	33

BAB IV PERANAN KH. MUHAMMAD SYAFI'I HADZAMI DALAM MASYARAKAT BETAWI

A. Peranan di Bidang Dakwah	40
1. Pengertian Peranan	40
2. Pengertian Dakwah	41
3. Metode Dakwah KH. Muhammad Syafi'i Hadzami	49
4. Murid-murid K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami	52
B. Peranan di Bidang Pendidikan	53
1. Pengertian Pendidikan	53
2. Perjuangan KH. Muhammad Syafi'i Hadzami di Bidang Pendidikan	53
C. Peranan di Bidang Sosial Masyarakat	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 68

B. Saran-saran 69

DAFTAR PUSTAKA 71

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jakarta merupakan kota metropolitan dengan berbagai dinamika kehidupan di dalamnya. Dalam sejarahnya, kota Jakarta dikenal dengan berbagai nama seperti Sunda Kelapa, Jayakarta, Jacatra, Batavia dan Jakarta.¹ Pada masa kerajaan Pajajaran Jakarta dikenal dengan nama Sunda Kelapa, yaitu salah satu pelabuhan terpenting kerajaan Pajajaran yang telah terkait dalam perdagangan internasional dan telah menjalin perjanjian perdagangan dengan Portugis pada tanggal 21 Agustus 1522. Pada tanggal 22 Juni 1527 Sunda Kelapa jatuh ketangan kekuasaan Islam dibawah pimpinan Fatahillah atau Fadillah Khan setelah berhasil mengalahkan Portugis dibawah pimpinan Fransisco de Sa. Sejak itulah Sunda Kelapa diganti namanya menjadi *Jayakarta*,² dan sering juga disebut *Jacatra*. Tanggal tersebut ditetapkan menjadi hari jadi kota Jakarta melalui keputusan DPR Kota Sementara SK nomor. 6/DK/1956.³ Dari nama Batavia ini kemudian dikenal dengan sebutan Betawi dan menjadi istilah bagi penduduk kota Jakarta.

¹ Uka Tjandrasmita, *Sejarah Jakarta: dari Zaman Prasejarah sampai Batavia + 1750*, (Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Jakarta DKI 1997), h. 53

² UkaTjandrasmita, *Sejarah Perkembangan Kota Jakarta*, (Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Pemugaran), h. 11

³ Sagimun MD, *Jakarta dari Tepian Air ke Kota Proklamasi*, (Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah Jakarta, 1988). h. 51

Betawi, yang merujuk pada istilah Batavia adalah sebuah nama yang digunakan penjajah Belanda untuk kota Jakarta di masa lalu, yaitu ketika pada tanggal 30 Mei 1619 Jan Pieterszoon Coen menyerang dan berhasil menguasai Jayakarta.

Pada tanggal 4 Maret 1621 oleh Belanda, Jayakarta diganti menjadi Stad Batavia; lalu tanggal 1 April 1905 Stad Batavia diganti menjadi Gemeente Batavia; lalu tanggal 1 Oktober 1926 diganti lagi menjadi Stad Gemeente Batavia. Dan oleh penjajah Jepang, pada tanggal 8 Agustus 1942 diganti lagi menjadi Jakarta Tokubetsu Shi. Pada bulan September 1945 diberi nama Jakarta. Namun pada tanggal 20 Januari 1949, pemerintah federal mengganti lagi menjadi Stad Gemeente Batavia; dan tanggal 31 Maret 1950 kembali menjadi kota Praja Jakarta Raya.

Kemudian pada tanggal 15 Januari 1958, kedudukan kota Praja Jakarta Raya ditetapkan sebagai daerah Swatantra; dan melalui PP No. 2 tahun 1961 jo. UU No.2 PNPS 1961 dibentuk Pemerintah DKI Jakarta Raya. Pada tanggal 21 Agustus 1964 dengan UU No.10 tahun 1964 dinyatakan DKI Jakarta Raya sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia, dengan nama Jakarta⁴.

Adapun kata Betawi sebagai sebuah komunitas keagamaan yang dikenal dengan sebutan orang Selam telah terbentuk lama, tetapi sebagai komunitas etnis dan budaya terbentuk relatif baru, yaitu pada sekitar abad ke-19 yang merupakan hasil

⁴ Sagimun MD, *Jakarta dari Tepian Air ke Kota Proklamasi*, Pemerintah DKI Jakarta Dinas Museum dan Sejarah Jakarta, 1988, hal. 68-75; lihat juga pemerintahan DKI Jakarta, Jakarta 1987, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDA), Jakarta, 1987, h. 17-18

percampuran antar berbagai suku bangsa, baik yang berasal dari dalam maupun luar wilayah nusantara⁵.

Keterkaitan antara proses Islamisasi pada masyarakat Betawi dengan jaringan ulama-ulama Betawi terdahulu, banyak memberikan warna terhadap perkembangan Islam di Betawi sampai sekarang.

Melalui para tokoh asal Jakarta yang kembali dari menuntut ilmu di Mekah diakhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, di antaranya yang paling terkenal ada enam orang. Mereka adalah, (1) KH. Muhammad Mansur (terkenal dengan nama Guru Mansur) dari Jembatan Lima, (2) KH. Abdul Madjid (terkenal dengan nama Guru Majid) dari Pekojan, (3) KH. Mahmud Ramli (terkenal dengan nama Guru Mahmud) dari Menteng, (4) KH. Ahmad Marzuki (terkenal dengan nama Guru Marzuki) dari Klender, (5) KH. Ahmad Khalid (terkenal dengan nama Guru Khalid) dari Gondangdia, (6) KH. Abdul Mughni (terkenal dengan nama Guru Mughni) dari Kuningan.⁶

Guru Mahmud dikenal sebagai “jagoan” yang tegas. Guru Mahmud meninggal sekitar tahun 1959 dalam usia 93 tahun. Para murid hasil didikannya yang menjadi ulama antara lain: KH. Muhammad dari Cakung, mu’alim Syafrie dari Kemayoran dan KH. Syafi’i Hadzami, pendiri perguruan Islam Al-Asyirotus

⁵ Ridwan Saidi, “*Masyarakat Betawi: Asal-Usul dan Peranannya dalam Integrasi Nasional*” dalam Aswab Mahasin dkk (ed.), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jilid 2 Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta, 1996, hal. 1-9; lihat juga Abdul Aziz, *Peranan Islam dalam Identitas Kebetawian*, divisi Penelitian LP3ES, Jakarta, 1998, h. 1-3.

⁶ Tim Peneliti Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ulama-ulama Betawi Alumni Mekah 1900-1950 Dan Kiprah Mereka Dalam Penyiaran Agama Islam Di Jakarta*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1998), h.1

Syafi'iyah, Gandaria, yang juga salah seorang ulama Betawi terkemuka saat ini dan paling produktif menulis.⁷

Salah satu di antara ulama-ulama atau tokoh tersebut yang menarik perhatian penulis ialah KH. Muhammad Syafi'i, yang nama lengkapnya adalah KH. Muhammad Syafi'i Hadzami, ia adalah seorang tokoh ulama Betawi terkemuka yang berasal dari daerah Gandaria, Jakarta Selatan.

Syafi'i Hadzami sosok ulama yang layak dikaji dalam sebuah tulisan ilmiah, sebab memiliki corak spesifik dalam mengembangkan Islam melalui pengkajian kitab-kitab klasik, mempunyai banyak murid dan jama'ah dari berbagai kalangan. Banyak orang yang mendatanginya untuk mendapatkan jawaban bila menghadapi kebuntuan dalam memecahkan persoalan-persoalan agama yang tidak dimengerti. Nasehat-nasehatnya banyak didengar dan dipakai masyarakat. Ilmu yang diajarkannya mudah diterima oleh masyarakat Betawi, sehingga tidak heran bila jama'ah yang menghadiri kegiatan pengajiannya banyak dari masyarakat Betawi itu sendiri.

Satu hal yang menarik dari KH. Muhammad Syafi'i Hadzami adalah usaha dan upayanya mempelajari ilmu-ilmu agama kepada ulama-ulama terdahulu dan kegiatan pengembangan dan penyiaran agama Islam yang beliau lakukan adalah melalui kegiatan mengajar di majlis taklim, serta hasil pemikiran beliau yang dituangkan dalam bentuk tulisan, sehingga bermanfaat bagi jama'ahnya dan masyarakat muslim lainnya.

⁷ Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, (Jakarta: Logos, 2000) h. 56

Dari beberapa penjelasan di atas, KH. Muhammad Syafi'i Hadzami sebagai sosok ulama Betawi menjadi figur sentral yang sangat disegani dalam masyarakat Betawi, khususnya di Jakarta Selatan. Hal ini yang menarik penulis untuk mengkaji secara akademis figur K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam sebuah skripsi ini berjudul: "K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami, Riwayat Hidup dan Perjuangannya di Kalangan Masyarakat Betawi."

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis membatasi pembahasan skripsi ini pada masalah: "K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami, Riwayat Hidup dan Perjuangannya di Kalangan Masyarakat Betawi". Adapun masalah dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami?
2. Bagaimana pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami?
3. Bagaimana peranan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam masyarakat Betawi?

C. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan besar yang ingin penulis capai melalui penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Akademis.

Mengetahui biografi, pemikiran, serta peran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam masyarakat Betawi.

2. Tujuan Praktis, yang meliputi:

- a. Sebagai syarat utama untuk mendapat gelar Strata 1 (S1) di Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- b. Sebagai tambahan wawasan terutama mengenai tokoh-tokoh ulama Betawi.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu penulis berusaha untuk memberikan gambaran sampai sejauh mana perjuangan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami terhadap pengembangan agama Islam di Betawi. Dalam hal ini, penulis mengambil K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami sebagai objek kajian penelitian. Sebelum mengkaji peranan KH. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam pengembangan Islam di Betawi, penulis terlebih dahulu menggambarkan secara umum proses historis wilayah Betawi serta latar belakang dan pengembangan Islam di wilayah tersebut.

Data utama yang dicari dan akan dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber-sumber yang berhubungan dengan sejarah wilayah Betawi. Metode penulisan yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah kajian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan deskriptif analitis, yaitu dengan mengumpulkan informasi melalui buku-buku perpustakaan, artikel dan dokumen-dokumen yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

Di samping sumber tertulis, penulis juga melakukan wawancara dengan KH. Muhammad Syafi'i Hadzami, Radio Cendrawasih tempat K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami melakukan acara tanya-jawab seputar masalah agama, institusi Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta, beberapa majelis taklim yang berada dibawah naungan BMMT Al-Asyirotus Syafi'iyah. Kemudian penulis menganalisis dengan ilmu historis yang bertujuan mendeskripsikan apa-apa saja peristiwa yang terjadi di masa lampau, yang terdiri dari pencarian, pencatatan, analisis dan interpretasi peristiwa di masa itu yang berguna untuk memahami kejadian masa lalu dan masa kini.

Sedangkan proses kerja penulisan skripsi ini lazimnya penulisan karya sejarah ada 4 tahapan, yaitu:

1. Heuristik, dengan cara mencari dan mengumpulkan data primer maupun sekunder. Dalam hal ini, penulis mendasarkan pada penelitian lapangan.
2. Kritik, yaitu meneliti atau menganalisis kevalidan informasi dari sekian banyak sumber tertulis. Terhadap sumber data, dilakukan kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal berkenaan dengan otentisitas sumber yang sangat tergantung kepada motivasi, tingkat kemencengan (bias) dan keterbatasan dalam pengamatan. Sedangkan kritik eksternal berkenaan dengan relevansi dan akurasi sumber berkenaan dengan struktur dan pola budaya yang melingkupi peristiwa tersebut.
3. Interpretasi, yaitu menafsirkan fakta-fakta yang saling berhubungan.

4. Penulisan sebagai langkah terakhir dari prosedur penelitian sejarah ini diusahakan agar selalu memperhatikan aspek kronologis.

Adapun teknik penulisan sripsi ini disesuaikan dengan *Pedoman Penulisan Sripsi, Tesis dan Disertasi* yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang materi yang terkandung di dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis membagi susunan skripsi ini kepada lima bab, yaitu:

Bab I Bab ini membahas tentang Pendahuluan, di mana di dalamnya berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika penulisan.

Bab II Penulis membahas tentang Islam dan Masyarakat Betawi, yang meliputi: Pertumbuhan Etnis Betawi, Perkembangan Islam dalam masyarakat Betawi.

Bab III Penulis membahas tentang Riwayat Hidup KH. Muhammad Syafi'i Hadzami, yang meliputi: Latar Belakang Keluarga, Latar Belakang Pendidikan, Karya KH. Muhammad Syafi'i Hadzami.

Bab IV Bab ini membahas peranan KH. Muhammad Syafi'i Hadzami Dalam Masyarakat Betawi, yang mencakup: Peranan di bidang Dakwah, Peranan di bidang Pendidikan. Peranan di bidang Sosial-Masyarakat.

Bab V Bab ini merupakan akhir dari skripsi ini yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

ISLAM DAN MASYARAKAT BETAWI

A. Pertumbuhan Etnis Betawi

Tidak ditemukan laporan tertulis mengenai keadaan kota Jakarta ketika masih bernama Sunda Kelapa dan berada di bawah kekuasaan Pajajaran. Sejarawan Portugis Barros, yang mencatat peristiwa perjanjian perdagangan antara Portugis dengan Pajajaran pada tahun 1522 memperkirakan jumlah penduduk Sunda Kelapa 15.000 orang. Sementara itu para pengunjung Belanda paling awal memperkirakan penduduk Sunda Kelapa 2.000 keluarga atau 10.000 orang, tanpa menyebutkan etnisnya.¹ Ketika Sunda Kelapa dikuasai oleh Fadhilah Khan, juga tidak ditemukan keterangan apapun mengenai penduduk atau kelompok etnis yang mendiami kota itu melainkan hanya perubahan nama dari Sunda Kelapa menjadi Jayakarta yang terjadi pada tanggal 22 Juni 1527.

Memasuki abad ke-17, Jayakarta berkembang sebagai pelabuhan dagang dan mulai mengadakan perjanjian perdagangan dengan orang-orang Inggris dan perusahaan Belanda VOC. Pada masa inipun tidak ada catatan mengenai penduduk dan identitas etnis mereka. Sekitar tahun 1619 terjadi pertikaian antara Jayakarta dan VOC yang saat itu dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen yang berakhir dengan

¹ Abdurrahman Surjomihardjo (ed), *Beberapa Segi Sejarah –Masyarakat- Budaya Jakarta*, Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, h. 21

peperangan dan Jayakarta berhasil dikuasai oleh J.P. Coen pada tanggal 30 Mei 1619.²

Setelah berhasil membumihanguskan Jayakarta, VOC membangun kota baru bernama Batavia³ di atas reruntuhan kota Jayakarta yang kemudian dijadikan basis utama VOC. Batavia dibangun dalam bentuk yang berbeda dibanding kebanyakan kota-kota di Jawa. Bentuk kota Batavia itu meniru gaya kota di Eropa, khususnya Belanda dengan ciri utama tembok perbentengan yang mengitari pusat kota dan kali-kali yang membelah bagian kota sekaligus menghubungkan aliran-aliran sungai alamiah. Jumlah penduduk Batavia relatif jarang karena J.P. Coen tidak memberikan kesempatan kepada penduduk pedalaman Jawa untuk bermigrasi ke Batavia dengan alasan keamanan. Namun guna untuk memenuhi keperluan pertahanan dan perdagangan akhirnya J.P. Coen secara terbatas membolehkan orang Cina dari Banten dan Malaka untuk tinggal di Batavia. Selain mendatangkan orang Cina, J.P. Coen juga membolehkan orang-orang Moor, orang Melayu, dan orang Bali untuk menetap di Batavia. Catatan harian yang dibuat Belanda yang berdiam di Benteng Kota Batavia tahun 1673, penduduk Batavia dan sekitarnya ketika itu berjumlah 33.687 orang, sebagian di dalam benteng dan sebagian di luarnya.

Pada abad ke-17 dan ke-18, daerah-daerah Sumbawa, Flores, Timor, Nias, Kalimantan dan Pampanga di Luzon, Filipina, telah menyumbangkan pertambahan

² Sagimun MD, *Jakarta dari Tepian Air ke Kota Proklamasi*, (Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah Jakarta, 1988), h. 65

³ Nama Batavia ini diberikan oleh seorang pegawai VOC yang bernama **van Raay** dalam satu pesta mabuk-mabukan pada tanggal 12 Maret 1619. Dikutip dari Sagimun M.D., *Dari Tepian Air ke Kota Proklamasi*, Jakarta, Depdikbud, 1988, h.65

penduduk Batavia. Pada tahun 1779, penduduk di dalam benteng tercatat 12.131 orang, sementara di luar benteng 160.986 orang. Tetapi pada tahun 1788 jumlah penduduk berkurang akibat terjangkitnya wabah penyakit. Catatan penduduk di dalam maupun di luar benteng tidak diklasifikasikan berdasarkan etnisitas, agama, dan status sosial, sehingga sulit untuk mengetahui misalnya berapa jumlah pribumi yang beragama Kristen atau berapa budak yang berasal dari kepulauan Nusantara dan di luar Nusantara.⁴

Pada tahun 1930, terdapat sensus penduduk yang dibuat pemerintah Hindia Belanda berdasarkan etnis yang relatif “katagoris”. Berdasarkan sensus ini penduduk Batavia berlipat ganda dibanding tiga dekade sebelumnya, menjadi 786.800 orang. Dari sensus ini juga diketahui, penduduk yang tinggal di wilayah Batavia dan Mr. Cornelis (sekarang Mester Jatinegara) yang pada dasarnya merupakan wilayah inti Batavia, tercatat 533.015 orang.⁵

Klasifikasi penduduk dalam ketiga catatan di atas relatif sama, maka ketiganya dapat diperbandingkan, untuk memberikan gambaran perubahan komposisi etnis di Jakarta sejak awal abad ke-19, sebagaimana terlihat pada tabel.

⁴ Abdul Aziz (2002), *op.cit.*, h.15

⁵ *Ibid*, h.17

Perkembangan Penduduk Batavia Abad XIX

Jenis Etnis	1815 (Raffles)	1893 (EVNI)	1930 (Sensus)
Eropa Peranakan	2.028	9.017	37.200
Cina Peranakan	11.584	26.569	88.200
Arab	318	2.842	7.900
Moor	199		59.700
Jawa	3.331	72.241	-
Sunda			-
Grup Sulawesi Selatan	4.139	72.241	-
Bali	7.720		-
Sumbawa	232		-
Ambon dan Banda	82	-	5.300
Melayu	3.155	-	-
Budak	14.249	-	-
Grup Sulawesi Utara	-	-	3.800
Minangkabau	-	-	3.200
Grup Maluku	-	-	2.000
Batak	-	-	1.300
Orang Depok atau Tugu	-	-	900
Grup Sumatra Selatan	-	-	800
Madura	-	-	300
Batavians (Betawi)	-	-	418.900
Lainnya tak dikenal	-	-	6.900

Sumber: Diadaptasi dari Lance Castles (1967) "The Ethnic Profile Djakarta", Vol. 1, April 1967, Cornell University, Ithaca. Penulis kutip dari Abdul Aziz, h.18

No	Etnis	Kelompok Usia (Tahun)			Jumlah Total (Jiwa)
		≤ 19	20 – 49	≥ 50	
1	Jawa	952 354	1 729 081	329 905	2 927 340
2	Sunda	428 283	715 884	127 364	1 271 531
3	Betawi	899 342	1 188 697	363 548	2 301 587
4	Madura	17 942	26 088	3 025	47 055
5	Batak	103793	168 095	28 674	300 362
6	Minang	91 947	143 366	29 306	264 639
7	Bugis	19 037	25 196	5 193	49 426
8	Melayu	27 687	47 710	7 775	83 172
9	Cina Keturunan	142 760	244 388	75 854	460 002
10	Lainnya	211 494	399 826	68 073	619 393

Sumber data: BPS: Karakteristik Penduduk DKI Jakarta. Hasil Sensus Penduduk 2000. Tabel 09. diolah.

B. Perkembangan Masyarakat Islam Betawi

Islam nampaknya membuka jalan bagi perkembangan kebudayaan Melayu di kalangan orang Betawi. Semangat egalitarian dan kesedarajatan sosial yang dibawakan oleh ajaran Islam sejalan dengan bahasa Melayu sebagai alat pergaulan dalam kesetaraan sosial. Sehingga dengan memeluk Islam, bahasa Melayu menjadi fungsional dan pada akhirnya bahasa ini tumbuh menjadi bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat Betawi serta masyarakat lain yang menetap di Jakarta.

Sebagai kelompok etnis yang lahir di pusat pemerintahan kolonial, muslim Betawi menghadapi situasi sosial yang tidak menguntungkan bagi perkembangan identitas kultural mereka. Sejak awal kekuasaan VOC, penduduk Batavia dibagi ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan ras dan agama. Bagi pemerintah VOC, pengelompokan sosial tersebut lebih mudah dikontrol, karena setiap etnis pada umumnya menempati wilayah sendiri-sendiri. Sehingga muncullah pemukiman seperti kampung Melayu, kampung Ambon, Pekojan dan Pecinan.

Menurut Abdul Aziz, dalam bukunya *Islam dan Masyarakat Betawi*, pengelompokan sosial yang dikontrol itu dikombinasi dengan usaha Kristenisasi yang relatif terencana. Pada tahun 1741, Gubernur Jendral Adrian Valckenier mencetuskan gagasan untuk mendirikan sebuah Seminarium Theologicum. Tujuan utama seminar itu ialah melakukan penelitian dan pelestarian berbagai bahasa etnis yang dipandang

penting guna penyebaran agama melalui gereja-gereja dan sekolah. Gagasan ini baru direalisasikan pada masa Gubernur Jendral Van Imhoff pada tahun 1745⁶.

Walaupun sejak tahun 1741 sudah ada usaha zending terencana bagi masyarakat Betawi, namun usaha tersebut sia-sia. Hal itu dikarenakan adanya peran serta dakwah yang disampaikan para habib atau sayyid melalui masjid-masjid. Oleh karena itu, masyarakat Betawi sangat menghormati keberadaan sayyid dan habib.

Di antara jasa-jasa para Habib, selain mendirikan madrasah pertama di Batavia, yaitu madrasah Jamiat Khair yang berdiri pada tahun 1905 di Luar batang, beberapa dari mereka juga menjadi guru para ulama Betawi, seperti keluarga Al-Habsyi di Kwitang dan keluarga Al-Attas di Bungur.

Memasuki abad ke-20, menurut van Delden, wilayah Batavia, Tangerang dan Bogor dikuasai oleh 304 tuan tanah partikelir, terdiri dari orang Eropa, Cina dan Arab. Hak tuan tanah atas orang yang tinggal di tanah miliknya meliputi pungutan cukai, pajak serta wajib kerja, baik untuk kepentingan pemerintah maupun untuk tuan tanah sendiri. Dengan hak-hak seperti itu, para tuan tanah persis ibarat penguasa tunggal yang bebas menentukan kekuasaan bukan hanya atas pertanian, tetapi juga nasib orang-orang yang tinggal di tanahnya⁷.

Situasi sosial seperti itu bagi masyarakat Betawi tidak memungkinkan untuk mengangkat elite modern hasil didikan sekolah Belanda, karena bagi pribumi, sekolah seperti itu sejak awal didirikan hanya terbuka untuk keturunan elite

⁶ Abdul Azis (2000) *op.cit.*, h.33

⁷ Sagimun MD., h. 132

tradisional. Wajarlah jika kaum elite terpelajar yang muncul di Jakarta menjelang kemerdekaan hampir semua anggotanya berasal dari etnis lain dan tidak banyak memiliki hubungan khusus dengan penduduk asli Jakarta.

Kelompok elite yang dikenal orang Betawi hanya berkaitan dengan agama, yaitu guru mengaji, para haji dan orang Arab keturunan Nabi yang disebut Sayyid atau Habib. Para habib, sangat dihormati bukan hanya karena dipandang keturunan Nabi yang sudah selayaknya menerima penghormatan, melainkan juga mengingat jasa kelompok ini yang sejak lama sebagai penyebar Islam dan sumber kader Ulama.

Pasca kemerdekaan, masyarakat Betawi belum terstruktur secara ketat, sehingga solidaritas etnis mereka pun relatif longgar. Upaya menggalang solidaritas masyarakat Betawi dilakukan dengan membentuk dan mengembangkan sejumlah organisasi kedaerahan. Di masa penjajahan, kecuali *Perkoempoelan Kaoem Betawi* yang berumur pendek, tidak ada lagi organisasi Betawi yang muncul mewakili aspirasi mereka. Barulah pada masa Orde Baru, sejumlah organisasi Betawi bermunculan, di antaranya adalah Ikatan Warga Djakarta (IWARDA), Persatuan Masyarakat Jakarta Moehammad Hoesni Thamrin (Permata MHT), Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), Persatuan Wanita Betawi (PWB), Ikatan Keluarga Anak Jakarta (IKEDA), Ikatan Keluarga Besar Anak Jakarta (IKB Anda), Keluarga Mahasiswa Betawi (KMB), Kerukunan Masyarakat Jakarta Asli dan beberapa lagi yang lainnya.⁸

⁸ Abdul Azis (2000) *op.cit.*, h.108

Dari pembahasan di atas, jelaslah bahwa yang mempengaruhi peran penting perkembangan masyarakat muslim Betawi adalah Masjid sebagai basis Dakwah dan pusat kebudayaan Islam serta para Ulama sebagai penyampai dakwah Islamiyah.

1. Masjid Sebagai Pusat Penyebaran Agama Islam

Islam berkembang di Betawi tampaknya dimulai ketika kota ini direbut oleh tentara Fadhilah Khan. Sebelumnya pelabuhan Sunda Kelapa tertutup bagi orang Islam, karena penguasa setempat khawatir akan pengaruh Islam yang ketika itu sudah kuat terutama Cirebon. Bahkan kerjasama yang dilakukan raja Sunda Pajajaran dengan orang Portugis dimaksudkan agar mereka mendapat bantuan dari orang-orang Portugis apabila suatu saat diserang tentara dari Demak dan Cirebon.⁹

Namun, tentara portugis yang diharapkan itu baru tiba di Sunda Kelapa beberapa bulan setelah kota tersebut direbut pasukan gabungan Lebak dan Cirebon. Sunda Kelapa yang dirubah selanjutnya dibangun model-model kota kadipaten di Jawa. Letak kraton-kraton pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa umumnya mengarah ke Utara seperti kraton Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon, Kraton Banten di Surosowan dan mungkin bekas Kraton Demak. Demikian pula kraton-kraton yang berasal di abad ke-18, seperti Yogyakarta dan Surakarta diarahkan ke Utara¹⁰.

⁹ Abdul Azis (2000), *op.cit.*, h.41

¹⁰ Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia: Menara Kudus, Kudus, 2000*. h. 56

Komplek bangunan yang termasuk kraton, biasanya dipisahkan dari bangunan-bangunan lainnya oleh tembok keliling, parit atau sungai buatan. Bangunan lain yang biasanya didirikan di sisi Barat alun-alun adalah masjid. Selain tempat peribadatan, yang biasanya juga menjadi ciri penting bagi kota adalah adanya pasar, meskipun tidak hanya terdapat di kota-kota. Jika kota merupakan tempat himpunan masyarakat dari berbagai tempat yang kehidupannya lebih menitik beratkan adat perdagangan, maka jelaslah fungsi pasar sebagai pusat perekonomian kota sangat penting.¹¹

Pasca penaklukan J.P. Coen, mulai muncul kembali masjid-masjid yang mempunyai latar belakang sejarah yang sangat berarti bagi masyarakat Betawi. Masjid-masjid tersebut antara lain: Masjid Assalafiyah (1620), Masjid al-Atiq (1629) Masjid al-Alam Marunda (1663) dan Masjid al-Alam Cilincing (1665). Islam Betawi nampaknya mempunyai karakter tersendiri dibandingkan dengan Islam di Pulau Jawa lainnya. Pengajaran Islam di Betawi pada zaman dahulu dilakukan melalui masjid, tidak melalui lembaga pendidikan pesantren. Itu bisa dilihat dengan maraknya pertumbuhan masjid-masjid yang didirikan oleh ulama Betawi. Masjid-masjid tersebut antara lain: Masjid Al-Mansur (1717), Masjid Pakojan (1755), Masjid Kampung Angke (1761), Masjid Kampung Tambora (1762), Masjid Kebon Jeruk (1786), Masjid Kampung Bandan (1789), dan lain-lain.¹²

¹¹ Uka Tjandrasasmita, (2000) *op.ci.t.*, h. 57-59

¹² *Ibid.*, 42-45

Sekitar bulan Mei tahun 1619 di daerah Mangga Dua, pasukan Pangeran Jayakarta, berhadapan dengan tentara pemerintah VOC di bawah pimpinan Gubernur Jenderal J.P. Coen dan terjadilah pertempuran sengit antara keduanya yang mengakibatkan pasukan Pangeran Jayakarta terdesak. Akhirnya karena merasa terjepit Pangeran Jayakarta bersama pasukannya mundur ke arah Timur sampai ke Sunter, lalu ke Selatan sambil terus bergerak Pangeran Jayakarta membuang jubahnya ke sebuah sumur tua. Mengira Pangeran Jayakarta telah tewas di dalam sumur tua, pasukan Belanda menghentikan pengejaran dan menimbun sumur tua itu dengan tanah. Melihat situasi yang tidak memungkinkan untuk kembali, Pangeran Jayakarta dan pasukannya yang tersisa melanjutkan perjalanan ke Selatan dan sampailah di sebuah hutan jati yang lebat, untuk sementara mereka beristirahat di tepi kali Sunter yang membelah hutan itu.

Selanjutnya Pangeran Jayakarta dan pengikutnya menetap dan membangun perkampungan baru di tempat itu, kemudian mendirikan masjid di dekat kali Sunter. Dahulu masjid ini dikenal dengan sebutan Masjid Pangeran Jayakarta, sekarang dikenal dengan masjid Assalafiyah terletak di Jatinegara Kaum. Masjid ini dipakai oleh Pangeran Jayakarta untuk menyusun kekuatannya kembali. Banyak tokoh masyarakat, jawara dan ulama sering berkumpul di masjid ini untuk menyusun perjuangan dan da'wah Islam.¹³

¹³ Mengenai penjelasan masjid As-Salafiyah bisa dilihat dalam buku *Masjid-masjid Bersejarah di Betawi* (seri buku koleksi khusus tentang Jakarta), (Jakarta; Pemerintah DKI Jakarta, 2002), h. 5-7

Dengan mengacu kepada tradisi pengajian kitab di masjid oleh seorang guru atau lebih, yang hingga sekarang ini masih hidup dikalangan masyarakat Betawi, dapat diperkirakan bahwa selain tempat ibadah shalat, masjid juga berfungsi sebagai tempat mengajarkan dan menyebarkan Islam. Tradisi mengajar agama di masjid bukanlah hal baru, karena dapat di temukan hampir diseluruh dunia Islam, khususnya di dua masjid utama di tanah suci Mekkah dan Madinah adalah sebagai pusat mencari ilmu. Selain melambangkan perkembangan Islam di Betawi, masjid-masjid itu juga menggambarkan percampuran berbagai kelompok etnis yang menjadi landasan bagi munculnya kelompok etnis baru yang kemudian mengidentifikasi diri dengan *orang selam*.¹⁴

2. Jaringan Ulama dan Perkembangan Dakwah Islam

Perjuangan ulama dalam pengembangan agama Islam di Jakarta, khususnya ulama “Betawi” di berbagai daerah di Propinsi DKI Jakarta ikut berperan penting. Mereka tidak hanya sebagai ulama saja yang secara harfiah pengertian ulama berarti “orang yang mengetahui” atau ilmunan. Serta dalam pengertian Islam berarti orang yang mempunyai pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-

¹⁴ Mereka adalah para ulama yang dididik di masjid-masjid Batavia, lalu menuntut ilmu lanjutan di tanah suci. Para ulama tersebut merupakan kelompok terdidik yang secara perorangan maupun kolektif memiliki kemampuan mengembangkan solidaritas di kalangan masyarakat Betawi. Lihat Abdul Aziz, *op. cit.*, h. 46

Qur'an dan al-Sunnah.¹⁵ Mereka juga berperan penting dalam perjalanan perkembangan sejarah Islam pada masa penjajahan.

Para habib¹⁶ juga berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Jakarta. Mereka sangat dihormati tidak hanya sebagai keturunan Nabi, tetapi mereka juga Guru, sehingga banyak para ulama, khususnya ulama “Betawi” yang belajar mengaji atau belajar ilmu agama Islam kepada Habib tersebut.¹⁷

Pada pertengahan abad ke-19, perkembangan da'wah Islam semakin meningkat dengan munculnya sejumlah ulama terkemuka di Batavia, mereka adalah ulama-ulama yang dididik di masjid Batavia, dan melanjutkan studinya ke tanah suci Mekkah. Para ulama tersebut merupakan kelompok terdidik yang secara perorangan maupun kolektif memiliki kemampuan mengembangkan solidaritas dikalangan masyarakat Betawi. Sebagaimana umumnya para haji di Nusantara yang mengobarkan semangat anti penjajahan, pengalaman para ulama tersebut selama di tanah suci serta dedikasi mereka dalam berda'wah setelah kembali ke tanah air, telah menempatkan mereka sebagai kelompok elit yang mampu memobilisasi dukungan

¹⁵ Badri Yatim (1995), “*Peran Ulama Dalam Masyarakat Betawi*”, dalam buku Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, (Jakarta: Logos, 2002), h. 131

¹⁶ Sebutan para Sayyid untuk orang-orang Hadramaut keturunan Nabi Muhammad atau yang dikenal juga dengan *Habaib*, jamak dari Habib dengan arti orang yang dicintai dan *Syaikh* atau *Masyayikh* dengan arti ningrat karena keilmuan merekadan banyak memainkan peranannya. Di antara Sayyid yang terkenal adalah nama-nama al-Habsy, As-Segaf, Al-Aydrus, Al-Jufri, Al-Atthas. Sedangkan dari Syaikh, seperti: Bafadhal, Baraja, dan Bawazir. Lihat Badri Yatim (1995), “Peran Ulama Dalam Masyarakat Betawi”, dalam Abdul Aziz, op.cit., h.144

¹⁷ Di antara ulama “Betawi” yang belajar mengaji kepada para habib seperti: KH. Abdullah Syafi'i, KH. Thohir Rohili, KH. Syatiri Ahmad, KH. Mukhtar Ramli, KH. Idham Chalid, KH.M. Syafi'i Hadzami, KH. Ahmad Mursyidi, KH. Aminuddin Mukhtar, KH. Ahfas Kebon Sirih, KH. Abdul Manaf, dan H. Abdul Rasyid Pasar Minggu. Lihat Abdul Aziz, op.cit, h.145

masyarakat melalui fatwa-fatwa keagamaan mereka, dan menumbuhkan proses identifikasi yang kuat terhadap Islam dan sekaligus menolak identifikasi lain selain Islam.¹⁸

Pada perkembangan selanjutnya, penyiaran Islam semakin intensif. Itu bisa dilihat dari jangkauan wilayah da'wah para ulama itu, keberhasilan anak didik mereka yang menjadi juru da'wah di daerah mereka sendiri, dan penyediaan bahan bacaan keagamaan dalam tulisan Arab-Melayu. Jaringan intelektual para ulama tersebut semakin jelas di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dengan lahirnya ulama-ulama terkemuka dalam masyarakat Betawi yang menjangkau hampir seluruh wilayah Batavia. Para ulama tersebut adalah: KH. Moh. Mansur (Guru Mansur) dari jembatan Lima, KH. Abdul Madjid (guru Madjid) dari Pakojan, K.H. Ahmad Khalid (Guru Khalid) dari Gondangdia, KH. Mahmud Romli (Guru Mahmud) dari Menteng, KH. Ahmad Marzuki (Guru Marzuki) dari Klender, dan KH. Abdul Mughni (Guru Mughni) dari Kuningan. Keenam ulama ini mempunyai jaringan intelektual dengan ulama di tanah suci, antara lain: Syaikh Mukhtar Atharid al-Bogori, Syaikh Umar Bajunaid al-Hadrami, Syaikh Ali al-Maliki, Syaikh Sa'id al-Yamani, Syaikh Umar Sumbawa, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabau, Syaikh Mahfudat-Tremasi, Syaikh Abdul Katim al-Dagestani, Syaikh Muhammad Umar Syatha dan masih banyak lagi ulama lainnya.¹⁹

¹⁸ Abdul Aziz (2002), *op. cit.*, h. 48

¹⁹ Abdul Aziz (2002), *op. cit.*, h. 50-59

Pesatnya perkembangan Islam dalam masyarakat Betawi, telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan etnis Betawi. Para ulama juga mempunyai pengaruh ajaran dan kebudayaan masyarakat Jakarta, khususnya masyarakat Betawi, sehingga dalam perubahan tersebut membawa pengaruh yang baik bagi masyarakat Jakarta. Sebagai bukti lain dapat pula disaksikan dengan munculnya masjid-masjid, madrasah-madrasah, pondok-pondok pesantren, majelis-majelis taklim, mushala-mushala, sebagai pusat tempat pengajaran agama Islam dan sebagai alat untuk menciptakan seorang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam.

Dengan melihat dasar dan bukti tersebut, maka perkembangan agama Islam di daerah Jakarta tidak dapat terlepas dari usaha-usaha yang telah dilaksanakan oleh para ulama Betawi dan tokoh masyarakat lainnya.



BAB III

RIWAYAT HIDUP KH. MUHAMMAD SYAFI'I HADZAMI

A. Latar Belakang Kehidupan

1. Lingkungan Keluarga

Muhammad Syafi'i dilahirkan pada tanggal 31 Januari 1931, bertepatan dengan tanggal 12 Ramadhan 1349 H. Ayahnya bernama Shaleh Raidi dan ibunya bernama Mini.¹ Sejak lahir orangtuanya memberi nama Muhammad Syafi'i, dikemudian hari ia lebih dikenal dengan nama Muhammad Syafi'i Hadzami. Nama Hadzami² adalah pemberian julukan yang diberikan oleh ustadz Abdurrahman Samman pada tahun 1960.³

Muhammad Syafi'i lahir dari seorang ibu yang bernama Mini. Asal-usul keluarga Mini adalah keturunan dari daerah Bogor, Jawa Barat. Siapa nama kedua orang tua Mini, ayah-ibu dari masing-masing kedua orang tuanya dan seterusnya tidak diketahui oleh Muhammad Syafi'i dan saudara-saudaranya. Yang mereka ketahui adalah pasangan suami istri orang tua Mini itu mempunyai lima orang anak, dan Mini sendiri merupakan anak yang kedua. kakak perempuan Mini, Aminah dan

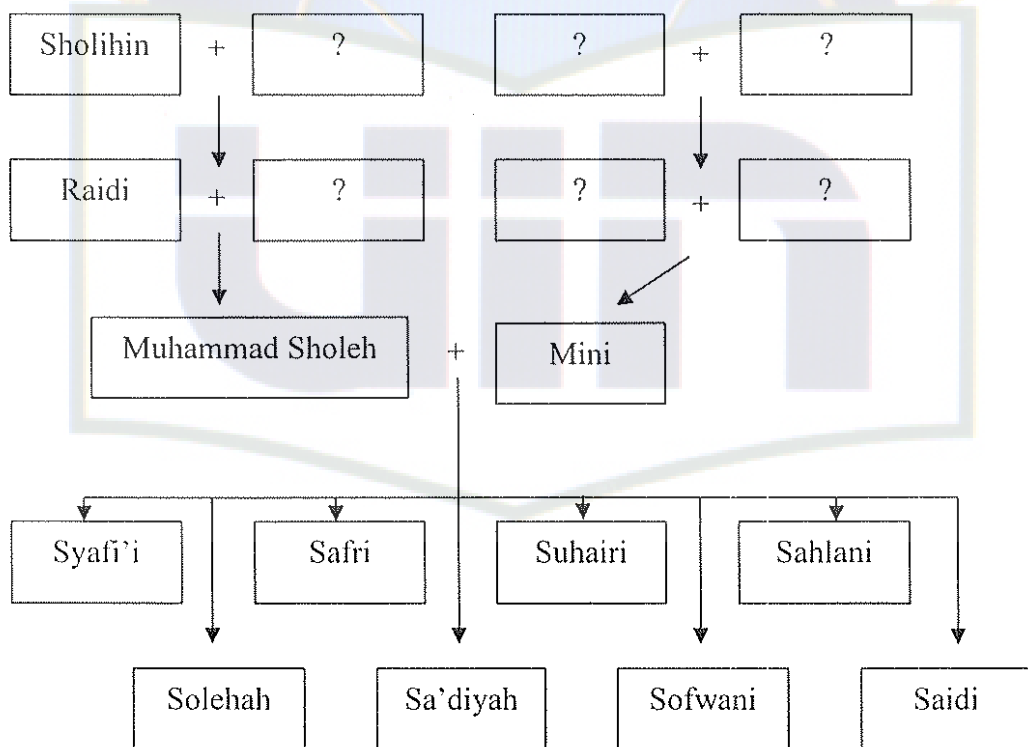
¹ Muhammad Syafi'i Hadzami, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 07 Januari 2003

² Hadzami adalah nama seorang wanita Arab Yaman yang hidup di masa sebelum Islam yang juga diberi gelar *Zarqa al-Yamamah*. Ia sering dijadikan suatu contoh (perumpamaan) dalam hal pandangan yang tajam dan informasi yang benar. Seorang penyair berkata: Apabila Hadzami telah berkata, maka benarkanlah. Karena sesungguhnya perkataan yang benar itu adalah yang dikatakan Hadzami. Lihat Ali Yahya, *op.cit*, h.

³ Muhammad Syafi'i Hadzami, *op.cit*, 7 Januari 2003

tiga adiknya, dua orang telah meninggal dunia yang bernama Entong (laki-laki) dan Ani (perempuan). Sedangkan dari silsilah keluarga dari pihak ayah, Muhammad Syafi'i mengetahuinya hanya sampai generasi ketiga, meskipun hanya dari bapaknya saja. Ayah Muhammad Syafi'i adalah Muhammad Shaleh bin Raidi bin Sholihin.

Muhammad Syafi'i adalah anak pertama dari delapan bersaudara yang terdiri dari enam laki-laki dan dua orang perempuan. Ketujuh saudaranya adalah: Solehah, Safri, Sa'diah, Suhairi, Sofwani, Sahlani, dan Saidi.⁴ Dengan uraian tersebut di atas, maka silsilah keluarga Muhammad Syafi'i secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



⁴ Muhammad Syafi'i Hadzami, *op.cit*, 7 Januari 2003

Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis memberikan uraian singkat ketujuh saudara kandung K.H. Muhammad Syafi'i.

1. Sholehah, bersuamikan Zaini dari Kebon Sirih Jakarta Pusat, pekerjaannya Sopir pada DitJen Perhubungan Laut Departemen Perhubungan RI;
2. Safri, beristrikan Roghayah dari Bogor, bekerja di sebuah perusahaan Jok Mobil di Kebon Sirih Jakarta Pusat;
3. Sa'diyah, bersuamikan Basyar dari Tanah Abang Jakarta Pusat, pekerjaannya sebagai Kepala Bengkel pada perusahaan mobil Fiat di Jakarta;
4. Suhairi beristrikan Ani dari Karet Tengsin Jakarta Pusat, dulu bekerja sebagai sopir, tapi kemudian menderita penyakit mata yang berkepanjangan, sekarang menganggur;
5. Sofwani, sampai sekarang belum menikah dan tidak bekerja di mana-mana;
6. Sahlani, beristrikan seorang wanita tetangganya di Slipi Jakarta Barat, pekerjaannya sebagai tukang Jok di Jalan Cendrawasih Slipi Jakarta Barat;
7. Saidi, beristrikan seorang wanita asal Padang Sumatra Barat, pekerjaannya adalah sopir angkutan Umum.

Ketika Muhammad Syafi'i dilahirkan, ayahnya bekerja di sebuah perusahaan minyak asing di Sumatra Selatan, sekitar 2 tahun ayahnya bekerja di sana. Setelah kontraknya selesai ia kembali kekampung halamannya, Rawa Belong di Betawi. Pada

tanggal 22 April 1997 ayah Muhammad Syafi'i meninggal dunia dan dimakamkan di pemakaman umum Gandaria.⁵

2. Masa Kanak-Kanak

Sejak usia 2 tahun Muhammad Syafi'i tidak lagi tinggal bersama orang tua dan saudara kandungnya, melainkan tinggal dengan kakeknya di Batu Tulis XIII Pecenongan, kakeknya bernama Husin (kakek Husin sebenarnya bukan kakek langsung, melainkan paman dari ayahnya). Sejak mulai tinggal bersama kakeknya, di usia 4 tahun Muhammad Syafi'i banyak belajar dan mengaji Al-Qur'an. Muhammad Syafi'i belajar Al-Qur'an sampai khatam bersama teman-teman-teman mainnya. Kakek Husin dalam mengajar anak muridnya benar-benar memberi perhatian, ia mengajarkan Al-Qur'an beserta ilmu tajwidnya sampai benar-benar fasih dan bukan asal khatam saja.⁶ Hasil didikan kakek Husin membawa hasil, pada usia 9 tahun, Muhammad Syafi'i sudah khatam Al-Qur'an. Muhammad Syafi'i juga telah mengajar anak-anak lain yang usianya sebaya dengan dia.

Ketika masih kecil, Muhammad Syafi'i bercita-cita menjadi kiai. Keinginannya menjadi kiai tentu dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal dan pengalaman-pengalamannya sejak kecil. Kegiatan mengaji yang setiap hari dilakukan oleh Muhammad Syafi'i, sentuhan persoalan-persoalan agama yang intens dan terus menerus membuat masa kecilnya selalu didominasi oleh agama. "Hidup baginya

⁵ Muhammad Syafi'i Hadzami, *op.cit*, 7 Januari 2003

⁶ *Ibid*

adalah agama, masa depan adalah agama.”⁷ Maka tak heran kalau dikemudian hari Muhammad Syafi’i ingin menjadi seorang kiai. Menurut Muhammad Syafi’i kiai itu berwibawa, pengetahuannya luas dan mendalam, nasehatnya didengar orang banyak, dan perintah-perintahnya ditaati. Keinginannya menjadi kiai itulah yang membuat Muhammad Syafi’i selalu termotivasi dan tidak pernah berhenti mengaji.

3. Masa Remaja

Pada masa remaja dan dewasa merupakan masa yang penuh tantangan bagi Muhammad Syafi’i. Ia harus bisa membantu dan memanfaatkan masa remajanya dengan hal-hal yang positif. Pada tahun 1946, setelah kedatangan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) ke Indonesia, usia Muhammad Syafi’i 15 tahun, ia mulai berdagang barang-barang kelontong di Pasar Atom. Ia berbelanja barang-barang tersebut di daerah Jembatan Lima. Dia berangkat setelah Shubuh dengan bersepeda dan membawa peti dibelakang sepedanya. Pada malam hari ia juga aktif dan ikut menjadi pelopor atau *republikan*, jadi dia memiliki atribut-atribut berupa pici, emblim, dan bendera Merah Putih.⁸

Pada tahun 1947, Muhammad Syafi’i bekerja di Balai Pustaka sebagai tenaga pemeriksa pembukuan, dan ia bekerja selama dua tahun.⁹

⁷ *Ibid*

⁸ Ali Yahya, *KH. Muhammad Syafi’i Hadzami: Sumur Yang Tak Pernah Kering*, (Jakarta: Yayasan Al-Asyirotus Syafi’iyah, 1999), h.22

⁹ Muhammad Syafi’i Hadzami, *op.cit*, 7 Januari 2003

4. Masa Berumah-Tangga

Pernikahan akan menghantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak, dan lebih tentram. Bahkan akan mendapatkan anugerah dari Allah Swt yang sebelumnya belum pernah diterima dan dirasakan. Pada usia 17 tahun, Muhammad Syafi'i menikah dengan gadis pilihannya bernama Nonon, seorang gadis tetangga sebelah rumah kakek Husin di Batu Tulis. Dan setelah menikah dan pergi haji namanya berubah menjadi Hajjah Siti Khiyar.¹⁰

Hasil pernikahannya tersebut, Muhammad Syafi'i mempunyai delapan orang anak, dan yang ada sekarang tujuh orang. Pada tahun pertama mereka menikah langsung mendapatkan anak tetapi meninggal. Ketujuh anaknya adalah: (1) H. Ahmad Chudlory, (2) Hj. Habibah, (3) H. Dalilah, (4) Hj. Kholidah, (5) Miftahurrohmah, (6) Hj. Faridah Abqoriyah (7) Iwan Musyaffa. Selain memiliki anak kandung, Muhammad Syafi'i juga memiliki seorang anak angkat bernama H. Muhammad Erwin Indrawan.¹¹

Setelah Muhammad Syafi'i tidak bekerja di Balai Pustaka, maka pada tahun 1949 ia menekuni usaha dagang. Pada tahun 1950 ia mulai bekerja di RRI (Radio Republik Indonesia) bagian *transcription service*, yaitu bagian rekaman musik-musik. Setelah bertugas cukup lama, maka pada tahun 1969 Muhammad Syafi'i memutuskan untuk berhenti bekerja dari RRI. Kemudian, ia bersama teman-temannya mendirikan sebuah CV yang bergerak di bidang penyediaan dan pelayanan alat-alat tulis untuk

¹⁰ Muhammad Syafi'i Hadzami, *op. cit*, 7 Januari 2003

¹¹ *Ibid.*

perkantoran, terutama untuk perguruan tinggi. Barang-barang yang dipasok oleh CV-nya adalah mesin tik, filling cabinet, buku, kertas-kertas, map, dan sebagainya.¹²

5. Masa Akhir Hayat

Pada hari Ahad, tanggal 7 Mei 2006 Pkl. 08.30 WIB, K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami berpulang ke *Rahmatullah*. Ratusan ribu umat Islam dari berbagai penjuru kota Jabotabek berta'ziah di kediamannya di Pondok Pesantren Al-Asyirotus-Syafi'iyah di Jalan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Karena banyak para pengunjung, maka shalat jenazah dilakukan sejak pagi hingga shalat Maghrib, dan jenazah K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dimakamkan di pemakaman umum keluarga di samping mushalla-nya.

B. Latar Belakang Pendidikan

1. Tidak Pernah Puas dalam Menuntut Ilmu

Selain mengaji, Muhammad Syafi'i juga bersekolah di HEI (*Hollandche Engels Instituut*), yaitu pendidikan setingkat sekolah dasar, dari tahun 1936-1942.¹³ Dalam perkara menuntut ilmu, Muhammad Syafi'i tidak pernah merasa puas, ia selalu berusaha dari waktu kewaktu untuk selalu menuntut ilmu. Cara menuntut ilmu Muhammad Syafi'i dengan mendatangi guru-guru untuk belajar secara pribadi

¹² *Ibid*

¹³ Muhammad Syafi'i Hadzami, *op.cit.*, 7 Januari 2003

dengan membaca kitab di hadapannya, hal ini dilakukan selama empat puluh satu tahun¹⁴.

Sebagian besar waktu Muhammad Syafi'i dihabiskan untuk menuntut ilmu, belajar siang dan malam adalah kegiatan rutinnnya. Waktu yang paling disukainya untuk menghafal adalah dinihari menjelang shubuh, setelah beliau melakukan shalat tahajjud. Baginya untuk belajar dan menghafal waktu seperti adalah saat yang paling nikmat.¹⁵

2. Berguru kepada Ulama-ulama Terkenal

Guru-guru Muhammad Syafi'i yang dapat dicatat selama beliau menuntut ilmu adalah;¹⁶

- a. **Kakek Husin**, dan guru-guru di kampung sejak tahun 1935 sampai tahun 1944, mengaji al-Qur'an beserta tajwidnya. Dan kepada kakek Husin, Muhammad Syafi'i juga belajar dasar-dasar ilmu alat (grammar) yaitu nahwu dan shorof.
- b. **Guru Saidan di Kemayoran**. Setelah mengaji kepada kakek Husin, ia mengaji kepada Guru Saidan di Kemayoran, kepadanya ia belajar ilmu tajwid, ilmu nahwu dengan kitab pegangan *Mulhatul-I'rab*, dan ilmu fiqh dengan pegangan kitab *ats-Tsimarul-Yani'ah* yang merupakan syarah atas kitab *ar-Rhiyadhul Badi'ah*. Guru Sa'idan pula yang menyuruhnya belajar kepada guru-guru yang

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Muhammad Syafi'i Hadzami, *op.cit.*, 7 Januari 2003

lain, misalnya Guru Ya'kub Sa'idi (Kebon Sirih), Guru Khalid (Gondangdia), Guru Abdul Majid (Pekojan), dan lain-lain. Selain belajar ilmu agama, Muhammad Syafi'i juga belajar silat. Muhammad Syafi'i belajar selama lima tahun (1948-1953). Guru Sa'idan wafat pada tanggal 20 Januari 1976 dan dimakamkan di daerah Kranji, Bekasi.

- c. **Habib Ali bin Husein al-Aththas.** Ia belajar sejak tahun 1958-1976, kepadanya ia belajar Fiqih. Habib Ali bin Husein al-Aththas dilahirkan di Huraidhah, Hadramaut pada tanggal 1 Muharram 1309 H (1889 M). Sejak usia 6 tahun ia belajar ilmu-ilmu keislaman pada sebuah *ma'had* di Hadramaut. Pada tahun 1912 ia menunaikan ibadah haji dan kemudian menetap di Mekah untuk menuntut ilmu selama 5 tahun. Pada tahun 1917 ia kembali ke Huraidhah, Hadramaut dan mengajar di sana. Tiga tahun kemudian ia tiba di Jakarta dan menetap di kota ini hingga akhir hayatnya. Habib Ali Bungur selalu berusaha menyiarkan ilmu-ilmu agama Islam dengan membuka majelis taklim di rumahnya, selain mengajar di tempat-tempat lain. Banyak murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama terkemuka di Jakarta dan sekitarnya, diantaranya: KH.S. Muhammad bin Ali al-Habsy, Habib Abdullah bin Abdul-qadir Bilfaqih (Malang), KH. Abdullah Syafi'i (pendiri Yayasan As-Syafi'iyah, Jati-Waringin, Jakarta), KH. Thohir Rohili (Pendiri Yayasan As-Suryaniah, Tebet Jakarta-Selatan), KH. Abdurrazzaq Ma'mun, Prof. KH. Abubakar Aceh, dan lain-lain. Ia wafat pada tanggal 16 Februari 1976 dan di makamkan di dekat masjid Al-Hawi, Condet, Jakarta Timur.

- d. **Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi**, kepadanya Syafi'i Hadzami rajin mengikuti pengajian umum yang diasuh oleh Habib Ali al-Habsyi, setiap hari Minggu pukul 08:00 WIB. Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsy di lahirkan di Kwitang, Jakarta Pusat, pada tanggal 20 Jumadil-Akhir 1286 H (1876 M), Pada usia 10 tahun, Habib Ali di kirim ke Hadramaut untuk belajar kepada beberapa ulama terkemuka di masa itu di antaranya Habib Ali bin Muhammad al-Habsy (Sewun), Habib Ahmad bin Hasan al-Atthas (Huraidhah), Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Masyhur (Mufti Hadramaut), Habib Ahmad bin Muhammad al-Muhdhar (Quwairah). Selain itu, ia juga belajar di Mekah kepada Habib Husein bin Muhammad al-Habsy, Sayyid Bakri Syaththa, Syekh Muhammad Sa'id Babsheil, Syekh Umar Hamdan, dan sebagainya.
- e. **KH. Mahmud Romli**. Kitab yang dipelajarinya *Ihya 'Ulumuddin* (tasauf) dan *Bujairimi* (fiqih). Asal-usul ulama kelahiran Menteng yang sering dipanggil Guru Mahmud ini tidak terlalu jelas. Ia dikenal tidak suka banyak bicara, sehingga sangat sedikit informasi yang diperoleh mengenai kehidupannya di masa kecil dan remajanya. Guru Mahmud berangkat ke tanah suci bersama kedua orang tua dan ketiga saudaranya. Namun semua anggota keluarga ini meninggal di tanah suci. kecuali Guru Mahmud seorang. Ia kemudian mengembara di Jazirah Arabia selama 17 tahun. Untuk mempertahankan hidup, ia pernah bekerja sebagai salah satu anggota satuan pengaman kafilah dagang melintasi gurun-gurun Saudi.

- f. **KH. Ya'kub Saidi**, kepadanya Syafi'i Hadzami banyak mempelajari kitab Ushuluddin dan mantiq. Selama 5 tahun Syafi'i Hadzami mengaji kepada beliau, yaitu sejak tahun 1950 sampai tahun 1955.
- g. **KH. Muhammad Ali Hanafiyah**, kepadanya Syafi'i Hadzami mempelajari kitab *Kafrawi*, *Mulhatul I'rab*, dan *Asymawi*.
- h. **KH. Mukhtar Muhammad**, kepadanya selama 5 tahun yakni sejak tahun 1953 sampai tahun 1958, Syafi'i Hadzami mempelajari kitab *Kafrawi*.
- i. **KH. Muhammad Sholeh Mushonif**, kepadanya Muhammad Syafi'i mengaji ilmu Ushuluddin.
- j. **KH. Zahrudin Utsman**, kepadanya Muhammad Syafi'i tidak mengaji kitab. Namun demikian, Muhammad Syafi'i tetap menganggapnya sebagai guru karena ia mendapatkan ijazah dari KH. Zahrudin Utsman, yaitu ijazah kitab al-Hikam.
- k. **Syekh Yasin bin Isa al-Fadani**. Bila setiap ada kesempatan untuk menunaikan ibadah haji, maka hal itu akan dimanfaatkannya untuk menuntut ilmu pada ulama terkemuka di Mekah guna menambah wawasan. Dari-nya, Muhammad Syafi'i banyak mendapatkan ijazah.

C. Karya Tulis

Buku-buku KH. M. Syafi'i Hadzami Menjadi Pegangan Para Muridnya

Pada umumnya, karya-karya Muhammad Syafi'i (kecuali Taudhihul 'Adillah), berupa risalah-risalah kecil dan ditulis dengan bahasa Indonesia tulisan

Arab yang dapat dibaca oleh masyarakat luas terutama untuk pegangan para muridnya. Di antara karya-karya Muhammad Syafi'i yang penulis ketahui adalah:¹⁷

1. **Taudhihul 'Adillah (menjelaskan dalil-dalil).** Buku *Taudhihul 'Adillah* diterbitkan pada tahun 1971, yaitu setahun setelah acara tanya jawab di Radio Cendrawasih itu berjalan, jawaban-jawaban yang ia sampaikan berikut dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para pendengar Radio Cendrawasih, diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Taudhihul 'Adillah* yang artinya *Menjelaskan dalil-dalil*, disertai dengan judul dalam bahasa Indonesia *Seratus Masalah Agama*.¹⁸

Buku *Taudhihul 'Adillah* telah terbit dalam tujuh buah jilid, yakni mulai dari jilid ke-satu sampai jilid ke-tujuh. Dalam buku ini, permasalahan-permasalahan yang ditanyakan para pendengar diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, misalnya aqidah, akhlak, adzan, khutbah, puasa, zakat, qurban, aqiqah, doa, dan sebagainya.¹⁹

Dalam menjawab pertanyaan, biasanya K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami mulai menjawab dengan menjelaskan pengertian/ definisi/ batasan dari masalah yang dibahas, baik pengertian menurut bahasa maupun menurut istilah. Setelah itu ia mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi, dan pendapat-pendapat para ulama yang ada dalam kitab-kitab-kitab yang *mu'tamad* (kitab-kitab yang

¹⁷ Muhammad Syafi'i Hadzami, *op.cit.*, 7 Januari 2003

¹⁸ Ali Yahya, *op.cit.*, h. 98

¹⁹ Ali Yahya, *op.cit.*, h. 99

diakui dan dijadikan rujukan oleh para ulama). Dengan mengemukakan semua itu, maka akan dapat dipahami bahwa pendapat-pendapat ulama yang terdapat pada nash-nash kitab benar-benar ada dasarnya, bukan semata-mata pendapat mereka.²⁰

Semua dalil yang dikemukakan (termasuk nash-nash ulama) dituliskan dalam bahasa aslinya, kemudian baru diikuti oleh terjemahannya. Sumber-sumber rujukannya juga disebutkan dengan jelas. Bila mengutip suatu hadits, ia selalu sebutkan perawinya, bila yang dinukil nash-nash ulama, ia sebutkan pula kitab yang memuat keterangan itu.²¹

Komentar Para Ulama tentang Buku “*Taudhihul ‘Adillah*”

a. Prof. Dr. Sayyid Agil al-Munawwar, MA.²²

Saya sudah membaca kitab *Taudhihul ‘Adillah* yang beliau susun. Menurut saya, kitab itu sangat baik dibandingkan dengan kitab-kitab sejenis yang telah ada sebelumnya. Jadi, alangkah baiknya bila beliau mau melanjutkan kitab itu, sehingga tidak terputus pada jilid yang ke-tujuh saja. Karena, masalah-masalah yang sekarang lebih banyak bila dibandingkan masa-masa yang lalu.

Pada buku *Taudhihul ‘Adillah*, dapat kita lihat bahwa K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami dalam menjawab permasalahan, beliau memberikan argumentasi yang kuat. Kitab itu juga menunjukkan bahwa dalam menjawab suatu permasalahan,

²⁰ *Ibid*, h. 109-110

²¹ *Ibid*.

²² Hasil wawancara ini penulis kutip dari buku Ali Yahya, op.cit, h. 193

beliau merujuk kepada kitab-kitab yang *mu'tamad*. Karena beliau bermadzhab Syafi'i, dan orang-orang yang bertanya juga umumnya bermadzhab yang sama maka beliau menawarkan jawaban berdasarkan madzab Syafi'i.

Bukan berarti itu satu-satunya pilihan, karena beliau seorang yang memiliki pandangan yang jauh kedepan dan wawasan yang luas dalam fiqih perbandingan. Bila dinyatakan dengan istilah sekarang, beliau dapat disebut sebagai seorang multi disipliner. Beliau seorang *faqih*, sekaligus seorang *ushuli*, seorang *mufassir*, seorang *mutashawwif*, dan seorang *muhaddits*. Jadi, ilmu beliau komplit.

b. Prof. K.H. Kosim Nurseha²³

Mengenai buku *Taudhihul 'Adillah* yang beliau susun, saya berpendapat bahwa buku itu cukup memenuhi kebutuhan masyarakat. Bahasan masalah-masalah agama di dalamnya relevan dengan permasalahan yang terjadi pada waktu pertanyaan itu diajukan, dan juga tetap relevan hingga kini.

Hanya saja saya berpendapat, barangkali akan lebih baik bila jawaban-jawaban itu dikaitkan dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, misalnya dari segi sosiologi, psikologi, kebudayaan, filsafat dan sebagainya. Mengingat kehidupan masyarakat begitu cepat berkembang dan banyak perubahan-perubahan yang terjadi, maka ada baiknya bila jawaban-jawaban itu juga disertai contoh-contoh yang bersifat prediktif.

²³ Hasil wawancara ini penulis kutip dari buku Ali Yahya, op.cit, h. 196

c. K.H. Ahmad Syatibi (Ketua Umum MUI DKI Jakarta)²⁴

Saya sudah membaca kitab *Taudhihul 'Adillah* yang beliau susun. Menurut saya, kitab itu sangat baik. Dari uraian-uraian yang disampaikan dalam buku itu, saya menyimpulkan bahwa beliau memang seorang yang benar-banar alim. Jawaban-jawaban beliau disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Namun isinya sangat berbobot dan penuh dengan ilmu.

Buku beliau sangat besar manfaatnya bagi umat. Jarang orang membahas masalah-masalah agama dengan pembahasan seperti yang dilakukannya. Beliau mulai dengan menjelaskan pengertian, baik pengertian menurut bahasa maupun menurut istilah. Setelah itu ia mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi, dan pendapat-pendapat para ulama yang ada dalam kitab-kitab-kitab yang *mu'tamad* (kitab-kitab yang diakui dan dijadikan rujukan oleh para ulama).

d. KH. Irfan Zidni, MA (Anggota MUI, NU, dan Anggota DPR RI periode 2004-2009)²⁵

Saya sudah membaca kitab *Taudhihul 'Adillah* yang beliau susun. Menurut saya, kitab itu sangat baik, karena dalam menjawab pertanyaan beliau mulai dengan menjelaskan pengertian. Baik pengertian menurut bahasa maupun menurut istilah. Setelah itu ia mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi, dan pendapat-pendapat para ulama yang ada dalam kitab-kitab-kitab yang *mu'tamad* (kitab-kitab yang diakui dan dijadikan rujukan oleh para ulama). Sumber-sumber rujukannya juga

²⁴ Hasil Wawancara Pribadi dengan penulis pada tanggal 5 September 2004

²⁵ Hasil Wawancara pribadi dengan penulis pada tanggal 1 Mei 2003

disebutkan dengan jelas. Bila mengutip suatu hadits, ia selalu sebutkan perawinya, bila yang dinukil nash-nash ulama, ia sebutkan pula kitab yang memuat keterangan itu.

e. K.H. Abdul Zawad (Tokoh Masyarakat)²⁶

Saya sudah membaca kitab *Taudhihul 'Adillah* yang beliau susun, kitab itu isinya sangat baik dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Dari uraian yang disampaikan, dapat saya simpulkan bahwa beliau seorang yang benar-benar alim. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami, namun isinya sangat berbobot dan penuh dengan ilmu. Buku yang ditulis oleh beliau sangat besar manfaatnya bagi umat.

Dalam setiap menjawab pertanyaan yang diajukan, beliau mulai menjawab dengan menjelaskan pengertian, baik pengertian menurut bahasa maupun menurut istilah, kemudian beliau mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi, dan pendapat-pendapat para ulama yang ada dalam kitab-kitab-kitab yang *mu'tamad* (kitab-kitab yang diakui dan dijadikan rujukan oleh para ulama). Sumber rujukannya disebutkan dengan jelas. Dan apabila beliau mengutip suatu hadits, maka selalu disebutkan perawinya, bila yang dinukil nash-nash ulama, beliau sebutkan pula kitab yang memuat keterangan itu.

2. **Sullamul- 'Arsy fi Qira'at Warsy.** Risalah ini disusun pada tahun 1956, usianya saat itu 25 tahun. Risalah ini berisi qaidah-qaidah khusus dalam pembacaan Al-

²⁶ Hasil Wawancara pribadi dengan penulis pada tanggal 15 Oktober 2003

Qur'an menurut Syekh Warsy. Dalam menyusun risalah ini, Muhammad Syafi'i berpedoman pada kitab al-Mukarrar karangan Imam Abi Hafsh.

3. **Qiyas Adalah Hujjah Syar'iyah.** Risalah ini selesai disusun pada tanggal 1 Mei 1969, dalam risalah ini dikemukakan dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadits, dan ijma' ulama yang menunjukkan bahwa qiyas merupakan salah satu hujjah-hujjah syar'iyah.
4. **Qabliyyah Jum'at.** Risalah ini membahas tentang kesunatan Qabliyyah Jum'at dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya. Dalam risalah ini dikemukakan nash-nash Al-Qur'an, hadits dan fuqaha.
5. **Shalat Tarawih.** Di dalam risalah ini dikemukakan dan dijelaskan dalil-dalil dari hadits dan keterangan para ulama yang berkaitan dengan solat tarawih. Mulai dari pengertiannya, ikhtilaf tentang jumlah rakaatnya, cara pelaksanaannya, dan lain-lain dibahas dalam risalah ini.
6. **Ujalah Fidyah Shalat.** Risalah ini ditulis pada tahun 1977, dan membahas *khilaf* tentang membayarkan *fidyah* (mengeluarkan bahan makanan pokok) untuk seorang muslim yang telah meninggal dunia yang dimasa hidupnya pernah meninggalkan shalat fardhu.
7. **Mathmah ar-Ruba fi Ma'rifah ar-Riba.** Risalah ini selesai ditulis pada tahun 1976, dalam risalah ini dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan riba, seperti hukum riba, benda-benda ribawi, bank simpan pinjam, deposito, dan sebagainya.

BAB IV
PERANAN K.H. MUHAMMAD SYAFI'I HADZAMI
DALAM MASYARAKAT BETAWI

A. Peranan di Bidang Dakwah

1. Pengertian Peranan

“Peranan” berasal dari kata ‘peran’, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.¹ Sedangkan peranan menurut istilah Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto sebagai berikut:

Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, selanjutnya dikatakan bahwa peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.²

Berdasarkan pengertian di atas, peranan KH. Muhammad Syafi'i Hadzami meliputi apa-apa yang telah dilakukan beliau untuk masyarakat Betawi dan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam masyarakat tersebut. Sebagai seorang ulama dan pendidik, KH. Muhammad Syafi'i Hadzami mempunyai beberapa aktifitas yang berhubungan dengan pengabdian terhadap masyarakat. Penjelasan mengenai peranan KH. Muhammad Syafi'i Hadzami bisa dilihat atau diamati melalui lembaga yang didirikan dan dipimpinnya yaitu yayasan Al-Asyirotus Syafi'iyah.

¹ W.J.S. Poerdaminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1985), h. 735

² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 238

2. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata da'wah berasal dari kata bahasa Arab yang berarti: seruan, ajakan, panggilan. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan da'i (orang yang menyeru). Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah *mubaligh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. "Dakwah dan tabligh merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut."³

Sedangkan secara terminologi, dakwah mengandung beberapa arti. Banyak ahli ilmu dakwah memberikan definisi atau istilah dakwah sesuai dengan sudut pandang yang berbeda dan kadang terdapat kesamaan. Dibawah ini penulis menjelaskan beberapa definisi tersebut, diantaranya ialah:

Menurut Hamzah Yaqub dakwah ialah "hikmah mengajak manusia kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya".⁴ M. Quraish Shihab, menjelaskan dakwah adalah seruan atau ajakan menuju kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁵ Bahkan dakwah bukan sekedar hanya peningkatan pemahaman

³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pratama, 1997), h. 31

⁴ Hamzah Yaqub, *Publistik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1973), h. 9

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 194

keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan saja, tetapi menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.⁶

Berdasarkan keterangan dan pendapat di atas, maka dakwah Islam dapat diartikan mengajak dan menyeru umat manusia baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan supaya masuk dan tetap berada di jalan Allah dengan cara hikmah atau bijaksana atau dengan cara yang baik untuk mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam berbagai aspek kehidupan (politik, ekonomi, sosial dan budaya).

Dakwah dalam Islam adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana hadits Nabi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى رضى الله عنه)

Artinya: "Sampaikanlah daripadaku walaupun hanya satu ayat." (Hadits Riwayat Bukhori)⁷

Sedangkan mengenai tata cara berda'wah dalam Islam telah diatur dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 194

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, Jakarta: PT. Serajaya Santra, 1988, h.421

Jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl. Ayat 125)

Dari ayat diatas ada beberapa metode da'wah yang bisa dijadikan pelajaran, yaitu *hikmah, mau'idhah hasanah, dan membantah atau diskusi dengan cara yang baik.*⁸

Menurut Imam al-Syaukani *hikmah* adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau –menurut suatu penafsiran- argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan *mau'idhah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dan dapat bermanfaat bagi yang mendengarkannya, atau –menurut suatu penafsiran- *mau'idhah hasanah* adalah argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan *diskusi dengan cara yang baik* adalah berdiskusi dengan dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.⁹

Di samping itu da'wah dalam Islam juga bisa dilakukan melalui dua cara yaitu *da'wah bi al-lisan dan da'wah bi al-hal* yang merupakan perwujudan dari metode da'wah. Mengenai da'wah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Syafi'i Hadzami, tidak terbatas pada dua cara tersebut, beliau juga melakukan da'wah melalui tulisan berupa buku (Taudhihul 'Adillah) dan risalah-risalah kecil yang diperuntukkan untuk jama'ahnya di majelis taklim.

⁸ Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, cet ke-2, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000, h.121

⁹ Ibid.

Beberapa dalil al-Qur'an yang menyebutkan kewajiban manusia dalam dakwah. Dalil-dalil tersebut antara lain:

a. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (ال
عمران/٣: ١١٠)

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*

b. Tersebut dalam surat Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران/٣: ١٠٤)

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*

c. Tersebut dalam surat Fushilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
(فصلت/٤٢: ٣٣)

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.*

Kegiatan utama dakwah KH. Muhammad Syafi'i Hadzami adalah dengan mengajar kitab kuning. Mengajar dipilihnya menjadi jalan hidupnya dan itu ditekuninya benar-benar. Karena dengan mengajar, ia merasakan kenikmatan dalam hidupnya. Kenikmatan pada saat mengajar sukar diceritakan namun nikmat dirasakan. Mengajar dengan membaca kitab telah banyak memberi manfaat, yakni selain dapat mentransfer ilmu yang telah dimiliki kepada orang lain, dengan mengajar seseorang dapat mempertahankan dan mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya.¹⁰

Sebagian besar waktu KH. Muhammad Syafi'i Hadzami digunakan untuk mengajar majelis-majelis taklim di berbagai daerah di Jakarta. Jumlah majelis yang beliau asuh sampai sekarang berjumlah 32 tempat. Di bawah ini penulis masukkan jadwal kegiatan mengajar Muhammad Syafi'i Hadzami dalam satu minggu.

Data dan Jadwal Pengajian K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami

No	Hari	Tempat	Alamat	Waktu	Kitab yang dibaca
1	Minggu	Ni'matul Ittihad	Pondok Pinang, Ciputat Raya	7:00	Tafsir Ibnu Katsir, Shohih Muslim, Mughnil Muhtaj (fiqih), Syarh Hidayatul-Atqiya (tasauf).
		Al-Asyiroh	Kp. Dukuh, Gandaria	10:00	Tafsir al-Khozin, Qolyubi wa 'Umayroh, Nailul-Awthar, Syarh Hikam.
		Al-Alawiyah	Jl. Ketapang, Kemayoran	14:00	Fathul-Mu'in, Ihya'
		Al-Mubarak		15:30	Ulumuddin Mizan Qubro
		At-Taqwa		16:00	Fatul-Qorib, Fathul- Madjid,

¹⁰ Muhammad Syafi'i Hadzami, *op.cit*, 7 Januari 2003

No	Hari	Tempat	Alamat	Waktu	Kitab yang dibaca
2	Senin	Al-Barokah	Kepu Dalam IV	8:30	Sab'ah Kutub Mufidah (fiqih), Tanbihul-
		At-Taqwa	Jl. Ketapang, Kemayoran	10:00	Mughtarín (tasauíf)
		Himmatul-Masakin	Jl. Bacang I/B, Kebayoran	18:15	Fathul-Mu'in (fiqih)
		An-Nizhomiyyah	Baru Jl. Kebon Mangga, Cipulír, Jak-sel	20:00	Ihya' Ulumuddin (tasauíf) Tafsir Ibnu Katsir, Tuhfatuth-Thullab (fiqh), Tuhfatuth-Murid
3	Selasa	Rmh H. Sodri	Cakung	7:30	Mizan-Kubro
		Khoirul-Biqo'	Jl. Pembangunan Dalam, Jakpus	18:15	Tafsir Jalalain (tafsir), Tanwirul-Hawalik, Sabilul-Muhtadin (fiqh).
		Al-Mansuriyah	Jembatan Lima	20:00	Tafsir-Munir, Kifayatul- Atqiya (tasauíf) Juhbatul Bukhori
4	Rabu	Al-Falah	Jl. Kediaman Buntu	8:30	Tafsir-Munir (tafsir), Tajul A'ros
		Riyadhul-Jannah	Pangkalan Jati, Jak-tim	10:00	Fathul-Wahhab, Tanbihul-Mughtarín
		Al-Mabruk	Condet	12:00	Tafsir Munir(tafsir),Tuhfatuth- Thulab (fiqh), Minhajul- 'Abidin (tasauíf)

No	Hari	Tempat	Alamat	Waktu	Kitab yang dibaca
		Az-Zawiyah	Rumah Kediaman KH. Muhammad Syafi'i	16:00	Al-Itqon (Ulumul-Qur'an)
		Annur	Hadzami	18:15	Tafsir Munir
5	Kamis	Al-Ma'ruf	Jl. Simprug III/Grogol	7:30	Fathul-Mu'in (fiqih), Tanbihul-Mughtarin (tasauf)
		As-Sa'adah	Simprug Golf, Grogol Selatan	9:00	Tafsir an-Nasafi (tafsir), Shohih al-Bukhori (hadits), Kifayatul Akhyar (fiqih), Tarikh Muhammad (siroh)
		Al-Falah	Johar Baru	14:00	Tafsir Munir (tafsir),
		At-Taqwa	III/22 Jak-pus	18:15	Tajul-A'ros Fathul Qorib (fiqih), Kifayatul 'Awam (tauhid), Kifayatul- Atqiya (tasauf)
		Rumah H. Erwin		19:30	Minhajul-Abidin, Matla'ul Badroain
'Isyatur-Rodhiyah	Johar Baru, Jak-Pus	20:30	Mathla'ul-Badrain (fiqih), Minhajul-Abidin (tasauf)		
6	Jum'at	Rmh. Fauzi Bowo		7:30	Kifayatul-Atqiya (tasauf)
		Al-Ma'Mur	Tanah Abang, Jak-Pus	8:30	Fathul-Mu'in (fiqih), Asymuni, Mukhtashar

No	Hari	Tempat	Alamat	Waktu	Kitab yang dibaca
		Al-Akhyar	Kebayoran Lama	18:15	Abi Jamrah, Al- Majalisu-Saniyyah (hadits)
		Al-Hidayah		21:30	Fathul Mu'in (fiqh) Kifayatul-Akhyar, Tanbihul-Mughtarin (tasauf)
7	Sabtu	Al-Mubarak		7:00	M.Kubro
		Al-Mabrur	Tanah Tinggi Gang XII	10:00	Sirojul-Wahhaj, Tanbihul-Mughtarin (tasauf)
		Al-Himmatul Aliyah	Cempaka Putih XI, Jak-Pus	12:00	Bidayatul-Mujtahid (Fiqh), Syarh al-Hikam (tasauf)
		Asyiroh	Kp. Dukuh, Keb-Lama	18:30	Tafsir al-Khozin (tafsir), Qolyubi wa 'Umayroh (fiqh), Nailul-Awthar (hadits), Syarh al-Hikam (tasauf)
		At-taqwa	Jl. Sriwijaya, Kebayoran- Baru	20:00	Fathul Qorib (Fiqh), Kifayatul- 'Awam (tauhid), Kifayatul- 'Atqiya' (tasauf)

Sumber: Jadwal kegiatan ini hasil wawancara pribadi penulis dengan H. Idris (supir pribadi K.H Muhammad Syafi'i Hadzami), Jakarta Timur, 15 Oktober 2003

Syafi'i Hadzami dalam usianya yang ke-75 tahun tetap saja eksis dalam kegiatan pengembangan Islam di Jakarta melalui ta'lim dari satu majlis ke majlis

yang lain. Beliau mengutarakan pemikirannya tentang konsep-konsep keislaman sesuai dengan keilmuan dan pengalamannya bertahun-tahun mempelajari ilmu pengetahuan.

“Pada diri Syafi’i Hadzami terlihat suatu pendirian kuat dalam menjalankan syariat Islam. Konsisten untuk tetap iman dan taqwa kepada Allah Swt dan mengabdikan kepada umat dari mulai beliau memasuki usia remaja, usia dewasa, usia mencapai puncak kematangan yaitu usia 50-an dan hingga kini. Syafi’i Hadzami memiliki istiqomah yang tinggi dan sulit diimbangi orang lain sebagai penuntut ilmu maupun sebagai da’i”.¹¹

3. Metode Dakwah K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami

Dalam berda’wah, Muhammad Syafi’i Hadzami menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode bil-Lisan

Pada tahun 1963 sewaktu Muhammad Syafi’i Hadzami baru mengembangkan ilmunya melalui kegiatan-kegiatan majelis taklim, beliau sudah membiasakan dengan metode *bil-lisan*. Bil-lisan atau dengan kata lain langsung didengar oleh masyarakat, yakni seperti selama ini dipahami oleh sebagian masyarakat, melalui pengajian, kelompok majelis taklim, dimana ajaran syiar Islam disampaikan oleh para ustadz maupun ulama dengan memberikan nasehat secara langsung.

¹¹ Wawancara penulis dengan H. Idris (supir pribadi), pada tanggal 15 Oktober 2003

Penyampaian ilmu secara *bil-lisan* merupakan salah satu metode yang baik dan efektif kalau dapat digunakan dengan baik. Yang dalam tuturan praktisnya menggunakan perantara perkataan melalui ceramah, silaturahmi, muzakarah, dialog, nasehat, pidato, diskusi dan belajar mengajar serta musyawarah. Semua telah dilakukan Muhammad Syafi'i Hadzami selama mengamalkan ilmunya dalam membentengi akidah masyarakat Betawi dan masyarakat yang tinggal berdampingan dengannya. Metode secara *bil-lisan* Muhammad Syafi'i Hadzami, dapat penulis kelompokkan menjadi beberapa bentuk kegiatan:

- 1) **Muzakarah**, mengadakan pertemuan dengan para alim ulama, tokoh-tokoh agama dan masyarakat Betawi khususnya untuk bertukar pikiran-pikiran tentang persoalan seputar agama dan persoalan yang sedang berkembang. Biasanya hal ini dilakukan dirumah kediamannya sendiri.
- 2) **Musyawarah**, kegiatan ini dilakukan selesai membaca kitab dengan memberi kesempatan kepada para jama'ahnya bertanya tentang berbagai macam persoalan yang dihadapi, baik persoalan agama maupun persoalan yang sedang berkembang hangat ditengah-tengah masyarakat.
- 3) **Membaca kitab kuning**, Muhammad Syafi'i menyukai metode *bil-lisan* dengan membaca kitab daripada metode *bil-lisan* dengan metode ceramah berdiri berjam-jam diatas mimbar. Karena, baginya penyampaian ilmu dengan ceramah sangat terbatas materinya dan bisa terjadi pengulangan kata-kata. Sedangkan membaca kitab didalamnya mempunyai keluasan materi.

4) **Pengajian Udara**, kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 1970-1975. Acara ini dilakukan secara on-air, dimana audiens (penanya) bisa langsung bertanya melalui telepon pada saat acara ini sedang berlangsung, dan pertanyaan itu langsung dijawab oleh Syafi'i Hadzami. Hasil dari tanya-jawab ini sudah dikumpulkan menjadi sebuah kitab yang berjudul *Taudhihul-Adillah*.

b. Metode bil-Hal

Penyebaran ilmu secara *bil-hal* merupakan sebuah upaya metode penyebaran Islam yaitu dengan menggunakan kerja nyata. Bentuk tindakan nyata dakwah bil-hal lebih berorientasi kepada kebutuhan nyata masyarakat terutama yang bersifat fisik.

Muhammad Syafi'i dalam mengembangkan kiprahnya dengan metode bil-hal menekankan pada aspek ekonomi untuk mendukung kegiatan penyebaran keilmuannya, dengan adanya kegiatan sektor ekonomi pribadi yang berada didekat lokasi kediaman Muhammad Syafi'i. Melalui pemberdayaan ekonomi yang dapat penulis catat dapat dikelompokkan kedalam beberapa kegiatan nyata.

- 1) **Buku biografi KH. Muhammad Syafi'i Hadzami**, buku ini ditulis oleh Ali Yahya S.Psi. pada tahun 1999. dengan judul "*K.H. M. Syafi'i Hadzami: Sumur Yang Tak Pernah Kering*". Buku ini berisi tentang riwayat hidup Syafi'i Hadzami", buku ini dicetak sebanyak 2.500 eksemplar.
- 2) **Kalender Tahunan**, bagi Muhammad Syafi'i Hadzami, penjualan kalender tahunan ini tidak semata-mata untuk meraih keuntungan tetapi masih ada misi pengembangan keilmuannya. Hal ini terlihat dari isi kalender yang berisi

mutiara kata orang-orang bijak, kalimat Toyibah firman-firman Allah Swt, photo-photo dakwah kegiatan Syafi'i Hadzami, dan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw.

4. Murid-Murid K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami

Keutamaan Kyai, tidak saja diukur dari jumlah santri yang diberi pelajaran, tetapi juga jumlah santri yang kemudian menjadi kyai dan pemimpin masyarakatnya.

Murid-murid K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami di antaranya yaitu :

- a. K.H. Sabilar Rasyad
- b. K.H. Syaifuddin Amsir
- c. K.H. MS. Zawawi
- d. K.H. Bunyamin
- e. Dr. Mustafa Kamal Pasha
- f. Drs. Rasyid Ridha
- g. Ir. H. Muhammad Thoyib
- h. Ust. H.M. Ali Samman
- i. Ust. Syihabuddin
- j. Ustadz Khairul Husaini¹²

¹² Hasil wawancara pribadi penulis dengan. K.H. Syaifuddin Amsir, Jakarta 8 Oktober 2003

B. Peranan di Bidang Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata ‘didik’, mendapat awalan pe- dan akhiran –an, yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹³

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dalam memajukan masyarakat Indonesia, ketika itu pendidikan yang pertama kali didirikan adalah pendidikan madrasah di Minangkabau dengan nama *surau*.¹⁴ Pendidikan tersebut telah ada sejak abad ke-19.

2. Perjuangan K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami di Bidang Pendidikan

Perjuangan KH. Muhamad Syafi’i Hadzami dalam bidang pendidikan dimulai sejak ia berusia 32 tahun. Pada usia ini ia mulai merintis lembaga pendidikan, mulai dari pendirian BMMT (Badan Musyawarah Majelis Taklim), pendirian yayasan, pembangunan kompleks pesantren.

a. Pendirian BMMT (Badan Musyawarah Majelis Taklim)

Pada tahun 1963 sewaktu Syafi’i Hadzami baru mengajar 14 majelis taklim, terbentuk sebuah badan yang bernama BMMT (Badan Musyawarah Majelis Taklim)

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 232

¹⁴ Azyumardi Azra, “*Surau Di Tengah Krisis Pesantren Dalam Persepektif Masyarakat*”, dalam Dawam Rahardjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h.61

yang mengkoordinasikan majelis-majelis itu. Badan ini dibentuk setelah memperhatikan kesungguhan dan ketekunan para jamaah majelis-majelis taklim dalam menuntut ilmu. Idenya datang dari Syafi'i Hadzami sendiri, sedangkan pengorganisasiannya ditangani oleh H. Ali Dimung yang ketika itu menjabat sebagai pimpinan DPRD DKI dan anggota MPRS-RI, dengan dibantu sepenuhnya oleh A.Moejib Thoha dan Abdullah Solihin.¹⁵

Dalam musyawarah yang diadakan pada tanggal 7 April 1963 bertempat di rumah Abdullah Solihin dan dipimpin langsung oleh Syafi'i Hadzami, dapat ditetapkan dan disahkan susunan pengurus BMMT yang diberi nama Al-Asyirotusy Syafi'iyah sekaligus mengukuhkan pimpinan-pimpinan majelis taklim tersebut.

Susunan lengkap pengurus yang ditetapkan itu adalah sebagai berikut:¹⁶

Pelindung : Muhammad Syafi'i Hadzami

Penasihat : H. Ali Dimung
 H. Hasbullah Hamdani
 H. K. Chehab
 H. Abdul Manaf

Ketua kehormatan : KH. Muhammad Thoha

Ketua I : A. Moejib Thoha

Ketua II : H. Umar Suhaimi

Ketua III : H. Abdul Rachiem

¹⁵ Ali Yahya, *op.cit*, 129

¹⁶ Ali Yahya, *op.cit.*, h. 129-130

Penulis I : Abdullah Solihin

Penulis II : Muh. Saat

Penulis III : H. Abdul Karim

Sedangkan pimpinan-pimpinan majelis taklim yang dikukuhkan adalah sebagai berikut:

1. M.T. Cilamaya : Ustadz Abd. Rachman
2. M.T. Thomas I : Ustadz Asery
3. M.T. Thomas II : Ustadz Ma'mun
4. M.T. Thomas III : Ustadz H. Abdul Kadir
5. M.T. Pembangunan : Usatdz Sarmada Salim
6. M.T. Tanah Abang : Ustadz H. Abdul Samad
7. M.T. Krekot : Usradz H.M. Syu'aib
8. M.T. Kemayoran I : Ustadz Muh. Yusuf
9. M.T. Kemayoran II : Ustadz Abdul Ghofur
10. M.T. Pasar Baru : Ustadz Sya'roni
11. M.T. Batu Tulis/ Kbn Kelapa : Ustadz Djuned Djunaidi
12. M.T. Kebon Jeruk : Ustadz Ismail Nasution
13. M.T. Kebon Sirih : Ustadz M. Husein Amin
14. M.T. Batu Ceper : Ustadz Al-Habib Syarif

Setelah BMMT berjalan sekitar 10 tahun, majelis-majelis taklim yang diasuh Syafi'i Hadzami bertambah lagi 9 tempat, sehingga semuanya menjadi 23 majelis taklim. Dengan perkembangan ini, maka dalam Musyawarah Pengurus tanggal 16

Februari 1972 yang dipimpin langsung oleh KH. Muhammad Syafi'i Hadzami diputuskan untuk mengadakan penyegaran anggota pengurus. Maka disahkanlah susunan pengurus yang baru sebagai berikut:¹⁷

- Pelindung : H. Sapiie
 H. Ali Dimung
 Drs. H. Asmawi Manaf, SH
 H.M.S. Hamzah, SH
- Penasehat : H. Hasbullah Hasbi
 H. Hasbullah Hamdani
 H. Hajumi
 H. Muhibbi Musanif
 H. Umar Suhaimi
 H. Muhammad Noor
 Sayyid Qureish Chehab
- Pengurus Harian :
- Ketua Kehormatan : KH. Muhammad Syafi'i Hadzami
- Ketua I : H. Abdul Kadir
- Ketua II : H. Abdul Madjid
- Ketua III : H. Abdul Rachiem
- Penulis I : Abdul Samad
- Penulis II : Sayyid Umar bin Syeikh Abubakar

¹⁷ Ali Yahya, *op.cit*, h. 130-131

Bendahara I : Soetopo

Bendahara II : H.A. Sukmadibrata

Pada tahun 1975 jumlah majelis taklim bertambah menjadi 26 tempat, kegiatan BMMT dibidang sosial keagamaan pun semakin berkembang, antara lain pemberian hadiah-hadiah kepada anak-anak yatim piatu, fakir miskin, serta merbot-merbot masjid dan musholla yang dilaksanakan pada hari-hari besar Islam.¹⁸

b. Pendirian Yayasan “Al-Asyirotus Syafi’iyyah”

Dengan semakin berkembangnya kegiatan BMMT, maka untuk melancarkan gerak dan usahanya di bidang sosial, pendidikan pengajaran dan lain-lain, pengurus BMMT Al-Asyirotus Syafi’iyyah merasa sangat perlu untuk meningkatkan organisasinya menjadi suatu badan hukum berbentuk yayasan.

Berlandaskan musyawarah dan mufakat segenap anggota majelis-majelis taklim, maka pada tahun 1975 dengan Akte Notaris M.S. Tajoedin no.288 tertanggal 30 Juni 1975, lahirlah suatu yayasan yang bernama Yayasan al-Asyirotus Syafi’iyyah dengan ketua umumnya KH. Muhammad Syafi’i Hadzami.¹⁹

1) Kepengurusan Yayasan

Susunan lengkap yayasan ketika didirikan sebagai berikut:

a) Badan Pendiri:

- 1) KH. Muhammad Syafi’i Hadzami

¹⁸ Ali Yahya, *op.cit.*, h. 131

¹⁹ Ali Yahya, *op.cit.*, h. 131

- 2) H.M.S. Hamzah, SH
- 3) Drs. H. Asmawi Manaf SH
- 4) H. Ali Dimung
- 5) H. Abdul Rachiem
- 6) H. Abdul Madjid
- 7) H. Ridwan Muhibbi
- 8) H.A. Sukmadibrata
- 9) H. Moedjeni
- 10) Abdul Samad

b) Badan Pengurus

Ketua Umum : KH. Muhammad Syafi'I Hadzami

Wakil Ketua Umum : H. Ali Dimung

Ketua I : H. Abdul Madjid

Ketua II : H. Ridwan Muhibbi

Ketua III : H. Moedjeni

Ketua IV : R.H. Toesim Djajaatmadja

Sekretaris Umum : Abdul Samad

Sekretaris I : H. Abdul Aziz Soetrisno

Sekretaris II : Firdaus A.M

Bendahara I : H.A. Sukmadibrata

Bendahara II : H. Syaiful Anwar

c) Pengurus Harian : Ketua + Sekretaris + Bendahara

d) Badan Pengawas

- Ketua : H. Wachyat
Anggota : H. Muh. Daud Azhari
Anggota : H. Ismail Sahim

e) Pelindung

- 1) KH. Idham Chalid
- 2) H. Tjokropanolo
- 3) H. Darmo Bandoro
- 4) H. Sapiie
- 5) Drs. H. Asamawi Manaf, SH
- 6) H.M.S. Hamzah, SH
- 7) H. Ali Dimung

f) Penasehat

- 1) H. Abd. Rachiem
- 2) H. Syarif Kosasih Sjairin BA
- 3) KH. Muhammad Sadeli
- 4) R.H. Yasin Djajaatmadja
- 5) H. Hasan

2) Misi Yayasan Al-Asyirotus Syafi'iyah**a) Tujuan**

Untuk mewujudkan cita-citanya di bidang sosial, yayasan BMMT al-Asyirotus Syafi'iyah bertekad untuk lebih menggiatkan para anggota majelis taklim

dalam pembinaan mental (akhlak) Islam dengan bimbingan praktis ke arah terjalannya kerukunan hidup dan kegotongroyongan disegala bidang kehidupan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

b) Jalan Usaha

Sedangkan cita-cita dalam bidang pendidikan diupayakan untuk diwujudkan melalui tiga jalan usaha, yaitu:²⁰

Pertama, melalui majelis-majelis taklim, yayasan memberikan penyuluhan-penyuluhan lisan dan tulisan bagi jamaah majelis taklim pada khususnya dan warga ibukota umumnya ke arah kemajuan pengetahuan ilmu agama Islam dan pengembangan jiwa ibadah.

Kedua, melalui penyelenggaraan kursus-kursus yang intensif dan terarah, berusaha secepatnya untuk mencetak sebanyak mungkin guru-guru agama, mubaligh, dan lainnya, pria maupun wanita. untuk dapat mengisi kekurangan.

Ketiga, melalui penyelenggaraan pendidikan pesantren, berusaha untuk turut membangun generasi muda Islam melalui penyediaan fasilitas ruang kehidupan belajar dimana para pemuda dan pemudi Islam dididik sepenuhnya agar menjadi pewaris-pewaris ulama, patriot-patriot, dan generasi penerus umat Islam yang dinamis, militan, dan dapat diandalkan dalam membangun masyarakat ibukota yang religius.

²⁰ Ali Yahya, *op.cit*, h. 133

c. Pembangunan Kompleks Pesantren

Setelah yayasan terbentuk, selanjutnya diusahakan penyediaan sarana fisik. Pada hari Minggu, tanggal 1 Juni 1975 dalam suatu pertemuan antara pengurus yayasan BMMT dengan para anggota majelis taklim, yayasan telah menerima tanah untuk modal pembangunan kompleks pesantren yang terletak di Kp. Dukuh Kebayoran Lama. Pemberi wakafnya H. Hafidz dan istri seluas 1.000 meter persegi, kemudian H. Daud Azhari seluas 500 meterpersegi, uang tunai yang terkumpul dari jamaah yang hadir saat itu empat juta rupiah. Kemudian yayasan BMMT al-Asyirotus Syafi'iyah membeli tanah seluas 2.200 meter persegi, maka luas seluruh yayasan adalah 3.700 meter persegi.²¹

Pembangunan kompleks pesantren dilaksanakan atas bantuan pemerintah. Jadi yayasan menerima bantuan pemerintah dalam bentuk bangunan, bukan uang. Pada tanggal 19 Januari 1977 dengan suatu upacara peresmian dimulailah pelaksanaan pembangunan kompleks pesantren. Dalam kesempatan itu ada sambutan-sambutan yang bersifat dukungan telah diberikan oleh bapak H. Urip Widodo selaku wakil Gubernur DKI, KH. Idham Chalid, dan beberapa ulama terkemuka Jakarta.²²

Perguruan al-Asyirotus Syafi'iyah meyenggarakan pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi. Jenjang pendidikan yang telah dimiliki oleh perguruan Al-Asyirotus Syafi'iyah merupakan bagian terpenting yang memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan selanjutnya.

²¹ Ali Yahya, *op. cit*, 131-132

²² *Ibid*, h. 133-134

Perguruan Al-Asirotussyafi'iyah menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal. Lembaga formalnya adalah mulai dari TK hingga tingkat Tsanawiyah. Sedangkan non-formalnya adalah TPA dan pesantren Al-Arba'in.

d. Pembangunan Pondok Pesantren “al-Arba'in”

1) Pengertian Pesantren

Pesantren adalah bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. “Pada umumnya pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pesantren minimal terdiri atas rumahkediaman pengasuh disebut juga kiai (Jawa), ajengan (Sunda), dan bendoro (Madura), masjid atau musholla, dan asrama santri”.²³ Pada masa awal, pesantren hanya berfungsi sebagai Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni; ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren dilahirkan diatas kesadaran kewajiban dakwah Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau mubaligh. Atas dasar motivasi inilah Syafi'i Hadzami mengambil peran untuk mempersiapkan para kader ulama dan mubaligh yang memiliki kualitas keilmuan. Maka Syafi'i Hadzami membuat pesantren khusus dengan nama *Ma'had al-Arba'in* atau nama lengkapnya “*Ma'had al-Arba'in al-Islami as-Salafi as-Sunni as-Syafi'i*”.

²³ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.65

2) Ma'had al-Arba'in

Ide berdirinya pesantren ini datang dari Syafi'i Hadzami sendiri. Setelah melalui proses yang panjang dan persiapan-persiapan yang matang, maka dengan ridho Allah Swt tepat pada tanggal 15 Oktober 2001 diadakanlah penandatanganan peresmian gedung pesantren al-Arba'in oleh Dr. Hamzah Haz (wakil presiden RI).²⁴

Penamaan pesantren ini dengan nama al-'Arba'in, yang berarti 40 (empat puluh) memberi simbol bahwa santri yang akan dididik hanya 40 (empat puluh) hanya menampung 40 orang santri. Kebijakan ini didasari oleh kapasitas gedung yang berukuran + 504 M. sehingga kurang nyaman bila santrinya dalam jumlah banyak. Ide berdirinya pesantren ini datang dari Syafi'i Hadzami sendiri. Setelah melalui proses yang panjang dan persiapan-persiapan yang matang, maka dengan ridho Allah Swt tepat pada tanggal 15 Oktober 2001 diadakanlah penandatanganan peresmian gedung pesantren al-Arba'in oleh Dr. Hamzah Haz (wakil presiden RI).²⁵

3. Corak Pesantren "al-Arba'in"

Pesantren yang dibuat KH. Muhammad Syafi'i Hadzami adalah pesantren tradisional yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama dengan membaca kitab kuning. Dalam dunia pendidikan *salafiyah* dikenal dua model penyampaian materi suffah dan halaqoh. Untuk memaksimalkan kemanfaatan ilmu, pesantren al-Arba'in menerapkan model halaqoh. Adapun metode pengajarannya memadukan metode Bandongan dan

²⁴ Perguruan al-Asyirotusyafi'iyah, *Buletin Madani*, (Jakarta: Yayasan a-Asyirotusyafi'iyah, 2002), h.1

²⁵ Buletin Madani, *op.cit.*, h.1

Sorogan. Dengan kedua metode tersebut, maka pada kitab-kitab tertentu seluruh santri wajib mengikuti taqirir kitab yang disampaikan oleh Guru pembimbing (bandongan) dan pada kitab-kitab lain dalam hal dipandang perlu, setiap santri secara bergiliran membaca kitab dihadapan Guru pembimbing (sorogan) setiap hari. Pelaksanaan waktu kuliah aktif adalah mulai jam 07:30-13:00 dan jam 15:30-21:40.

Pesantren ini hanya membuka satu jurusan, yaitu jurusan Syari'ah yang meliputi tauhid, fiqh, dan tasauf. Bagi santri yang dinyatakan lulus akan dididik di pesantren al-Arba'in selama 5 (lima) tahun. Pada masa akhir pendidikan, seluruh santri dinyatakan kelulusannya bersama-sama setelah mengikuti program tes dan diberikan sertifikat pendidikan. Bagi para santri yang telah selesai menjalani masa pendidikan, maka diakhiri dengan kuliah kerja nyata (KKN) serta penulisan skripsi, Dan para santri yang selesai menjalani masa pendidikannya akan diberi gelar SH.I (Sarjana Hukum Indonesia).²⁶

4. Persyaratan Santri al-Arba'in"

Pesantren al-Arba'in adalah lembaga pendidikan Agama Islam Tingkat Tinggi (Addirosah Al Ulya) yang secara khusus mendidik santri-santri kader ulama unggulan terbatas 40 santri, yang diseleksi secara ketat dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut: (1) Laki-laki, (2) Berusia 18 tahun keatas, (3) Dinyatakan lulus seleksi: a.Menguasai gramatikal bahasa Arab (ilmu alat) melalui membaca kitab dihadapan KH. Muhammad Syafi'i Hadzami, b. Tes Psikologi, (4) *Muntazhim*, yaitu santri yang wajib tinggal di asrama selama masa perkuliahan.

²⁶ Buletin Madani, *op.cit.*, h.2

5. Mata Kuliah di “Ma’had al-Arba’in”

Mata kuliah yang diberikan di ma’had al-Arba’ini terdiri dari dari tiga komposisi kurikulum, yaitu:

Pertama, mata kuliah kompetensi utama, diantara mata kuliahnya adalah: *Syarh al-Kafrawi* (ilmu nahwu), *Mutammimah al-Ajrumiyyah* (ilmu nahwu), *Syarh Ibnu ‘Aqil* (ilmu nahwu dan shorof), *Sunan Abu Daud* (ilmu hadits Riwayah), *Syarh Jauhar Maknun* (sastra Arab), *Syarh Latho’iful Isyarat* (ushul Fiqh), dan lain-lain.

Kedua, mata kuliah kompetensi khusus, diantara mata kuliahnya adalah: *Kifayatul ‘Awam* (ilmu Tauhid), *Fathul Qorib al-Mujib* (ilmu Fiqh), *Rahmatul Ummat* (Fiqh perbandingan mazhab), *Syarh ar-Rohabiyah* (fiqh Mawaris), *Minhajul ‘Abidin* (ilmu Tasauf), dan lain-lain.

Ketiga, mata kuliah kompetensi pendukung, diantara mata kuliahnya adalah: *Idhohul Mubham* (ilmu Mantiq), *Khazinatul Asror* (ilmu Hikmah), Pengantar Antropologi, Manajemen Pendidikan, Hukum Acara Perdata, Hukum Pidana, Bahasa Inggris, Metodologi Riset, dan lain-lain. Disamping kegiatan rutin, pesantren ini juga mengadakan kegiatan ekstra kurikuler seperti, advokasi, atadium general, jurnalistik, diskusi berkala antar pesantren.²⁷

6. Tenaga Pendidik di “Ma’had al-Arba’in”

Para pendidik yang telah menjadi Tenaga Pendidik di pesantren ini sebagai berikut: (1) KH. Muhammad Syafi’i Hadzami, (2) KH. Dr. Abd. Muhith Abd. Fattah. (3) KH. Dr. Luthfi Fathullah, (4) KH. Syarifuddin Abd. Ghoni, MA. (5) KH.

²⁷ Fakhruddin, op.cit. 3 Januari 2003

Muhammad Sholeh Rahmani, MA., (6) KH. Drs. Syaifuddin Amsir, (7) KH. Sabilar Rasyad, (8) Drs. Ali Yahya, S.Psi.²⁸

C. Peranan di Bidang Sosial Masyarakat

Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, KH. Muhammad Syafi'i Hadzami tidak hanya sibuk dalam hal belajar mengajar, tetapi juga aktif di berbagai organisasi seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta dan Nahdlatul Ulama (NU).

1. Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta

Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta diresmikan pembentukannya pada tanggal 1 Shafar 1395 H, bertepatan dengan tanggal 13 Februari 1975 oleh Gubernur DKI Jakarta, Letnan Jendral TNI (KKO-AL) H. Ali Sadikin di ruang sidang DPRD DKI Jakarta.²⁹

Pada periode pertama (periode 1975-1980) ia menjadi salah satu anggota pengurus, pada periode berikutnya (1980-1985) ia menduduki jabatan sebagai salah satu ketua, pada periode (1985-1990) ia masih menduduki jabatan yang sama dengan periode sebelumnya. Pada tahun 1990, ia mendapatkan kepercayaan sebagai ketua umum MUI DKI Jakarta periode 1990-1995. Kepercayaan yang sama kembali

²⁸ *Ibid*

²⁹ MUI DKI Jakarta, *Memperkenalkan Majelis Ulama DKI Jakarta*, (Jakarta: 1975), h. 5

diberikan kepada beliau pada tahun 1995.³⁰ “Kepercayaan ini merupakan cermin dari pengakuan para ulama di Jakarta atas keilmuan dan ketokohan beliau.³¹

Sebenarnya dengan kondisi kesehatan yang mulai menurun ditambah dengan kegiatan mengajar yang sangat banyak, beliau sudah ingin beristirahat dari kegiatan keorganisasian. Tetapi dengan adanya kepercayaan dan desakan para ulama serta perasaan tanggung jawab akan kepentingan umat, beliau akhirnya menerima amanah itu.

2. Nahdlatul Ulama (NU)

Selain di MUI DKI Jakarta, KH. Muhammad Syafi'i Hadzami terlibat dalam kegiatan NU. Hanya saja, sebagaimana di MUI DKI, beliau juga tidak dapat seaktif orang lain. Begitupun beliau tetap memberikan perhatiannya kepada NU dan selalu mengikuti perkembangannya. Bila memungkinkan beliau juga berusaha menghadiri acara-acara penting yang diselenggarakan oleh NU, misalnya rapat-rapat pleno, terutama bila diadakan di Jakarta.³²

Pada Mukhtamar NU ke-29 yang berlangsung tanggal 1-5 Desember 1994 di Pesantren Cipasung, Tasik Malaya, beliau ikut mengahadirinya. Dalam muktamar ini beliau mendapatkan kepercayaan sebagai salah satu rois syuriah.³³

³⁰ Muhammad Syafi'i Hadzami, *op.cit*, 7 Januari 2003

³¹.Ahmad Syatibi, Ketua Umum MUI DKI Jakarta, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 5 September 2004

³² Ali Yahya, *op.cit*, h. 186

³³ *Ibid.*, 186

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami adalah seorang da'i dan ulama yang memiliki kepribadian yang menyenangkan. Penampilannya yang sederhana mewarnai berbagai aktifitasnya sehari-hari. Beliau sederhana dalam berbicara, dalam bertingkah laku, maupun dalam berpakaian. Sebutan sebagai da'i dan ulama didukung oleh keluasan ilmu agama yang dikuasainya. Ilmu agama yang dimilikinya saat ini adalah hasil usahanya bertahun-tahun dalam menuntut ilmu kepada para ulama yang memiliki keluasan ilmu agama, baik yang pernah bermukim di Timur Tengah maupun yang tidak bermukim di sana. Pendukung kematangan keilmuan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami yang lain adalah ketekunannya dan kemampuannya menjalankan materi belajarnya selama bertahun-tahun dengan membaca kitab dihadapan guru-gurunya langsung.

Pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami didominasi oleh penguasaannya atas kitab-kitab klasik. Kegiatan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam mengembangkan Islam di Betawi didasarkan pada pengkajian kitab-kitab kuning dari kalangan ulama terdahulu. Beliau dalam membentengi akidah masyarakat Betawi,

tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam (baca: da'wah), tetapi dilakukan dengan *bil-lisan, bil-hal*, dan akhlak yang baik.

K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam mengembangkan Islam di kalangan masyarakat Betawi didukung oleh beberapa upaya-upaya, antara lain: mengajar di majelis-majelis taklim, mencurahkan pemikirannya dalam bentuk karya tulis, pendirian yayasan "Al-Asyirotus Syafi'iyah", pendirian pesantren "al-Arba'in", pendirian lembaga pendidikan Islam, acara tanya-jawab seputar masalah agama yang disiarkan secara langsung di Radio Cendrawasih, ceramah dalam acara hari-hari besar Islam, dan aktif dalam organisasi Islam seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta dan Nahdlatul Ulama (NU). Upaya dan hasil karya K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami tersebut sangat berpengaruh, bukan hanya di kalangan murid-muridnya, masyarakat awam, melainkan juga di kalangan para ulama.

B. Saran-saran

1. Lembaga-lembaga yang didirikan oleh K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami agar mendapat perhatian oleh para pengurus dan pengelola yayasan agar kurikulum pendidikan yang telah ada dan telah berjalan ditingkatkan lagi, sehingga mutu pendidikan yang ada di lembaga-lembaga ini dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Sarana dan prasarananya harus tetap diperhatikan demi kelancaran proses belajar mengajar.
2. Pondok Pesantren Al Arba'in yang telah berjalan hingga saat ini agar tetap dipertahankan keadaannya, dan dapat dijadikan program serius dan dijalankan

secara terencana dan terarah, sehingga dapat melahirkan kader-kader baru yang akan melanjutkan perjuangan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam mengembangkan Islam di Betawi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Al-Asyrotussyafi'iyah, Perguruan, *Buletin Madani*, Jakarta: Yayasan al-Asyrotussyafi'iyah, 2002
- Aziz, Abdul, *Islam Dan Masyarakat Betawi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- _____, *Peranan Islam dalam Pembentukan Identitas Kebetawian*, Artikel Lepas, Jakarta, 1994
- BPS: *Karakteristik Penduduk DKI Jakarta*. Hasil Sensus Penduduk 2000
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 1994
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1994
- Mahasin, Aswab dkk (ed), *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta, 1996
- M.D., Sagimun, *Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi*, Depdikbud, 1988
- MUI DKI Jakarta, *Memperkenalkan Majelis Ulama DKI Jakarta*, Jakarta: 1975
- Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, cet ke-2, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000.
- Poerdaminta, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1985
- Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Departemen Agama R.I., Jakarta: PT. Serajaya Sentra, 1988
- Rahardjo, Dawam, M (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Sagimun, *Jakarta Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi*, Pemerintah DKI Jakarta Dinas Museum dan Sejarah Jakarta, 1988

- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- Soekamto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1982
- Surjomiharjo, Abdurrahman (ed), *Beberapa Segi Sejarah –Masyarakat- Budaya Jakarta*, Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Media Pratama, 1997
- Tim Peneliti Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ulama-ulama Betawi Alumnus Mekah 1900-1950 Dan Kiprah Mereka Dalam Penyiaran Islam Di Jakarta*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998
- Tjandrasasmita, Uka, *Sejarah Jakarta: Dari Zaman Prasejarah Sampai Batavia + 1750*, Jakarta: Dinas Museum Sejarah dan Sejarah Jakarta DKI, 1997
- _____, *Sejarah Perkembangan Kota Jakarta*, Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum Dan Pemugaran
- _____, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, 2000
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Yahya, Ali, *KH. Muhammad Syafi'i Hadzami: Sumur Yang Tak Pernah Kering*, Jakarta: Yayasan Al-Asyirotus Syafi'iyah, 1999.
- Yaqub Hamzah, *Publistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership*, Bandung: CV Diponegoro, 1973
- Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000. cet ke-2

Wawancara Pribadi:

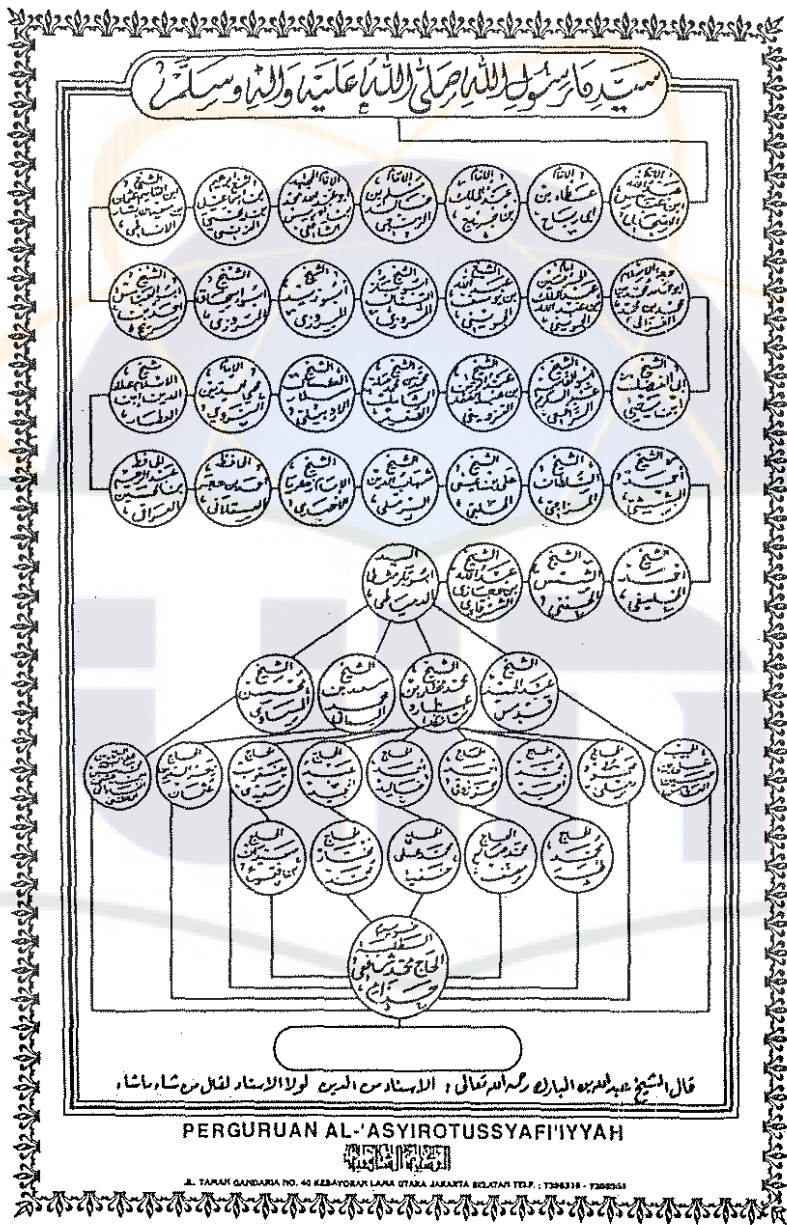
1. KH. Muhammad Syafi'i Hadzami, hari Rabu: 07 Januari 2003
2. KH. Irfan Zidni, hari Jum'at: 01 Mei 2003
3. KH. Abdul Jawad, hari Rabu: 15 Oktober 2003
4. KH. Ahmad Syatibi, 5 September 2004
5. KH. Syaifuddin Amsir, Jakarta 8 Oktober 2003
6. H. Idris, hari Rabu: 15 Oktober 2003
7. Ida Alatas, Senin 28 Juli 2003
8. Fakhruddin, 3 Januari 2003





Isnad (Mata Rantai)

K.H.M. Syafi'i Hadzami dalam Menuntut Ilmu



Dzikir Tauhid yang Selalu Dibaca
Pada Majelis K.H.M. Syafi'i Hadzami

(هَذَا ذِكْرُ التَّوْحِيدِ)

الْمَنْسُوبِ إِلَى سَيِّدِنَا الْحَبِيبِ الْفَوْتِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
الْعَطَّاسِ الَّذِي أَخَذَهُ عَنِ الشَّيْخِ الْعَارِفِ بِاللَّهِ عُمَرَ بْنِ عَيْسَى
بَارَكُوهُ السَّمَرَقَنْدِيِّ الْمَقْبُورِ بِغُرْفَةٍ بِأَعْبَادٍ بِحَضْرَةِ مَوْتٍ ؛
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ (ثَلَاثًا) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (خَمْسًا)
اللَّهُ (خَمْسًا وَعِشْرِينَ مَرَّةً) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ (ثَلَاثًا)
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (مَرَّةً وَاحِدَةً) هُوَ (خَمْسًا)

الْفَاتِحَةُ

إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ وَالَاهُ، وَجَمِيعِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ، وَأَصْفِيَاءِ اللَّهِ، حُصُوصًا سَادَتِنَا
الْعَلَوِيِّينَ، وَأَوْلِيَاءِ الْكُونِ أَجْمَعِينَ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ مَشَايِخِ
الذِّكْرِ وَالتَّوْحِيدِ السَّيِّدِ عُمَرَ بْنِ عَيْسَى بَارَكُوهُ السَّمَرَقَنْدِيِّ
وَسَيِّدِنَا الْحَبِيبِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَطَّاسِ، وَالشَّيْخِ عَلِيِّ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بَارِئِ، وَالْحَبِيبِ عَيْسَى بْنِ مُحَمَّدِ الْحَبَشِيِّ، وَالْحَبِيبِ
عَلِيِّ بْنِ حَسَنِ الْعَطَّاسِ وَالشَّيْخِ أَحْمَدَ بْنَ عَبْدِ الْقَادِرِ بَاعِشِنِ
وَالشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بَامَشْمُوسَ، وَجَمِيعِ مَشَايِخِ الذِّكْرِ
وَالتَّوْحِيدِ، أَيْمًا كَانُوا أَوْ حَلَّتْ أَرْوَاحُهُمْ، أَنَّ اللَّهَ يَنْعَشَاهُمْ
بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ، وَيُحْيِينَا عَلَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَيَتَوَفَّانَا
عَلَيْهَا، وَيُحَقِّقُنَا بِحَقَائِقِهَا، وَيُلْزِمُنَا طَرِيقَهَا، وَيَجْعَلُنَا
مِنْ خَوَاصِّ أَهْلِهَا، وَمِنَ الذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا فِي خَيْرٍ
وَعَافِيَةٍ، وَإِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Doa yang Dibaca Setiap Akhir Majelis
K.H.M. Syafi'i Hadzami

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّعْبُدِ ذِي الْعَرْوُرِ	❖	الْحَمْدُ لِلْغَفُورِ
وَحَمَاقَةِ الْكَبُورِ	❖	وَالْفَرْطِ فِي الْأُمُورِ
وَسَلَامُهُ تَمَامًا	❖	وَصَلَاةُ اللَّهِ دَوَامًا
وَلَأَنْبِيَا خِتَامًا	❖	عَلَى مَنْ يَجِي إِمَامًا
وَالصَّحْبِ كَالنَّجْمِ	❖	وَعَلَى الْأَكْبَادِ الْكِرَامِ
لِلْعُرْبِ وَالْأَنْجَامِ	❖	فِي قُدُورَةِ الْمَسْرَامِ
يَأْتِنَا اقْتِرَفْنَا	❖	يَا رَبَّنَا اعْتَرَفْنَا
وَعَلَى لَظِي أَشْرَفْنَا	❖	وَأَيْتِنَا أُسْرَفْنَا
تَغْسِلُ كُلَّ حَوْبَةٍ	❖	فَتُبْ عَلَيْنَا تَوْبَةٍ
وَأَمِنِ الرَّوْعَاتِ	❖	وَأَسْتُرْنَا الْعَوْرَاتِ
رَبِّ وَمَوْلُودَيْنَا	❖	وَاعْفِرْ لَوَالِدَيْنَا
وَسَائِرِ الْخِلَانِ	❖	وَالْأَهْلِ وَالْإِخْوَانِ
أَوْ حَيَّةٍ أَوْ صَحْبَةٍ	❖	وَكُلِّ ذِي مَحَبَّةٍ
أَمِينِ رَبِّي أَسْمَعُ	❖	وَالْمُسْلِمِينَ أَجْمَعُ
لَا يَأْكُتْسَابُ مِنَّنَا	❖	فَضْلًا وَجُودًا مَنَّا
مُحْظَى بِكُلِّ سَوْلٍ	❖	يَا الْمُصْطَفَى الرَّسُولِ
عَلَيْهِ عَدَاةُ الْحَبِّ	❖	صَلِيِّ وَسَلَامِ رَبِّي
عِدَادِ طَشِ السَّحْبِ	❖	وَالْأَكْبَادِ وَالصَّحْبِ
فِي الْبَدءِ وَالْتِنَاهِي	❖	وَالْحَمْدُ لِلَّهِ

Kitab-kitab

Berikut ini adalah kitab-kitab yang telah dibaca khatam di sebagian majelis-majelis taklim al-'Asyrotusy-Syafi'iyah yang diasuh oleh *Hadratusy-Syaikh* K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami.

- I. Pengajian bulan Ramadhan yang diselenggarakan dari tahun 1986-1997 (11 tahun) di Masjid al-'Asyrotusy-Syafi'iyah Jl. Taman Gandaria Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

Kitab-kitab yang telah dibaca khatam:

1. Ramadhan 1406 H/1986 M:

سلام الفضلاء للشيخ محمد نوري الجادري

2. Ramadhan 1407 H/1987 M:

الشيخ السنينة على وصية المتبرلية تأليف سيدي عبد الوهاب
الشمراني وبرامشه : وصية المصطفى صلى الله عليه
وسلم للإمام على كرم الله وجهه

3. Ramadhan 1407 H/1987 M:

قانع الطغيان على منظومة شعب الأيمان للشيخ محمد نوري الجادري

4. Ramadhan 1408 H/1988 M:

نور الظلام للشيخ محمد نوري الجادري

5. Ramadhan 1409 H/1989 M:

حاشية الشيخ إبراهيم البيهقي

6. Ramadhan 1410 H/1990 M:

حول الصوم على الذهب الأربعة وضع عباس كرامة

7. Ramadhan 1411 H/1991 M:

شرح تعليم النعام للشيخ إبراهيم بن إسماعيل

8. Ramadhan 1412 H/1992 M:

الإيضاح في مناسك الحج للإمام نوري

9. Ramadhan 1413 H/1993 M:

النقاية للشيخ جمال الدين عبد الرحمن السيوطي

10. Ramadhan 1414/1415 H :

1994/1995 M

نصائح العباد للشيخ محمد نوري

بن عمر الجادري

11. Ramadhan 1416/1417 H :

1996/1997 M

البيقونية للشيخ محمد الزرقاني

الجوهر المانون للشيخ عبد الرحمن الأحمري

II. Pengajian bulan Ramadhan di Masjid an-Nur, Petojo, Jakarta Pusat.

Kitab yang telah dibaca khatam:

1. Ramadhan 1411 H/1991 M:

سنن تعليم المتعلم للشيخ الزرنوجي

2. Ramadhan 1413 H/1993 M:

شرح تيجان الدراري للشيخ محمد نوري الجاري

3. Ramadhan 1414 H/1994 M:

كتاب سر الأسرار للشيخ عبدالقادر الجيلاني

4. Ramadhan 1415 H/1995 M:

الوريات

5. Ramadhan 1416-1417 H :

1996-1997 M

رسالة المعاونة للحبيب عبدالله الحارث

III. Pengajian di Masjid as-Salam Jl. Taman Sari Jakarta Barat.

Kitab yang telah dibaca khatam:

1. Tahun 1974:

طالع البدرين

2. Tahun 1974:

رياض الصالحين للإمام المحدث الحافظ محي الدين

3. Tahun 1975:

أبي زكريا يحيى بن شرف النووي

رشاح الأفرح

IV. Pengajian di Masjid An-Nur Jl. Taman Sari I, Jakarta Barat.

Kitab yang telah dibaca khatam:

1. Tahun 1976:

الدرسوقي على أم البراهين للشيخ محمد الدسوقي

2. Tahun 1976:

فتح القريب

V. Pengajian di majelis taklim pusat Masjid al-'Asyirotuşy-Syafi'iyah Jl. Taman Gandaria, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Kitab yang telah dibaca khatam:

1. Tahun 1981:

منهاج العابدين للإمام الغزالي

2. Tahun 1997:

تفسير المنير للشيخ محمد نوري الجاوي

VI. Pengajian di rumah Bapak H. Abdul Majid rahimahullah di Pintu Besi dan di Utan Kayu

Kitab yang telah dibaca khatam:

1. Tahun 1983:

شرح العلامة للشيخ حسن الكفراوي

2. Tahun 1985:

العشماوي

3. Tahun 1992:

سدالم الفضلاء للشيخ محمد نوري الجاوي

4. Tahun 1993:

فتح المبين

VII. Pengajian di Masjid Kebon Jeruk Jl. Hayam Wuruk, Jakarta Barat kemudian dilanjutkan di Mushalla Gg. Toapekong Kebayoran Lama Jakarta Selatan.

Kitab yang telah dibaca khatam:

1. Tahun 1976:

رياض الصالحين

2. Tahun 1997:

الأزكار

3. Tahun 1997:

الميزان الكبير

4. Tahun 1997:

الروح على أم البراهين

VIII. Kitab yang telah dibaca khatam di bulan Ramadhan disalin melalui hasil rekaman menjadi buku terjemahan.

Kitab-kitab yang sudah disalin menjadi buku terjemahan:

1.

سلام الفضل

Hasil rekaman pengajian tahun 1986; sudah selesai disalin seluruhnya.

2.

وصية الكوفي

Hasil rekaman pengajian tahun 1987; sudah selesai disalin seluruhnya.

3.

تعليم المعلم

Hasil rekaman pengajian tahun 1991; sudah selesai disalin seluruhnya.

4.

تيجان الدراري

Hasil rekaman pengajian tahun 1993; sudah selesai disalin seluruhnya.

5.

رسالة المعاونة

Hasil rekaman pengajian tahun 1997; belum sampai khatam.

6.

الإيضاح في مناقرة الحج

Hasil rekaman pengajian tahun 1992; masih dalam penulisan.

Penyalin naskah dari hasil rekaman adalah H. Muhammad Ali Samman (Lahir 1 Januari 1941). Beliau adalah guru Madrasah Manhalun Nasyi'in, Jl. Dwi Warna II/15 RT 0014 RW 010, Karang Anyar, Jakarta Pusat. Sejak tahun 1973 sampai sekarang beliau aktif menghadiri majelis-majelis taklim al-'Asyirotusy-Syafi'iyyah di bawah asuhan *Hadhrotusy-Syaikh* Muhammad Syafi'i Hadzami. Keterangan H. Muhammad Ali Samman di atas ditulis pada malam Ahad tanggal 20 Rabi'uts-Tsani 1418 H/23 Agustus 1997 M. ❖

Ijazah dari Habib Ali bin Husein
Al-Attas (Bungur) yang Diberikan Kepada
K.H.M. Syafi'i Hadzami
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي جعل الإسناد مفتاح باب الإمداد . والصلوة والسلام
على سيدنا محمد المسند الأول جاءه جبريل الأمين بالوحي للفصل
وعلى آله وأصحابه رواية الحديث المسلسل . الذين فضلوا من بعده
كل مجل . وعلى الذين جاؤا من بعدهم متعطين لورود هذا المنهل
ومنهم إن شاء الله الولد العلامة الحاج محمد شافعي حذام بن محمد
صالح فتدأجزته بما تصح لي درايته وتجاوز لي روايته من
تفسير وحديث وفقه وتصوف وما كان آلة لذلك من بقية العلوم
منطوقها والمفهوم . وفي جميع ما قرأه علي من كتب الحديث والسيرة
وغير ذلك في المدة الطويلة كما أجازني في ذلك أسياني منهم شيخ
مشايخ العصر وغرة جبين الدهر المحبيب أحمد بن حسن العطاس
من أهل بلدنا حريضة بحضور موت والشيخ خاتمة المحققين عمر بن
أبي بكر باجنيد بمكة والمحبيب حسين بن محمد الحبشي مفتي الشافعية
بمكة المحمدي وسيبويه زمانه الشيخ محمد بن علي بلحمور والشيخ إبراهيم
فؤاده المصري نزيل مكة وكذلك السيد علي بن محمد البطاح الأهدل
مفتي زبيد باليمن حين أدي فريضة الحج والشيخ يوسف بن إسما عيل
النبهاني رئيس المحكمة الشرعية بسيروت في حجة وداعه حال اقامتي
بمكة على طلب العلم الشريف وبقية أسياني المذكورون في كتاب
تاج الأعداس على مناقب المحبيب القطب صالح بن عبد الله العطاس
وأوصي الولد الحاج محمد شافعي المذكور بنشر الدعوة إلى الله وتعليم
الجاهلين ويتقوى الله في السر والعلن وأن لا ينساني من صالح
دعواته في خلواته وجلواته وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين .
وعمره ذلك بما كرتا عصمة إن دنيا يوم السبت الخامس من شهر محرم
سنة ألف وثلاثمائة وخمس وتسعين من الهجرة المحمدية على صاحبها أفضل
السلام وأزكى التحية . قال ذلك بضمه وأمر برقمه لعبد الغفير إلى الله .

المحبيب علي بن حسين العطاس

TERJEMAHAN IJAZAH*

Segala puji bagi Allah yang menjadikan *isnad* sebagai kunci pintu pertolongan. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad, *musnid* yang pertama, yang Jibril al-Amin datang kepadanya dengan membawa wahyu yang terperinci. Semoga pula terlimpah kepada keluarganya dan para sahabatnya; para perawi hadits yang berantai, yang men-*tafshil*-kan segala yang *mujmal* setelah beliau tiada; dan kepada orang-orang yang datang sesudah mereka, yang haus akan datangnya sumber air ini.

Di antara mereka, insya Allah, adalah *al-Walad al-'Allamah* (ananda yang sangat alim), Haji Muhammad Syafi'i Hadzami bin Muhammad Sholeh. Saya ijazahkan kepadanya apa yang shohih bagi saya pemahamannya dan boleh bagi saya meriwayatkannya, dalam ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqih, ilmu tashawuf, dan ilmu-ilmu lainnya dari sekalian ilmu, baik yang *manthuq* maupun yang *mafluum*. Juga dalam semua yang ia baca di hadapan saya dari kitab-kitab hadits dan *sirah*, dan lain-lainnya dalam masa yang panjang, sebagaimana saya telah diijazahkan dalam ilmu-ilmu itu oleh guru-guru saya.

Di antaranya yang diijazahkan oleh syekh dari para syekh, al-Habib Ahmad bin Hasan al-Aththas dari negeri kami, Huraidhah, di Hadramaut. Juga yang diijazahkan oleh penutup para *muhaqqiq*, asy-Syekh Umar bin Abibakar Bajuneid di Mekkah; yang diijazahkan oleh al-Habib Husein bin Muhammad al-Habsyi, mufti Syafi'iyah di kota Mekkah yang terpelihara; yang diijazahkan oleh Sibawaih di zamannya, asy-Syekh Muhammad bin Ali Balhuyur; yang diijazahkan oleh asy-Syekh Ibrahim Fuadah al-Mishri yang singgah di Mekkah; yang diijazahkan oleh as-Sayyid Ali bin Muhammad al-Baththah al-Ahdal, mufti daerah Zabid di Yaman ketika beliau menunaikan haji; yang diijazahkan oleh Syekh Yusuf bin Ismail an-Nabhani, Ketua Mahkamah Syar'iyah di Beirut pada haji wada'nya ketika saya tinggal di Mekkah untuk menuntut ilmu. Juga yang diijazahkan oleh sekalian guru saya yang lain yang tersebut dalam kitab *Tajul-A'ras 'ala Manaqib al-Habib al-Quthb Sholeh bin Abdullah al-Aththas*.

Dan saya pesankan kepada ananda Haji Muhammad Syafi'i tersebut agar menyebarkan dakwah ke jalan Allah, mengajar orang-orang yang jahil, senantiasa bertakwa kepada Allah dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan, dan agar tidak melupakan saya dalam doa-doanya, baik di dalam khalwatnya (seorang diri) maupun *jalwat*-nya (di hadapan/diketahui orang). Dan penutup permohonan kami adalah bahwa segala puji itu bagi Allah, Tuhan sekalian alam.

Ijazah ini dinyatakan di Jakarta pada hari Sabtu, 5 Muharram tahun 1395 H. Telah menyatakan dengan lisannya dan menyuruh untuk menuliskannya hamba yang butuh kepada Allah,

Habib Ali bin Husein al-Attas



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Inda No. 95 Ciptat 15412

Telp. 7443329 Fax. 7443329

SURAT KETERANGAN

No. : PA/PP.009.2/206/III/2003

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : SUEVANH.....

No. Pokok : 9222115269.....

Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 3 Juni 1981.....

Keperluan/Tujuan : Penelitian dan wawancara di Radio
Gendrasasih Jakarta Pusat.....

Keterangan lain-lain : Ybs. benar mahasiswa semester VIII
Jurusan S.P.I. Fak. Adab dan Humaniora
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
dan sekarang sedang menyusun Skripsi.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 25 Maret.....2003..

an. Dekan
Kabag TU,



radio Siaran "Cendrawasih Pusat"

Jalan Batu Ceper V No. 52 Telp. 3842824 Jakarta 10120 Gel. 282,49 m Ferk 1062 Khz

SURAT KETERANGAN

No : 009/ RSC/ U/VII/03

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Radio Siaran Cendrawasih Pusat, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Suryanih

NIM : 9922116269

Tempat/ tanggal lahir : Jakarta 3 Juni 1981

Alamat : Jl. Raya Kalimantan Rt. 001/07 No : 38 Duren Sawit Jakarta Timur 13440

Telah melaksanakan penelitian/wawancara di Radio Siaran Cendrawasih pusat, sesuai Surat Pembantu Dekan Kabag. Tata Usaha Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta No. EA/PP.009.2/296/III/2003 tanggal 25 Maret 2003.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk diketahui sebagaimana mestinya.

Jakarta 28 Juli 2003

RADIO SIARAN CENDRAWASIH PUSAT

Pimpinan,

*Radio Siaran
Cendrawasih Pusat
JAKARTA*

Ida Alatas



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

da No. 95 Ciputat 15412

Telp. 7443329 Fax. 7493364

SURAT KETERANGAN

EA/PP.009.2/74 /I/2004

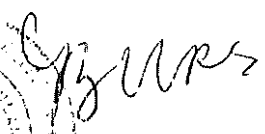
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Suryanah
Nomor Pokok : 9922116269
Tempat/tgl lahir : Jakarta 3 Juni 1981
Jabatan : Mahasiswa semester IX /SPI
Keperluan : Penelitian dan Wawancara di MUI DKI Jakarta
Keterangan lain-lain : Ybs benar mahasiswa semester IX jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta . 20 Januari 2004

An.Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha,


Drs. H. Burhanuddin Yusuf, MM
NIP. 150 203 012 :

مَجْلِسُ الْعُلَمَاءِ الْإِسْلَامِيِّينَ بِجَاكَرْتَا

AJELIS ULAMA INDONESIA PROP. DKI JAKARTA

Jakarta Islamic Centre, Jl. Kramat Jaya Raya, Koja Jakarta Utara Telp. 021 - 4483 5249

SURAT - KETERANGAN

Nomor : 179 / MUI-DKI / VII / 2004

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Provinsi DKI Jakarta menerangkan bahwa :

N A M A : Suryani
TEMPAT/TGL. LAHIR : Jakarta, 03 Juni 1981.
N I M : 9922116269.
FAK./JURUSAN : Adab / Sejarah Peradaban Islam
JUDUL SKRIPSI : Profil K.H. M. Syafi'i Hadzami
Sebagai Ulama Salaf Betawi.
A L A M A T : Jl. Raya Kalimalang RT. 001/07 No. 38
Duren Sawit Jakarta Timur 13440.

telah melakukan penelitian dan wawancara di MUI Provinsi DKI Jakarta untuk judul skripsi " *Profil K.H. M. Syafi'i Hadzami Sebagai Ulama Salaf Betawi* ".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

19 Jumadi 'Ula 1425 H.

Jakarta, 07 Juli 2004 M.

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
PROVINSI DKI JAKARTA

Sekretaris Umum,



MOH. ZAINUDDIN



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

nda No. 95 Ciputat 15412

Telp. 7443329 Fax. 7443329

SURAT KETERANGAN

No. : EA/PP.009.2/186/II/2003

Dekan Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menerangkan dengan sebenar-benarnya, bahwa :

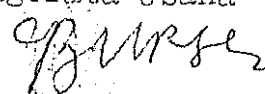
Nama : Suryanah.....
NIM : 9922116269.....
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta 3 Juni 1981.....
Jabatan : Mahasiswa semester VIII/SPI.....
keperluan / Tujuan : Wawancara di Pondok Pesantren
Asy-Svirotusy Syafiiyah.....
Keterangan lain-lain : Ybs. benar mahasiswa semester
VIII jurusan SPI, Fak. Adab dan
Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.....

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 6 Februari 2003....

an. Dekan,

Kabag. Tata Usaha


(Drs. H. Burhanuddin Yusuf. MM) T

NIP. : 150 203 012

YAYASAN AL'ASYIROTUSSYAFI'IYYAH



Jl. KH. M. Syafi'i Hadzami No. 40 Kebayoran Lama Utara 12240 Jakarta Selatan Telp. 72791575

SURAT KETERANGAN

Nomor : BP. 55. 4. 2003

Yang bertanda tangan dibawah ini, pengurus Yayasan Al Asyrotussyafi'iyah Jakarta, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Suryanih

Nomor Pokok : 9922116269

Tempat/ Tgl. Lahir : Jakarta, 3 Juni 1981

Alamat : Jl. Raya Kali Malang Rt. 001/07 No. 38 Duren Sawit Jakarta Timur 13440

Telah melaksanakan penelitian/wawancara di Pondok Pesantren Al Asyrotussyafi'iyah sesuai surat Pembantu Dekan Kabag. Tata Usaha Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta No : EA/PP. 009.2/186/II/2003 tanggal 6 Februari 2003.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk diketahui sebagaimana mestinya.

Jakarta, 16 April 2003

YAYASAN AL 'ASYIROTUSSYAFI'IYYAH



MH. HAKAM, SH

Berita Wawancara

1. Nara Sumber : K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami
2. Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 31 Januari 1931
3. Alamat : Jl. KH. Muhammad Syafi'i Hadzami, Gandaria, Jakarta Selatan.
4. Pekerjaan/ Jabatan : Pimpinan Yayasan Perguruan Islam Al-Asyrotus-Syafi'iyah.
5. Hari/ Tanggal Wawancara : Rabu/ 7 Januari 2004
6. Tempat Wawancara : Rumah Kediaman

Daftar Pertanyaan Wawancara

Tanya : Kapan dan di mana pak kiai dilahirkan? Dan siapa nama lengkap pak kiai waktu kecil?

Jawab : Saya dilahirkan pada tanggal 31 Januari 1931, bertepatan dengan tanggal 12 Ramadhan 1349 H. di Jalan Batutulis, Jakarta Pusat. Nama yang diberikan oleh orangtua saya sejak lahir adalah Muhammad Syafi'i

Tanya : Di dalam keluarga, pak kiai anak keberapa, dan berapa bersaudara?

Jawab : Saya anak pertama, dan saya memiliki saudara tujuh orang, yaitu: Solehah, Safri, Sa'diah, Suhairi, Sofwani, Sahlani, dan Saidi.

Tanya : Siapa nama kedua orang tua pak kiai, dan apa pekerjaan orangtua pak kiai?

Jawab : Bapak saya bernama Saleh Raidi, lahir tanggal 3 Desember 1911, merupakan orang Betawi Asli. Sedangkan ibu saya bernama Mini berasal dari Citeurep, Bogor Jawa-Barat. Bapak saya meninggal pada tanggal 22 April 1997 dan dimakamkan di TPU Gandaria. Ketika saya dilahirkan, bapak saya bekerja di sebuah perusahaan minyak asing di Sumatera Selatan, sekitar 2 tahun bekerja di sana. Setelah kontrak selesai maka bapak kembali ke kampung halaman, di Rawa Belong di Betawi.

Tanya : Apakah pak kiai bisa menceritakan asal-usul orang tua pak kiai, baik itu dari pihak ayah maupun dari pihak ibu?

Jawab : Ibu saya asal-usulnya berasal dari daerah Bogor, Jawa Barat. Nama kedua orang tua ibu saya dan seterusnya ke atas, saya dan saudara-saudara yang lain tidak mengetahuinya. Yang saya tahu, pasangan suami istri orang tua ibu saya mempunyai lima orang anak. Ibu saya merupakan anak kedua, kakak perempuan ibu saya yaitu Aminah dan tiga adiknya, dua orang telah meninggal dunia yang bernama Entong (laki-laki) dan Ani (perempuan). Kalau silsilah dari pihak ayah, saya tahu hanya sampai generasi ketiga,

meskipun dari orang tua laki-lakinya saja. Ayah saya adalah Muhammad Shaleh bin Raidi bin Sholihin.

Tanya : Di dalam keluarga, pak kiai anak keberapa, dan berapa bersaudara?

Jawab : Saya anak pertama, dari delapan bersaudara yang terdiri dari enam laki-laki dan dua perempuan, ketujuh saudara saya adalah: Solehah, Safri, Sa'diah, Suhairi, Sofwani, Sahlani, dan Saidi.

Tanya : Apakah pak kiai bisa menceritakan secara singkat tentang saudara-saudara pak kiai?

Jawab : Sholehah, bersuamikan Zaini dari Kebon Sirih Jakarta Pusat, pekerjaannya Sopir pada DitJen Perhubungan Laut Departemen Perhubungan RI; Safri, beristrikan Roghayah dari Bogor, bekerja di sebuah perusahaan Jok Mobil di Kebon Sirih Jakarta Pusat; Sa'diyah, bersuamikan Basyar dari Tanah Abang Jakarta Pusat, pekerjaannya sebagai Kepala Bengkel pada perusahaan mobil Fiat di Jakarta; Suhairi beristrikan Ani dari Karet Tengsin Jakarta Pusat, dulu bekerja sebagai sopir, tapi kemudian menderita penyakit mata yang berkepanjangan, sekarang menganggur; Sofwani, sampai sekarang belum menikah dan tidak bekerja di mana-mana; Sahlani, beristrikan seorang wanita tetangganya di Slipi Jakarta Barat, pekerjaannya sebagai tukang Jok di Jalan Cendrawasih Slipi Jakarta Barat; Saidi, beristrikan seorang wanita asal Padang Sumatra Barat, pekerjaannya adalah sopir angkutan Umum.

Tanya : Apakah sejak kecil pak kiai tinggal bersama dengan orangtua pak kiai?

Jawab : Sejak usia 2 tahun saya diasuh oleh kakek Husin dan nenek Saimah di Batutulis XIII Pecenongan, Jakarta-Pusat. Kakek Husin sebenarnya bukan kakek langsung melainkan paman dari ayah saya.

Tanya : Sejak usia berapa tahun pak kiai pertama kali mulai mengaji? Dan khatam al-Qur'an pada usia berapa tahun?

Jawab : Sejak usia 4 tahun, saya dan teman-teman-teman main saya mulai belajar dan mengaji kepada kakek saya yaitu kakek Husin. Dalam mengajar al-Qur'an, kakek Husin benar-benar memberi perhatian, ia mengajarkan Al-Qur'an beserta ilmu tajwidnya sampai benar-benar fasih dan bukan asal khatam saja. Dan kepada kakek Husin, saya juga belajar dasar-dasar ilmu alat (grammar) yaitu nahwu dan shorof. Pada usia 9 tahun, saya sudah khatam Al-Qur'an. Dan pada usia ini saya juga telah mengajar anak-anak lain yang usianya sebaya dengan saya.

Tanya : Apa cita-cita pak kiai sejak kecil?

Jawab : Ketika masih kecil, saya bercita-cita menjadi kiai, karena sejak kecil saya senang melihat orang pintar terutama kiai. Saya ingin seperti mereka, karena itu sejak kecil saya senang berpakaian seperti mereka.

Tanya : Mengapa pak kiai mempunyai cita-cita seperti itu?

Jawab : Karena lingkungan tempat saya tinggal pada waktu itu, serta pengalaman-pengalaman yang saya alami sejak kecil, saya selalu mengaji setiap hari. Sentuhan persoalan-persoalan agama yang intens dan secara terus menerus membuat masa kecil saya selalu didominasi oleh agama. "Hidup bagi saya adalah agama, masa depan saya adalah agama." Menurut saya kiai itu berwibawa, pengetahuannya luas dan mendalam, nasehatnya didengar orang banyak, dan perintah-perintahnya ditaati. Karena ingin menjadi kiai, maka saya selalu termotivasi dan tidak pernah berhenti mengaji.

Tanya : Usaha apa saja yang pak kiai lakukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut?

Jawab : Saya selalu bersemangat dalam menuntut ilmu dan tidak boleh ada kata malas dalam menuntut ilmu. Dan dalam menuntut ilmu saya tidak pernah merasa puas bila hanya mendatangi satu guru ahli saja, saya akan mendatangi guru ahli yang lainnya untuk menambah dan memperluas pengetahuan saya terhadap suatu ilmu tertentu.

Tanya : Selain mengaji, apakah pak kiai mengikuti pendidikan formal?

Jawab : Ya, saya bersekolah di HEI (*Hollandche Engels Instituut*), yaitu pendidikan setingkat sekolah dasar, dari tahun 1936-1942, letak sekolahnya saat ini bernama Jalan Ketapang. Bahasa yang diajarkan adalah bahasa Belanda dan Bahasa Inggris.

Tanya : Apakah pak kiai masih ingat, bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat pada saat pak kiai masih sekolah di HEI?

Jawab : Keadaan masyarakat pada waktu itu dalam keadaan susah. Makanan sangat mahal harganya, pakaian yang dipakai apa adanya. Orang memakai pakaian dari karung goni sebab masyarakat pada saat itu tidak mampu untuk membeli bahan pakaian yang sangat mahal harganya. Kehidupan saat itu memang terasa begitu berat, tetapi saya selalu semangat untuk terus mengaji. Kehidupan berat saya lalui dengan senang hati dan tentram.

Tanya : Bagaimana pak kiai bisa menjalani semua itu?

Jawab : Saya bisa tegar dalam menjalani kehidupan, karena pengaruh dari kakek Husin, cara beliau mendidik sangat disiplin. Sikap disiplin dalam segala hal terutama disiplin dalam menjalankan perintah Allah yang selalu ditanamkan oleh kakek Husin. Pendidikan yang disertai kedisiplinan

ternyata banyak membawa manfaatnya. Walaupun saat itu sedang susah, saya tidak pernah berhenti dalam menuntut ilmu.

Tanya : Pada saat lahir, orangtua pak kiai memberikan nama Muhammad Syafi'i, namun pada saat ini berubah menjadi Muhammad Syafi'i Hadzami. Apa makna dari Hadzami, dan siapa yang memberi tambahan nama itu?

Jawab : Hadzami adalah laqob (gelar) yang diberikan oleh tokoh-tokoh atau pimpinan majelis taklim yang tergabung dalam organisasi Badan Musyawarah Majelis Taklim (BMMT) al-Asyirotus Syafi'iyah. Yang mengusulkan pada saat itu adalah Haji Abdurrahman Samman (kelahiran tahun 1920), ia merupakan kawan kerja saya di RRI (Radio Republik Indonesia), yang kemudian mengaji kepada saya hingga kini. Hadzami adalah nama seorang wanita Arab Yaman yang hidup di masa sebelum Islam yang juga diberi gelar Zarqa al-Yamamah. Ia sering dijadikan suatu contoh (perumpamaan) dalam hal pandangan yang tajam dan informasi yang benar. Seorang penyair berkata: Apabila Hadzami berkata, maka benarkanlah. Karena sesungguhnya perkataan yang benar itu adalah yang dikatakan Hadzami.

Tanya : Apakah pak kiai menerima gelar itu? Bagaimana dengan orangtua pak kiai tentang gelar itu?

Jawab : Karena maksud dan tujuannya baik, ya saya terima. Kedua orangtua saya bilang tidak apa-apa.

Tanya : Pada usia berapa tahun pak kiai pertama kali mulai berdagang dan bekerja?

Jawab : Waktu itu tahun 1946, usia saya sekitar 15 tahun, seingat saya setelah kedangan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) ke Indonesia, saya mulai berdagang barang-barang kelontong di pasar Atom. Pada tahun 1947, saya mulai bekerja di Balai Pustaka sebagai tenaga pemeriksa pembukuan selama 1,5 tahun. Setelah berhenti dari Balai Pustaka, saya menekuni kembali usaha dagang yang dulu pernah saya rintis. Kemudian pada tahun 1956 saya bekerja lagi sebagai pegawai negeri di RRI (Radio Republik Indonesia) pada bagian *transcription service* (bagian rekaman musik-musik). Pada tahun 1969 saya memutuskan untuk berhenti bekerja dan ingin kembali berdagang. Sebenarnya kegiatan berdagang telah saya jalani sebelum berhenti dari RRI. Saya bersama teman-teman mendirikan sebuah CV yang bergerak dibidang penyediaan dan pelayanan alat-alat tulis untuk perkantoran, terutama untuk Perguruan Tinggi, barang-barang yang dipasok adalah mesin tik, filling cabinet, buku, kertas-kertas, map, dan sebagainya. Semua barang-barang itu belanjanya di pasar Jembatan Lima.

Tanya : Pada saat pak kiai mulai berdagang dan bekerja, apakah pak kiai juga masih mengaji?

Jawab : Bagi saya, belajar itu tidak mengenal waktu. Kebiasaan ini terus berlanjut hingga saya bekerja di Balai Pustaka, RRI maupun pada saat saya sedang berdagang. Setiap ada waktu senggang saya manfaatkan untuk belajar dan berdiskusi bersama teman-teman kerja ataupun teman-teman dagang. Dan bila ada waktu kosong dan sedang tidak ada kegiatan maka saya akan mendatangi guru-guru saya untuk belajar kitab.

Tanya : Kepada siapa saja pak kiai pernah menuntut ilmu?

Jawab : Guru-guru tempat saya menimba ilmu jumlahnya sangat banyak, diantaranya adalah:

1. **Kakek Husin**, dan guru-guru di kampung sejak tahun 1935 sampai tahun 1944, mengaji al-Qur'an beserta tajwidnya. Dan kepada kakek Husin, saya juga belajar dasar-dasar ilmu alat (grammar) yaitu nahwu dan shorof.
2. **Guru Saidan di Kemayoran**. Setelah mengaji kepada kakek Husin, saya mengaji kepada Guru Saidan di Kemayoran, kepadanya saya belajar ilmu tajwid, ilmu nahwu dengan kitab pegangan *Mulhatul-I'rab*, dan ilmu fiqh dengan pegangan kitab *ats-Tsimarul-Yani'ah* yang merupakan syarah atas kitab *ar-Rhiyadhul Badi'ah*. Guru Sa'idan pula yang menyuruh saya belajar kepada guru-guru yang lain, misalnya Guru Ya'kub Sa'idi (Kebon Sirih), Guru Khalid (Gondangdia), Guru Abdul Majid (Pekojan), dan lain-lain. Selain belajar ilmu agama, saya juga belajar silat. Saya belajar selama lima tahun, yaitu sejak tahun 1948 sampai tahun 1953. Guru Sa'idan wafat pada tanggal 20 Januari 1976 dan dimakamkan di daerah Kranji, Bekasi.
3. **Habib Ali bin Husein al-Atthas**. Saya belajar sejak tahun 1958 sampai dengan tahun 1976. kepadanya saya belajar Fiqih. Habib Ali bin Husein al-Atthas dilahirkan di Huraidhah, Hadramaut pada tanggal 1 Muharram 1309 H (1889 M). Sejak usia 6 tahun ia belajar ilmu-ilmu keislaman pada sebuah *ma'had* di Hadramaut. Pada tahun 1912 ia menunaikan ibadah haji dan kemudian menetap di Mekah untuk menuntut ilmu selama 5 tahun. Pada tahun 1917 ia kembali ke Huraidhah, Hadramaut dan mengajar di sana. Tiga tahun kemudian ia tiba di Jakarta dan menetap di kota ini hingga akhir hayatnya. Habib Ali Bungur selalu berusaha menyiarkan ilmu-ilmu agama Islam dengan membuka majelis taklim di rumahnya, selain mengajar di tempat-tempat lain. Banyak murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama terkemuka di Jakarta dan sekitarnya, diantaranya: K.H.S. Muhammad bin Ali al-Habsy, Habib Abdullah bin Abdul-qadir Bilfaqih (Malang), K.H. Abdullah Syafi'i (pendiri Yayasan As-Syafi'iyah, Jakarta), K.H. Thohir Rohili (Pendiri Yayasan As-Suryaniah, Tebet Jakarta-Selatan),

K.H. Abdurrazzaq Ma'mun, Prof. K.H. Abubakar Aceh, dan lain-lain. Ia wafat pada tanggal 16 Februari 1976 dan di makamkan di dekat masjid Al-Hawi, Condet, Jakarta Timur.

4. **Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi** saya rajin mengikuti pengajian umum yang diasuh oleh Habib Ali al-Habsyi, setiap hari Minggu pukul 8 pagi. Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsy di lahirkan di Kwitang, Jakarta Pusat, pada tanggal 20 Jumadil-Akhir 1286 H (1876 M), Pada usia 10 tahun, Habib Ali di kirim ke Hadramaut untuk belajar kepada beberapa ulama terkemuka di masa itu di antaranya Habib Ali bin Muhammad al-Habsy (Sewun), Habib Ahmad bin Hasan al-Atthas (Huraidhah), Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Masyhur (Mufti Hadramaut), Habib Ahmad bin Muhammad al-Muhdhar (Quwairah). Selain itu, ia juga belajar di Mekah kepada Habib Husein bin Muhammad al-Habsy, Sayyid Bakri Syaththa, Syekh Muhammad Sa'id Babsheil, Syekh Umar Hamdan, dan sebagainya.
5. **KH. Mahmud Romli**. Kitab yang saya pelajari dari beliau adalah *Ihya 'Ulumuddin* (tasauf) dan *Bujairimi* (fiqih). Asal-usul ulama kelahiran Menteng yang sering dipanggil Guru Mahmud ini tidak terlalu jelas. Ia dikenal tidak suka banyak bicara, sehingga sangat sedikit informasi yang diperoleh mengenai kehidupannya di masa kecil dan remajanya. Guru Mahmud berangkat ke tanah suci bersama kedua orangtua dan ketiga saudaranya. Namun semua anggota keluarganya meninggal di tanah suci, kecuali Guru Mahmud seorang. Ia kemudian mengembara di Jazirah Arabia selama 17 tahun. Untuk mempertahankan hidup, Guru Mahmud pernah bekerja sebagai salah satu anggota satuan pengaman kafilah dagang melintasi gurun-gurun Saudi. Guru Mahmud dikenal sebagai ulama tafsir.
6. **KH. Ya'kub Saidi**, saya mengaji kepada beliau sejak tahun 1950 sampai dengan tahun 1955. Kepada beliau saya banyak mempelajari kitab Ushuluddin dan mantiq. Diantara kitab-kitab yang sudah saya khatamkan adalah *Idhadhul Mubham*, *Darwisy Quwaysini*.
7. **KH. Muhammad Ali Hanafiyah**, kepada beliau saya mempelajari kitab *Kafrawi*, *Mulhatul I'rab*, dan *Asymawi*.
8. **KH. Mukhtar Muhammad**, saya mengaji kepada beliau selama 5 tahun yakni sejak tahun 1953 sampai tahun 1958, saya mempelajari kitab *Kafrawi*.
9. **KH. Muhammad Sholeh Mushonif**, kepada beliau saya mengaji ilmu Ushuluddin. Beliau tinggal di Kemayoran, dan beliau termasuk murid dari Guru Marzuki dari Cipinang Muara.
10. **KH. Zahrudin Utsman**, kepada beliau saya tidak mengaji kitab. Namun demikian, saya tetap menganggapnya sebagai guru karena saya mendapatkan ijazah dari beliau, yaitu ijazah kitab *al-Hikam*.

11. **Syekh Yasin bin Isa al-Fadani.** Bila setiap ada kesempatan bagi saya untuk menunaikan ibadah haji, maka hal itu akan saya manfaatkan untuk menuntut ilmu pada ulama terkemuka di Mekah guna menambah wawasan. Dari beliau, saya banyak mendapatkan ijazah.

Tanya : Pada usia berapa tahun pak kiai menikah? Siapa nama istri pak kiai?

Jawab : Saya menikah pada usia 17 tahun, menikah dengan Nonon (nama panggilannya sejak kecil), ia masih tetangga sebelah rumah kakek Husin di Batu Tulis. Setelah menikah dan pergi haji namanya berubah menjadi Hajjah Siti Khiyar.

Tanya : Berapa putra-putri pak kiai?

Jawab : Saya mempunyai delapan orang anak, dan ada yang meninggal satu orang yaitu anak pertama, jadi yang ada sekarang tujuh orang. Mereka adalah: (1) H. Ahmad Chudlory, (2) Hj. Habibah, (3) H. Dalilah, (4) Hj. Kholidah, (5) Miftahurrohmah, (6) Hj. Faridah Abqoriyah (7) Iwan Musyaffa. Selain memiliki anak kandung, saya juga memiliki seorang anak angkat bernama H. Muhammad Erwin Indrawan.

Tanya : Bagaimana cara pak kiai mengaji? Dan sudah berapa lama hal itu pak kiai lakukan?

Jawab : Saya mendatangi guru-guru untuk belajar mengaji secara pribadi dengan membaca kitab langsung dihadapan guru yang saya datangi. Hal ini saya lakukan selama 41 tahun.

Tanya : Apa saja kegiatan rutin yang biasa pak kiai lakukan?

Jawab : Sebagian besar waktu saya, saya habiskan untuk belajar dan menuntut ilmu. Saya belajar siang dan malam, biasanya habis shalat tahajjud sampai menjelang shalat Subuh saya gunakan untuk menghafal. Karena waktu yang seperti itu adalah waktu yang paling nikmat untuk menghafal. Saya juga mengajar pada majelis-majelis taklim.

Tanya : Mengapa pak kiai memilih mengajar di majelis taklim? Kenapa tidak memilih bekerja atau berdagang?

Jawab : Saya memilih mengajar sebagai jalan hidup, dan hal itu akan saya lakukan benar-benar. Karena dengan mengajar, saya merasakan kenikmatan dalam hidup.

Tanya : Kenikmatannya seperti apa?

Jawab : Kenikmatan pada saat mengajar sukar diceritakan namun nikmat dirasakan.

Tanya : Dalam mengajar di majelis-majelis taklim, pak kiai lebih cenderung mengajar dengan ceramah atau membaca kitab? mengapa?

Jawab : Saya lebih memilih mengajar dengan membaca kitab daripada ceramah. Karena dengan membaca kitab banyak memberikan manfaat. Yakni, selain dapat mentransfer ilmu yang telah dimiliki kepada orang lain, dengan mengajar seseorang dapat mempertahankan dan mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya.

Tanya : Apakah pak kiai pernah menulis buku atau kitab?

Jawab : Saya pernah menulis buku, semuanya berupa risalah-risalah kecil (kecuali Taudhihul 'Adillah). Risalah yang saya tulis menggunakan bahasa Indonesia dengan tulisan Arab. Ini bertujuan untuk memudahkan para pembaca, terutama jamaah majelis taklim. Di antara kitab-kitab yang saya tulis adalah sebagai berikut: **Taudhihul 'Adillah (menjelaskan dalil-dalil)**. Buku ini saya susun berdasarkan acara Tanya-jawab di Radio Cendrawasih. Buku *Taudhihul 'Adillah* telah terbit dalam tujuh buah jilid, yakni mulai dari jilid ke-satu sampai jilid ke-tujuh. Dalam buku ini, permasalahan-permasalahan yang ditanyakan para pendengar saya klasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, misalnya aqidah, akhlak, adzan, khutbah, puasa, zakat, qurban, aqiqah, doa, dan sebagainya. **Sullamul- 'Arsy fi Qira'at Warsy**, risalah ini saya susun pada tahun 1956, usia saya saat itu 25 tahun. Risalah ini berisi qaidah-qaidah khusus dalam pembacaan Al-Qur'an menurut Syekh Warsy. Dalam menyusun risalah ini, saya berpedoman pada kitab al-Mukarrar karangan Imam Abi Hafsh. **Qiyas Adalah Hujjah Syar'iyah**, risalah ini selesai saya susun pada tanggal 1 Mei 1969, dalam risalah ini saya mengemukakan dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadits, dan ijma' ulama yang menunjukkan bahwa *qiyas* merupakan salah satu hujjah-hujjah syar'iyah. **Qabliyyah Jum'at**, risalah ini membahas tentang kesunatan Qabliyyah Jum'at dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya. Dalam risalah ini saya kemukakan nash-nash Al-Qur'an, hadits dan fuqaha. **Shalat Tarawih**, di dalam risalah ini saya kemukakan dan saya jelaskan dalil-dalil dari hadits dan keterangan para ulama yang berkaitan dengan solat tarawih. Mulai dari pengertiannya, ikhtilaf tentang jumlah rakaatnya, cara pelaksanaannya, dan lain-lain saya bahas dalam risalah ini. **'Ujalah Fidyah Shalat**, risalah ini saya tulis pada tahun 1977, dan membahas *khilaf* tentang membayarkan *fidyah* (mengeluarkan bahan makanan pokok) untuk seorang muslim yang telah meninggal dunia yang dimasa hidupnya pernah meninggalkan shalat fardhu. **Mathmah ar-Ruba fi Ma'rifah ar-Riba**, risalah ini selesai saya tulis pada tahun 1976, dalam risalah ini membahas beberapa hal yang berkaitan dengan riba, seperti hukum riba, benda-benda ribawi, bank simpan pinjam, deposito, dan sebagainya.

Tanya : Apakah pak kiai pernah mengikuti organisasi Islam seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Nahdlatul Ulama (NU) ?

Jawab : Saya mengikuti dan menjadi anggota organisasi Islam di MUI DKI Jakarta, dan di NU. Namun saya tidak bisa seaktif anggota-anggota yang lain karena saya sibuk mengajar di majelis-majelis taklim.

Tanya : Dalam organisasi Islam tersebut, pak kiai menduduki jabatan sebagai apa?

Jawab : Di Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta, pada periode pertama (periode 1975-1980) saya menjadi salah satu anggota pengurus, pada periode berikutnya (1980-1985) saya menduduki jabatan sebagai salah satu ketua, pada periode (1985-1990) saya masih menduduki jabatan yang sama dengan periode sebelumnya. Pada tahun 1990, saya mendapatkan kepercayaan sebagai ketua umum MUI DKI Jakarta periode 1990-1995. Kepercayaan yang sama kembali diberikan kepada beliau pada tahun 1995, untuk periode 1995-2000. Sebenarnya dengan kondisi kesehatan yang mulai menurun ditambah dengan kegiatan mengajar yang sangat banyak, saya sudah ingin beristirahat dari kegiatan keorganisasian. Tetapi dengan adanya kepercayaan dan desakan para ulama serta perasaan tanggung jawab akan kepentingan umat, akhirnya saya menerima amanah itu. Dan untuk di **Nahdlatul Ulama (NU)**, sebagaimana di MUI DKI, saya juga tidak dapat seaktif orang lain. Begitupun saya tetap memberikan perhatian kepada NU dan selalu mengikuti perkembangannya. Bila memungkinkan saya juga berusaha menghadiri acara-acara penting yang diselenggarakan oleh NU, misalnya rapat-rapat pleno, terutama bila diadakan di Jakarta.

Pada Mukhtamar NU ke-29 yang berlangsung tanggal 1-5 Desember 1994 di Pesantren Cipasung, Tasik Malaya, saya ikut mengahdirinya. Dalam muktamar ini saya mendapatkan kepercayaan sebagai salah satu rois syuriah.

Berita Wawancara

1. Nara Sumber : KH. Drs. Syaifuddin Amsir
2. Tempat Tanggal Lahir :
3. Alamat : Jl. Budi Harapan, Pangkalan Jati
4. Pekerjaan/ Jabatan : Dosen UIN Jakarta (Fak. Ushuluddin)
5. Hari/ tanggal Wawancara : 8 Januari 2003
6. Tempat Wawancara : Rumah Kediaman

Tanya : Bagaimana awal pertemuan bapak dengan bapak KH. Muhammad Syafi'i Hadzami?

Jawab : Pertama kali saya berjumpa dengan mu'alim adalah pada saat Perguruan Asy-Syafi'iyah menyelenggarakan pengajian dua mingguan untuk para assatidzah se- Jabotabek, yang diminta untuk mengajar dalam pengajian itu adalah KH. Muhammad Syafi'i Hadzami dan Prof. KH. Ibrahim Husein. Ketika itu mu'alim membawakan pelajaran fiqh dengan pegangan fathul Mu'in pada bagian mu'amalat, dan kemudian mengajarkan kitab Jauhar Maknun dalam ilmu balaghah. Sedangkan Prof. KH. Ibrahim Husein mengajar Ushul Fiqh. Pengajian itu berlangsung pada tahun 1977-1978. saya ikut serta sebagai salah seorang ustadz di Asy-syafi'iyah.

Tanya : Setelah pertemuan itu, apakah bapak masih mengikuti taklim yang diadakan KH. Muhammad Syafi'i Hadzami?

Jawab : Ya, selanjutnya saya bergabung dalam pengajian yang beliau asuh di Rawa Bunga, Jakarta Timur. Pada awalnya pengajian ini diadakan di Tanah Abang atas inisiatif beberapa ulama Jakarta terkemuka seperti: KH. Abdurrazaq Ma'mun, KH. Mughni Sulaiman, KH. Guru Abdus Salam, Kebon Nanas, dan sebagainya. Buku pegangan yang dibaca ketika saya pertama kali mengikutinya adalah kitab Bughyah al-Murtasyidin dan kitab Syarah al-Hikam. Itu saya ikuti dari tahun 1977 sampai sekarang. Tempatnya telah beberap kali pindah dan sekarang diadakan di rumah KH. Abdul Mujib, Pangkalan Jati, Jakarta Timur. Di samping itu saya juga mengikuti pengajian di rumah mu'alim di Kepu (sebelum pindah ke Gandaria, Jakarta Selatan), Jakarta Pusat dari tahun 1978 sampai 1982.

Tanya : Bagaimana penilaian bapak terhadap beliau setelah bapak mengenal dan mengaji pada beliau?

Jawab : Saya sangat bersyukur dapat berjumpa dengan beliau, karena saya mendapat kesempatan membaca kitab-kitab pada seorang ulama yang saya yakini kebenarannya baik dalam bacaannya maupun pemahamannya. Apa yang beliau baca dan jelaskan benar-benar menghilangkan keragu-raguan saya.

Tanya : Siapa saja murid-murid KH. Muhammad Syafi'i Hadzami yang berhasil sampai saat ini?

Jawab : Diantara murid-murid mu'alim yang berhasil sampai saat ini adalah K.H. Sabilar Rasyad, K.H. MS. Zawawi, K.H. Bunyamin, Dr. Mustafa Kamal, Ir. H. Muhammad Thoyib, Ust. H.M. Ali Samman, Ust. Syihabuddin Ustadz Khairul Husaini. Saya sendiri juga masih sering mengikuti taklim beliau.



Berita Wawancara

1. Nara Sumber : K.H. M. Irfan Zidni, MA.
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 2 Februari 1942
3. Alamat : Jl. Tirta II/9 Rt. 10 Rw.13, Duren Sawit
Jakarta Timur
4. Pekerjaan/ Jabatan : Anggota MUI DKI Jakarta dan NU
Anggota DPR RI Periode 2004-2009
5. Hari/ Tanggal Wawancara : 1 Mei 2003
6. Tempat Wawancara : Rumah Kediaman

Daftar Pertanyaan Wawancara

- Tanya** : **Bagaimana awal perkenalan bapak dengan KH. M. Syafi'i Hadzami?**
- Jawab** : Ketika menuntut ilmu di Baghdad (Irak), saya dekat dengan KH. Mundzir Tamam, MA. Melalui beliau saya menjadi kenal dengan ulama Betawi. Pertama-tama dengan para ulama di daerah Klender, Duren Sawit, dan sekitarnya. Setelah itu terus bertambah hingga saya dapat mengenal ulama-ulama Betawi lainnya di luar wilayah itu. Dari situ terus berkembang sampai saya kenal dengan KH. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam rapat kerja di MUI DKI Jakarta. Dalam rapat kerja tersebut beliau tampak simpatik kepada saya. Alhamdulillah sampai sekarang saya cukup akrab dengan beliau.
- Tanya** : **Setelah mengenal KH. M. Syafi'i Hadzami, bagaimana penilaian bapak terhadap beliau?**
- Jawab** : Sejak pertamakali kenal, penampilan beliau tidak pernah berubah. Kesederhanaan tetap menjadi ciri yang paling menonjol dari dirinya. Ketika mengajar, berceramah, bahkan saat menghadiri resepsi-resepsi, beliau biasa tampil dengan pakaian biasa-biasa saja. Cara beliau berbicarapun biasa saja, tidak berlenihan atau dibuat-buat.
- Tanya** : **Selain kesederhanaan yang dimiliki oleh KH. M. Syafi'i Hadzami, bapak mengenal sosok beliau seperti apa?**
- Jawab** : Menurut apa yang saya lihat, beliau seorang yang bersifat tawadhu'. Beliau seorang yang sedikit bicara banyak kerja. Dalam menghadapi persoalan-persoalan beliau mempunyai pendirian yang kuat. Begitu juga yang saya dengarkan dari para ulama yang mengenal beliau.
- Tanya** : **Apakah bapak pernah mengalami sendiri apa-apa yang dikatakan para ulama yang telah mengenal KH. M. Syafi'i Hadzami sejak lama?**
- Jawab** : Dari pengalaman saya bersama-sama beliau dalam organisasi, misalnya ketika ada diskusi-diskusi, memang benar apa yang dikatakan oleh para

ulama mengenai beliau. Saya sendiri menyaksikan hal itu. Dalam kesempatan-kesempatan yang serius seperti diskusi, beliau benar-benar mengikuti dengan sepenuhnya dan mujamalahnya sedikit. Bila tidak setuju dengan suatu pendapat, beliau tidak ragu-ragu untuk mengemukakan pendapatnya, tetapi beliau tidak mau memotong pembicaraan orang lain, beliau tunggu dulu sampai orang lain selesai bicara, baru setelah itu beliau menyampaikan pendapatnya. Sekarang banyak orang mempunyai pendapat yang berbeda tetapi tidak berani mengemukakan. Biasanya mereka lebih mengutamakan hubungan baik daripada menyatakan pendapat yang diyakininya. Menurut saya itu sikap yang salah dan dapat membuat kita tidak maju. Sayapun mempunyai pendirian yang sama dengan beliau, bila tidak setuju dengan pendapat orang, maka saya akan kemukakan pendapat saya. Karena itu, saya merasa cocok dengan dengan beliau yang besifat tegas dalam mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan masalah hukum.

Tanya : Apakah ada pengalaman lainnya?

Jawab : Suatu hari di rumah beliau diadakan rapat MUI DKI (karena kondisi beliau belum fit sebab baru pulang dari rumah sakit), dalam kesempatan itu kita membicarakan hukum beberapa masalah. Beberapa orang mengemukakan pendapatnya termasuk saya. Tentang masalah yang dibahas itu ada yang berpendapat boleh dan ada yang berpendapat tidak boleh. Saya sendiri berpendapat bahwa hukumnya subhat. Kemudian kiai Syasi'i Hadzami menanggapi. "Kalau subhat itukan dari sisi akhlak, bukannya hukum wadh'iy." Dari tanggapan beliau itu, kita dapat melihat bahwa beliau seorang yang memiliki komitmen yang kuat terhadap fiqih. Setelah beliau menanggapi, saya mengatakan lagi, "ya, syubhat itu kan mendekati haram." Beliau mengatakan: "Saya pikir lebih tepat kita hukumkan makruh." Akhirnya kita sepakat bahwa hukumnya berubah ma'al karohah.

Tanya : Di mana lagi bapak sering berdiskusi dengan beliau?

Jawab : Biasanya saya bertemu dengan orang-orang seperti KH. M. Syafi'i Hadzami dalam muktamar Nahdlatul Ulama (NU), dimana dalam kesempatan itu berkumpul dengan jago-jago dari pesantren-pesantren terutama dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Mereka itu dalam sekali penguasaan dan pemahamannya tentang nash-nash kitab. Hal itu tampak dalam bathsul masail. Sedangkan ulama-ulama dari Jakarta banyak yang ditolak pendapatnya.

Tanya : Kenapa bisa seperti itu pak?

Jawab : Ulama-ulama yang seperti KH. Muhammad Syafi'i Hadzami di Jakarta tidak banyak. Selain menguasai fiqih Syafi'i, beliau juga menguasai *fiqih*

muqorohah, kemampuan ini makin dipertajam dengan banyaknya beliau mengajar kitab-kitab di majelis taklim yang diasuhnya. Selain itu kecenderungan menulis yang ada pada beliau sejak dahulu juga semakin meningkatkan bobot beliau. Karena, untuk menulis sesuatu yang berbobot dibutuhkan referensi yang banyak maka beliau akan membaca literatur yang banyak. Saya rasa, itulah sebagian faktor pendukung yang membuat KH. Muhammad Syafi'i Hadzami memiliki penguasaan ilmu yang mendalam dan luas.

Tanya : Menurut bapak, KH. Muhammad Syafi'i Hadzami menguasai ilmu apa saja pak?

Jawab : Dari pengalaman-pengalaman dengan beliau dalam diskusi, saya dapat menyimpulkan bahwa beliau seorang yang menguasai fiqih secara mendalam dan juga menguasai kitab kuning lebih daripada ulama-ulama yang lain, Muthola'ahnya kelihatan sangat banyak. Dalam masalah fiqih, para ulama banyak yang hanya menguasai *rub'ul ibadat* dan sebagian *rub'ul munakahat*, tetapi kurang menguasai *rub'ul mu'amalat* dan *rub'ul jinayat*, sedangkan beliau menguasai semuanya dengan baik. Karena penguasaan beliau yang mendalam tentang fiqih dan ushul fiqih, beliau dengan mudah dapat meraba dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul. Beliau juga menguasai masalah-masalah kontemporer, seperti masalah bank.

Tanya : Menurut bapak, apakah beliau mempunyai kelebihan tersendiri?

Jawab : Walaupun beliau tidak pernah mondok di pesantren, tetapi cara belajarnya adalaah dengan mendatangi para ulama dengan membaca kitab di hadapan ulama mereka dan muthala'ah sendiri, kurang lebih sama dengan cara yang dikembangkan di pesantren-pesantren. Di pesantren, para santri membaca kitab-kitab secara utuh dari awal sampai akhir didepan guru, sehingga bila ada kesalahan baik dalam bacaannya maupun pemahamannya dapat langsung dikoreksi. Keulamaan KH. Muhammad Syafi'i Hadzami tidak hanya terpancar dari penampilan luar beliau yang menyejukkan mata, namun keulamaanyajuga dilengkapi oleh akhlaknya dan penguasaan beberapa disiplin ilmu yang mendukung kualitas keilmuannya. Diantaranya ilmu alat, ilmu fiqih, ilmu kalam. Dan kepribadian beliau beliau terbingkai oleh ilmu tasauf.

Tanya : Apakah bapak pernah membaca buku Taudhihul Adillah karya KH. Muhammad Syafi'i Hadzami? Bagaimana menurut bapak?

Jawab : Saya sudah membaca kitab *Taudhihul Adillah* yang beliau susun. Menurut saya, kitab itu sangat baik, karena dalam menjawab pertanyaan beliau mulai dengan menjelaskan pengertian. Baik pengertian menurut bahasa maupun menurut istilah. Setelah itu ia mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-

hadits Nabi, dan pendapat-pendapat para ulama yang ada dalam kitab-kitab-kitab yang *mu'tamad* (kitab-kitab yang diakui dan dijadikan rujukan oleh para ulama). Sumber-sumber rujukannya juga disebutkan dengan jelas. Bila mengutip suatu hadits, ia selalu sebutkan perawinya, bila yang dinukil nash-nash ulama, ia sebutkan pula kitab yang memuat keterangan itu. Saya mendapatkan banyak manfaat dan wawasan baru dengan mengikuti penjelasan-penjelasan beliau dalam buku itu. Buku beliau itu sangat besat manfaatnya bagi umat, jarang orang membahas masalah-masalah agama dengan pembahasan seperti yang beliau lakukan. Saya berharap beliau dapat terus menghasilkan karya-karyanya.



Berita Wawancara

1. Nama : K.H. Ahmad Syatibi
2. Alamat : Kp. Bulak I, Tanjung Priuk, Jakarta- Utara
3. Pekerjaan/ Jabatan : Ketua Umum MUI DKI Jakarta
Periode 2000-2005
4. Hari/ Tanggal Wawancara : 5 September 2004
5. Tempat Wawancara : Kantor MUI DKI Jakarta

Daftar Pertanyaan Wawancara

Tanya : Bagaimana awal perkenalan bapak dengan KH. M. Syafi'i Hadzami?

Jawab : Saya mengenal beliau sejak saya aktif dalam kepengurusan MUI DKI Jakarta, dan sejak itu saya mulai mengenal beliau lebih dekat.

Tanya : Setelah mengenalnya, bagaimana penilaian bapak terhadap beliau?

Jawab : Penampilan beliau selalu sederhana, dan tidak pernah berubah. Saat mengajar, ceramah, atau menghadiri resepsi, selalu tampil dengan pakaian sederhana. Dalam berbicara pun beliau juga biasa-biasa saja dan tidak berlebihan. Beliau seorang yang tawadhu' juga orang yang sedikit bicara namun banyak kerja.

Tanya : Menurut bapak, KH. M. Syafi'i Hadzami menguasai ilmu apa saja?

Jawab : Beliau seorang yang memiliki berbagai macam ilmu agama, diantaranya: Tafsir, Ulum al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, ilmu-ilmu alat. Beliau juga menguasai *Sirah Nabawiyah* dan sirah para ulama apalagi para fuqaha. Beliau memiliki keluasan dan kedalaman dalam berbagai ilmu keislaman, karena kecerdasan, bimbingan guru, dan kesungguhan yang ada pada beliau. Di samping itu waktu untuk menuntut ilmu yang lama, sumber ilmu (kitab-kitab) yang sangat banyak jumlahnya juga sangat membantu mencapai tingkat keilmuan yang tinggi.

Tanya : Menurut bapak, apakah KH. Muhammad Syafi'i Hadzami mempunyai kelebihan tersendiri?

Jawab : Beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa, dalam hal keilmuan beliau memiliki penguasaan dan wawasan yang luas. Dalam mengajar atau ceramah bahasa yang dipakai dapat diterima oleh semua orang.

Tanya : Pada tahun berapa KH. Muhammad Syafi'i Hadzami menjabat sebagai ketua umum MUI DKI Jakarta?

Jawab : Beliau menduduki jabatan sebagai ketua umum MUI DKI yaitu periode 1990-1995 dan pada pemilihan pengurus untuk periode 1995-2000, beliau terpilih kembali sebagai Ketua Umum.


Tanya : Menurut bapak, mengapa beliau terpilih kembali sebagai ketua umum?

Jawab : Kepercayaan ini merupakan cermin dari pengakuan para ulama di Jakarta atas keilmuan dan ketokohan beliau.

Tanya : Apakah bapak pernah membaca buku Taudhihul Adillah yang disusun oleh beliau? Bagaimana pendapat bapak?

Jawab : Saya sudah membaca kitab *Taudhihul Adillah* yang beliau susun. Menurut saya, kitab itu sangat baik. Dari uraian-uraian yang disampaikan dalam buku itu, saya menyimpulkan bahwa beliau memang seorang yang benar-benar alim. Jawaban-jawaban beliau disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Namun isinya sangat berbobot dan penuh dengan ilmu.

Buku beliau sangat besar manfaatnya bagi umat. Jarang orang membahas masalah-masalah agama dengan pembahasan seperti yang dilakukannya. Beliau mulai dengan menjelaskan pengertian, baik pengertian menurut bahasa maupun menurut istilah. Setelah itu ia mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi, dan pendapat-pendapat para ulama yang ada dalam kitab-kitab-kitab yang *mu'tamad* (kitab-kitab yang diakui dan dijadikan rujukan oleh para ulama).



UIN

Berita Wawancara

1. Nara Sumber : K.H. Abdul Jawad
2. Alamat : Jl. H. Ahmad Dasuki, Pangkalan Jati, Jakarta Timur.
3. Pekerjaan/ Jabatan : Pengurus Majelis Taklim Riyadhul Jannah, Pangkalan Jati, Jakarta Timur
4. Hari/ Tanggal Wawancara : Rabu, 15 Oktober 2003
5. Tempat Wawancara : Rumah Kediaman

Daftar Pertanyaan Wawancara

Tanya : Bagaimana awal mula K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami mengajar di majelis taklim Riyadhul Jannah ini?

Jawab : Waktu itu, jama'ah beliau masih mengaji di Rawa-Bangke Cibening sekitar tahun 1972-1973. Awalnya beliau pindah ke Al-Bahri, karena pengurusnya pada meninggal dunia, akhirnya salah satu jama'ah yaitu H.Mujib (sekarang ini pemilik majelis taklim Riyadhul Jannah) mengusulkan agar kegiatan pengajian diadakan di rumahnya.

Tanya : Pada hari apa dan jam berapa pengajian dilaksanakan?

Jawab : Setiap hari Rabu, mulai pukul 09.30 sampai pukul 11.30.

Tanya : Kitab-kitab apa saja yang diajarkan dipengajian ini?

Jawab : Kitab yang dibaca Fathul Wahab (fiqih) dan Tanbihul-Mughtarin (tasauf)

Tanya : Apa yang bapak ketahui tentang kepribadian K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami?

Jawab : Sebagaimana kita ketahui bahwa beliau merupakan seorang tokoh ulama yang mempunyai kepribadian sangat sederhana, beliau juga seorang yang tawadhu'. Hal itu tercermin dari cara-cara beliau duduk didepan majlis, cara beliau berbicara, cara beliau menerima tamu, dan tindak-tanduknya yang lain, semuanya menunjukkan kesederhanaan. Walaupun beliau itu orang besar, tetapi beliau tidak angkuh, semua orang diterima dengan senang hati, baik tua atau muda, orang 'alim ataupun orang biasa. Beliau juga orang yang tegas dalam menyampaikan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum.

Tanya : Menurut bapak, K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami menguasai ilmu apa saja?

Jawab : Kelebihan beliau saya lihat dalam mensyarahkan kitab dalam setiap pelaksanaan majelis taklim. Beliau tidak hanya terikat dengan kitab yang sedang dibaca saja, melainkan juga mengaitkannya dengan sekian banyak

referensi yang lain untuk menjelaskan permasalahannya. Hal itu menggambarkan betapa luasnya bacaan beliau. Selain itu beliau juga selalu mengikuti perkembangan, sehingga tidak ketinggalan zaman. Apapun pemikiran yang muncul, beliau selalu mencermatinya dengan baik, dan setahu saya, keulamaannya memang telah melalui ujian yang panjang. Bahkan sejak beliau masih usia muda, beliau telah menuntut ilmu dengan cara mendatangi guru, dan dengan bertambah usianya maka semakin dalam agamanya serta ilmu-ilmu lain selain ilmu agama. Keulamaan mualim Syafi'i Hadzami tidak hanya pada ilmu agama saja, beliau juga mampu menjelaskan suatu masalah dengan landasan pengetahuan umum, mualim juga menguasai disiplin ilmu lain seperti ilmu bahasa dan pengetahuan tentang musik.

Tanya : Apakah bapak pernah membaca buku Taudhihul Adillah karya K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami? Bagaimana pendapat bapak tentang buku itu?

Jawab : Saya sudah membaca kitab Taudhihul Adillah yang beliau susun, kitab itu isinya sangat baik dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Dari uraian yang disampaikan, dapat saya simpulkan bahwa beliau seorang yang benar-benar alim. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami, namun isinya sangat berbobot dan penuh dengan ilmu. Buku yang ditulis oleh beliau sangat besar manfaatnya bagi umat. Dalam setiap menjawab pertanyaan yang diajukan, beliau mulai menjawab dengan menjelaskan pengertian, baik pengertian menurut bahasa maupun menurut istilah, kemudian beliau mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi, dan pendapat-pendapat para ulama yang ada dalam kitab-kitab-kitab yang *mu'tamad* yaitu kitab-kitab yang diakui dan dijadikan rujukan oleh para ulama. Sumber rujukannya disebutkan dengan jelas. Dan apabila beliau mengutip suatu hadits, maka selalu disebutkan perawinya, bila yang dinukil nash-nash ulama, beliau sebutkan pula kitab yang memuat keterangan itu.

Berita Wawancara

1. Nara Sumber : H. Idris
2. Alamat : Jl. Kemayoran Kebon Kosong Gang 18, Rt. 14/03
Jakarta Pusat
3. Pekerjaan/ Jabatan : Supir Pribadi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami
4. Hari/ Tanggal Wawancara : Rabu, 15 Oktober 2003
5. Tempat Wawancara : Majelis Taklim Riyadhul Jannah, Pangkalan Jati,
Jakarta Timur.

Daftar Pertanyaan Wawancara

Tanya : Bagaimana awal perkenalan bapak dengan KH. M. Syafi'i Hadzami?

Jawab : Saya mengenal muallim sudah empat puluh tahun lebih, ketika itu beliau masih muda sekali. Tetapi saya mengikuti beliau secara rutin siang dan malam baru sejak tahun 1990.

Tanya : Bapak mengenal sosok pak kiai seperti apa?

Jawab : Pada diri Syafi'i Hadzami terlihat suatu pendirian kuat dalam menjalankan syariat Islam. Konsisten untuk tetap iman dan taqwa kepada Allah Swt dan mengabdikan kepada umat dari mulai beliau memasuki usia remaja, usia dewasa, usia mencapai puncak kematangan yaitu usia 50-an dan hingga kini. Beliau memiliki istiqomah yang tinggi dan sulit diimbangi orang lain sebagai penuntut ilmu maupun sebagai da'i.

Tanya : Dimana saja pak kiai mengajar?

Jawab : Hari Minggu jam 7:00 mengajar di Majelis Taklim Ni'matul Ittihad. Kitab yang dibaca: Tafsir Ibnu Katsir, Shohih Muslim, Mughnil Muhtaj (fiqh), Syarh Hidayatul-Atqiya (tasauf); Jam 10:00 mengajar di Al-Syirotus Syafi'iyah, kitab yang dibaca Tafsir al-Khozin, Qolyubi wa 'Umayroh, Nailul-Awthar, Syarh Hikam; jam 14:00 di al-Alawiyah, kitab yang dibaca: Fathul-Mu'in, Ihya' Ulumuddin; jam 15.30 di al-Mubarak, kitab yang dibaca: Mizan Qubro; jam 16.00 mengajar di At-Taqwa, kitab yang dibaca: Fatul-Qorib, Fathul-Madjud. **Hari Senin,**

No	Hari	Tempat	Alamat	Waktu	Kitab yang dibaca
1	Minggu	Ni'matul Ittihad	Pondok Pinang	7:00	Tafsir Ibnu Katsir, Shohih Muslim, Mughnil Muhtaj (fiqh), Syarh Hidayatul-Atqiya (tasauf).

No	Hari	Tempat	Alamat	Waktu	Kitab yang dibaca
		Al-Asyiroh	Kp.Dukuh, Gandaria	10:00	
		Al-Alawiyah	Srengseng Sawah	14:00	Tafsir al-Khozin, Qolyubi wa
		Al-Mubarak	Jl. Assasqual	15:30	'Umayroh, Nailul- Awthar, Syarh Hikam.
		At-Taqwa	JL. Mantri 2, Jak-Pus	16:00	Fathul-Mu'in, Ihya' Ulumuddin Mizan Qubro
					Fatul-Qorib, Fathul- Madjid,
2	Senin	Al-Barokah	Kepu Dalam IV	8:30	Sab'ah Kutub Mufidah (fiqh), Tanbihul- Mughtar (tasauf)
		At-Taqwa	Jl. Ketapang Kemayoran	10:00	
		Himmatul- Masakin	JL. Bacang I/B, Keb. Baru	18:15	Fathul-Mu'in (fiqh) Ihya' Ulumuddin (tasauf)
		An- Nizhomiyyah	Jl. Kebon Mangga, Cipulir	20:00	Tafsir Ibnu Katsir, Tuhfatuth-Thullab (fiqh), Tuhfatuth- Murid
3	Selasa	Rmh H. Sodri	Cakung	7:30	Mizan-Kubro
		Khoirul-Biqo'	Jl. Pembangunan Dalam I, Jakpus	18:15	Tafsir Jalalain (tafsir), Tanwirul-Hawalik, Sabilul-Muhtadin (fiqh).
		Al- Manshuriyah	Jembatan Lima	20:00	Tafsir- Munir,Kifayatul- Atqiya(tasauf) Juhbatul Bukhori
4	Rabu	Al-Falah	Jl. Kediaman Buntu	8:30	Tafsir-Munir (tafsir), Tajul A'ros
		Riyadhul- Jannah	Pangkalan Jati	10:00	Fathul-Wahhab, Tanbihul-Mughtar

No	Hari	Tempat	Alamat	Waktu	Kitab yang dibaca
		Al-Mabruk (Condet)	Condet	12:00	Tafsir Munir(tafsir),Tuhfatul h-Thulab (fiqih), Minhajul-‘Abidin (tasauf)
		Az-Zawiyah	Rumah Kediaman Kh. Muhammad Syafi’i Hadzami	16:00	Al-Itqon (Ulumul- Qur’an)
		Annur	Petojo	18:15	Tafsir Munir
5	Kamis	Al-Ma’ruf	Jl. Simprug III, Grogol	7:30	Fathul-Mu’in (fiqih), Tanbihul-Mughtarin (tasauf) Tafsir an-Nasafi (tafsir),
		As-Sa’adah	Simprug Golf	9:00	Shohih al-Bukhori (hadits), Kifayatul Akhyar (fiqih), Tarikh Muhammad (siroh)
		Al-Falah	Jl. Kediaman Buntu, Jakpus	14:00	Tafsir Munir (tafsir), Tajul-A’ros
		At-Taqwa	Johar Baru III/22, Jak-Pus	18:15	Fathul Qorib (fiqih), Kifayatul ‘Awam (tauhid), Kifayatul- Atqiya (tasauf)
		Rumah H. Erwin		19:30	Minhajul-Abidin, Matla’ul Badroain
		Isyatur- Rodhiyah	Johar Baru, Jak-Pus	20:30	Mathla’ul-Badrain (fiqih), Minhajul- Abidin (tasauf)
6	Jum’at	Rmh. Fauzi Bowo		7:30	Kifayatul-Atqiya (tasauf)
		Al-Ma’Mur	Tanah Abang	8:30	Fathul-Mu’in (fiqih), Asymuni, Mukhtashar Abi Jamrah, Al-

No	Hari	Tempat	Alamat	Waktu	Kitab yang dibaca
		Al-Akhyar	Kebayoran Lama	18:15	Majalisku-Saniyyah (hadits)
		Al-Hidayah	Kemanggisan Lama	21:30	Fathul Mu'in (fiqh) Kifayatul-Akhyar, Tanbihul-Mughtarín (tasauf)
7	Sabtu	Al-Mubarak	Johar Baru	7:00	M.Kubro
		Al-Mabrur	Tanah Tinggi, Gang XII, Jak-Pus	10:00	Sirojul-Wahhaj, Tanbihul-Mughtarín (tasauf)
		Al-Himmatul Aliyah	Cempaka Putih XI, Jak-pus	12:00	Bidayatul-Mujtahid (Fiqh), Syarh al-Hikam (tasauf)
		Asyiroh	Kp.Dukuh	18:30	Tafsir al-Khozin (tafsir), Qolyubi wa 'Umayroh (fiqh), Nailul-Awthar (hadits), Syarh al-Hikam (tasauf)
		At-taqwa	Jl.Sriwijaya, Keb. Baru	20:00	Fathul Qorib (Fiqh), Kifayatul-'Awam (tauhid), Kifayatul-'Atqiya' (tasauf)

Berita Wawancara

1. Nara Sumber : Ida Alatas
2. Tempat/ Tanggal Lahir :
3. Alamat : Jl. Batu Ceper V. No. 52
4. Pekerjaan/ Jabatan : Pimpinan Radio Cendrawasih Pusat
5. Hari/ Tanggal Wawancara : Senin, 28 Juli 2003
6. Tempat Wawancara : Radio Cendrawasih Pusat

Daftar Pertanyaan Wawancara

Tanya : Pada tahun berapa acara penagajian udara di Radio Cendrawasih Pusat ini dilaksanakan?

Jawab : Pengajian ini dimulai sejak tahun 1970 dan terus mengudara selama lima tahun.

Tanya : Pada tahun berapa acara ini berakhir? Kenapa?

Jawab : Tahun 1975, karena beberapa alasan, diantaranya karena kesibukan KH. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam mengajar ditambah lagi waktu-waktu yang sulit sekali untuk bertatap muka secara langsung, karena banyak majelis-majelis taklim yang harus dihadapinya.

Tanya : Bentuk pengajiannya seperti apa bu?

Jawab : Pada mulanya pengajian di radio ini diadakan dalam bentuk ceramah biasa, selanjutnya atas permintaan para pendengar kepada pihak radio melalui telepon, agar kiranya KH. Muhammad Syafi'i Hadzami mau mengasuh tanya jawab. Pihak radio mencoba untuk menyampaikan keinginan para pendengarnya kepada pak kiai. Permohonan tersebut tidak langsung diterima oleh pak kiai dengan alasan masih banyak ulama yang berbobot di Jakarta yang lebih pantas untuk mengisi acara tersebut. Akan tetapi karena desakan dari para pendengar radio secara terus menerus kepada pihak radio, kemudian pihak radiomenyampaikan hal itu kepada pak kiai. Karena terus diminta akhirnya beliauupun menyanggupinya untuk mengisi acara tanya jawab tersebut.

Tanya : Pada hari apa, pukul berapa, dan dimana acara itu dilaksanakan?

Jawab : Setiap hari kamis, ba'da Isya. Acaranya langsung di dalam studio radio Cendrawasih Pusat secara langsung (on-air), sehingga memudahkan para pendengar yang ingin berpartisipasi pada acara tanya jawab tersebut. Bila ada para pendengar yang ingin bertanya, cukup melalui telepon.

Tanya : Masalah-masalah apa saja yang dibahas dalam acara tanya jawab tersebut?

Jawab : Pertanyaan yang diajukan oleh para pendengar radio sangat beragam, diantaranya: masalah aqidah, akhlak, adzan, khutbah, puasa, zakat, qurban, aqiqah, doa. Zikir, sedekah, munakahah, khitan, dan sebagainya.

Tanya : Bila ada pendengar radio yang bertanya, apakah akan dijawab langsung?

Jawab : Iya, pak kiai menjawabnya secara langsung. Biasanya beliau mulai menjawab dengan menjelaskan pengertian/definisi, dan batasan dari masalah yang dibahas, baik pengertian menurut bahasa maupun istilah. Hal itu sangat membantu, karena dengan demikian orang akan tahu lingkup permasalahannya. Setelah itu beliau mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, dan pendapat-pendapat para ulama yang ada di dalam kitab-kitab yang mu'tamad (kitab-kitab yang diakui dan dijadikan rujukan oleh para ulama). Semua dalil yang dikemukakan (termasuk nash-nash ulama) dimasukkan dalam bahasa aslinya, kemudian baru diikuti oleh terjemahnya. Sumber-sumber rujukannya juga disebutkan dengan jelas. Bila mengutip suatu hadits beliau selalu sebutkan perawinya.

Tanya : Pada saat acara itu berlangsung, apakah banyak pendengar yang ikut bertanya?

Jawab : Acara tersebut rupanya sangat diminati oleh para pendengar. Hal ini terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh para pendengar saat acara itu sedang berlangsung.

Tanya : Bagaimana respon/tanggapan mereka (para penelpon yang bertanya) yang telah ikut berpartisipasi dalam acara ini?

Jawab : Dengan jawaban yang argumentatif berdasarkan dalil-dalil yang kuat dan hujjah-hujjah yang sulit dipatahkan serta ditopang dengan kitab-kitab yang mu'tamad, para penanya dan pendengar radio lainnya merasa puas. Karena itu, tidak heran bila kemudian banyak orang yang memberi pujian.

Tanya : Bagaimana minat para pendengar terhadap acara ini?

Jawab : Acara ini sangat diminati oleh para pendengar, dakwah islamiyah melalui radio Cendrawasih mencerminkan gairah dan kepedulian orang muslim terhadap syiar Islam, karena radio juga berfungsi sebagai media dakwah. Selain itu dakwah melalui radio juga memiliki kelebihan lain dibandingkan dengan dakwah secara tatap muka secara langsung antara seorang da'i dan sasaran dakwahnya, yakni dapat menjangkau sasaran yang lebih luas dan lebih beragam.

Tanya : Bagaimana pendapat ibu tentang pengajian udara yang pernah dilaksanakan di radio Cendrawasih ini?

Jawab : Saya senang sekali, radio Cendrawasih ini pernah mengadakan acara tanya jawab itu, karena pengajian udara yang pernah pak kiai asuh sering pula memiliki makna penting buat menjembatani atau memberikan jawaban terhadap pendapat yang mungkin terjadi antara, misalnya kaum tradisional dengan kaum modernitas.



Berita Wawancara

1. Nara Sumber : Fakhruddin
2. Tempat/ Tanggal Lahir :
3. Alamat : Jl. KH. Muhammad Syafi'i Hadzami, Gandaria, Jakarta Selatan
4. Pekerjaan/ Jabatan : Staff Perpustakaan Yayasan al-Asyirotus Syafi'iyah
5. Hari/ Tanggal Wawancara : 3 Januari 2003
6. Tempat Wawancara : Kantor Yayasan Al-Asyirotus Syafi'iyah

Daftar Pertanyaan Wawancara

Tanya : Apa nama pesantren yang didirikan oleh pak kiai?

Jawab : Pesantren yang dibuat muallim adalah pesantren tradisional yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama dengan membaca kitab kuning. Nama yang diberikan untuk pesantren ini adalah *Ma'had al-Arba'in* atau nama lengkapnya "*Ma'had al-Arba'in al-Islami as-Salafi as-Sunni as-Syafi'i*".

Tanya : Apa arti dari *Ma'had al-Arba'in*?

Jawab : Pesantren ini hanya menampung 40 orang santri, tidak ada makna apa-apa bagi mu'alim Syafi'i Hadzami dengan angka 40, hanya karena pertimbangan lokasi pesantren yang tidak besar sehingga kurang nyaman bila santrinya dalam jumlah banyak

Tanya : Apakah ada syarat-syarat khusus untuk menjadi santri *Ma'had al-Arba'in*?

Jawab : Pesantren al-Arba'in adalah lembaga pendidikan Agama Islam Tingkat Tinggi (Addirosah Al Ulya) yang secara khusus mendidik santri-santri kader ulama unggulan terbatas 40 santri, yang diseleksi secara ketat dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut: (1) Laki-laki, (2) Berusia 18 tahun keatas, (3) Dinyatakan lulus seleksi: a. Menguasai gramatikal bahasa Arab (ilmu alat) melalui membaca kitab dihadapan KH. Muhammad Syafi'i Hadzami, b. Tes Psikologi, (4) *Muntazhim*, yaitu santri yang wajib tinggal di asrama selama masa perkuliahan.

Tanya : Mata Kuliah apa saja yang diberikan di *Ma'had al-Arba'in*?

Jawab : Mata kuliah yang diberikan di *Ma'had al-Arba'in* terdiri dari tiga komposisi kurikulum, yaitu: *Pertama*, mata kuliah kompetensi utama, diantara mata kuliahnya adalah: *Syarh al-Kafrawi* (ilmu nahwu), *Mutammimah al-Ajrumiyyah* (ilmu nahwu), *Syarh Ibnu 'Aqil* (ilmu nahwu dan shorof), *Sunan Abu Daud* (ilmu hadits Riwayah), *Syarh Jauhar Maknun* (sastra Arab), *Syarh Latho'iful Isyarot* (ushul Fiqh), dan lain-

lain. **Kedua**, mata kuliah kompetensi khusus, diantara mata kuliahnya adalah: *Kifayatul 'Awam* (ilmu Tauhid), *Fathul Qorib al-Mujib* (ilmu Fiqh), *Rahmatul Ummat* (Fiqh perbandingan mazhab), *Syarh ar-Rohabiyah* (fiqh Mawaris), *Minhajul 'Abidin* (ilmu Tasawuf), dan lain-lain. **Ketiga**, mata kuliah kompetensi pendukung, diantara mata kuliahnya adalah: *Idhohul Mubham* (ilmu Mantiq), *Khozinatul Asror* (ilmu Hikmah), Pengantar Antropologi, Manajemen Pendidikan, Hukum Acara Perdata, Hukum Pidana, Bahasa Inggris, Metodologi Riset, dan lain-lain. Disamping kegiatan rutin, pesantren ini juga mengadakan kegiatan ekstra kurikuler seperti, advokasi, stadium general, jurnalistik, diskusi berkala antar pesantren.

Tanya : Siapa saja yang mengajar di Ma'had al-Arba'in?

Jawab : Para pendidik yang telah menjadi Tenaga Pendidik di pesantren ini adalah: (1) KH. Muhammad Syafi'i Hadzami, (2) KH. Dr. Abd. Muhith Abd. Fattah. (3) KH. Dr. Luthfi Fathullah, (4) KH. Syarifuddin Abd. Ghoni, MA. (5) KH. Muhammad Sholeh Rahmani, MA., (6) KH. Drs. Syaifuddin Amsir, (7) KH. Sabilar Rasyad, (8) Drs. Ali Yahya, S.Psi.

